

Puisi Dunia

Buku Satu

Gema Jiwa Slavia & Latin



M. Taslim Ali

bp
Balai Pustaka

Puisi Dunia

Gema Jiwa Slavia dan Latin

**UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

PASAL 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perubahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Puisi Dunia

Gema Jiwa Slavia dan Latin

Jilid 1

disusun oleh

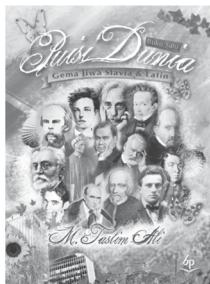
M. Taslim Ali



Balai Pustaka

Puisi Dunia

Gema Jiwa Slavia dan Latin



Penulis: M. Taslim Ali

Penyunting: Tim Editor Balai Pustaka

Penyelaras Bahasa: Denny & Mirza

Penata Letak: Gatot Santoso

Desain Sampul: Dimas Nurcahyo

Cetakan pertama, 1961

Cetakan keenam, 2011

Cetakan ketujuh, 2019

130719

diterbitkan oleh

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No.8-8A Matraman, Jakarta 13140

Tel. (6221) 8583369, Faks. (6221) 29622129

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

508.1

Ali Ali, M. Taslim

p Puisi Dunia: Gema Jiwa Slavia dan Latin Jilid 1/disusun

1 oleh M. Taslim Ali. – cet. 7. – Jakarta: Balai Pustaka, 2019.

xviii, 222 hlm.; 21 cm. – (Seri BP No. 1902)

1. Puisi – Kumpulan I. Judul II. Seri

ISBN 979-407-567-1

979-407-567-1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Puisi adalah gambaran getaran jiwa penyairnya. Dengan bahasa yang indah, penyair mengungkap apa yang dilihat, dialami, atau dirasakannya. Buku yang berjudul Puisi Dunia, yang disusun oleh M. Taslim Ali, ini merupakan kumpulan puisi mahakarya dari penyair-penyair dunia, seperti Victor Hugo, Lorca, Shakespeare, William Blake, dan Goethe, yang karya-karyanya banyak menjadi acuan penyair-penyair Indonesia.

Buku ini kami cetak ulang mengingat manfaatnya begitu penting bagi khazanah perpuisian di Indonesia. Kita tidak dapat memungkiri bahwa sejarah perkembangan perpuisian di Indonesia tidak luput dari pengaruh karya-karya penyair yang tertera dalam buku ini. Pengaruh itu bisa kita lihat pada karya-karya Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Gunawan Mohammad, Ramadhan KH, dan sebagainya.

Cetakan terbaru ini isinya sama dengan cetakan sebelumnya, hanya mengalami perbaikan dari segi ejaan.

Semoga kehadiran kumpulan puisi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi para peminat sastra. Selamat menyimak kekuatan dan keindahan kata-kata yang terpantul dari puisi-puisi yang ada.

Balai Pustaka

Prakata

Pikiran untuk menyelenggarakan himpunan ini timbul, setelah memerhatikan perkenalan dengan jiwa Barat di lapangan kesusastraan: baru berlangsung di lapangan cerita, berupa terjemahan atau saduran sejumlah roman, kisah-kisah pendek, dongeng-dongeng buat anak-anak, belum lagi memadai dalam jumlah dan pilihan. Sebelum perang usaha ini boleh dikatakan hanya didayungkan oleh Balai Pustaka, tetapi sesudah itu juga oleh penerbit-penerbit partikelir, terutama penerbit-penerbit Belanda, yang waktu belakangan ini membanjiri pasar buku dengan terjemahan-terjemahan atau saduran-saduran bahan-bahan dari lapangan kesusastraan Belanda, berupa bacaan bagi anak-anak sekolah, mereka yang masih kanak-kanak dan mereka yang telah di ambang remaja.

Berkenaan dengan lapangan sandiwara, menurut tahu saya, di masa sebelum perang, kala Balai Pustaka masih bayi tolol dalam asuhan Belanda, Haji Agoes Salim telah mencoba memperkenalkan Shakespeare kepada masyarakat Indonesia dalam bentuk cerita, dengan menerjemahkan *The Children's Shakespeare* gubahan Charles Lamb. Sudah itu puluhan tahun berlalu maka muncul upaya kedua: Nur St. Iskandar menyadur *L'Avare* Moliere dengan perantaraan saduran ke dalam bahasa Belanda. Konon kabarnya ada lagi terjemahan atau saduran suatu sandiwara karangan Ibsen oleh Armijn Pane. Di zaman Belanda baru sekian perkenalan tersebut, jadi belum lagi sampai pada tingkatan kerja menerjemahkan dari teks bahasa asli. Baru di zaman kemerdekaan ini kelihatan kemajuan yang lebih berarti. Yayasan Pembangunan muncul dengan tiga terjemahan sandiwara Shakespeare,

satu Julius Caesar, oleh Mr. Muhammad Yamin, dua Saudagar Venetia, dan Hamlet, Pangeran Denmark oleh Trisno Sumardjo. Selanjutnya, Balai Pustaka tak lama lagi bakal siap dengan penerbitan 2 terjemahan sandiwara Shakespeare lainnya Manasuka dan Prahara, juga oleh Trisno Sumardjo. Nyata bahwa perkenalan sekian itu belum lagi sanggup memuaskan, dan bukan main banyaknya buah pena pengarang-pengarang besar dari dunia sandiwara menunggu perhatian bangsa Indonesia, seperti gubahan-gubahan Racine, Corneille dan Rostand di Prancis, serta Ibsen dan Strindberg di Skandinavia. Lessing, Goethe, Schiller, Hauptman dan Wede-kind di Jerman, Wilde dan Shaw di Inggris, O'Neill di Amerika, Calderon dan Lope de Vega di Spanyol dan seterusnya.

Sementara itu, lapangan esai dan puisi Barat merupakan daerah getaran jiwa yang belum lagi mendapat perhatian pandang sebelah mata, dianaktirikan sejadi-jadinya. Dari khazanah puisi Barat yang sungguh kaya itu tak salah lagi dikatakan, tak akan lebih 40 sanjak pendek telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Kira-kira tujuh sanjak sebelum perang dan selebihnya dalam beberapa tahun belakangan. Munculnya dalam jarak waktu yang tidak beraturan dan terpen-car-pencar dalam sejumlah majalah, seperti Panca Raja dan Gema Suasana (almarhum), Indonesia, Gelanggang/Siasat, Zaman Baru, dan Zenith.

Kenyataan begini saya kira tak perlu begitu mengherankan. Belanda dalam mengajarkan kesusastraan sendiri sehingga murid-murid A.M.S. dan H.B.S. diajar melebihkan perhatian pada golongan semak-belukar dari rimba kesusastraan mereka sehingga amat sedikit bersisa kesempatan untuk perkenalan dengan raksasa-raksasa kesusastraan dunia yang menjulang mencakar langit. Saya kira di antara tamatan A.M.S. dan H.B.S. antara 1930 dan 1940 tak akan ada satu presen yang dapat mengatakan mereka kenal buah pena Baudelaire, Rimbaud,

Valiry, dan Apollinaire dari Prancis, Pusjkin dan Lermontov di Rusia, Calderon, ope de Vega, dan Congora di Spanyol, Walt Whitman dan Edgar Poe di Amerika Serikat. Keteledoran pengajar-pengajar kesusastraan yang demikian tentu saja tidak menguntungkan bagi perkembangan kesusastraan Indonesia. Akibatnya, Pujangga Baru di masa sebelum perang, itu majalah pelopor kesusastraan Indonesia, mau tidak mau kurang lebih 40 tahun ketinggalan zaman. Selain itu, kerap pula terjadi penghidangan nilai yang setengah pincang dan banyak lagi kekurangan-kekurangan yang meragukan pandangan dan tinjau.

Di sini bukanlah maksudnya menuduh mereka yang pernah mengajarkan kesusastraan kepada murid-murid sekolah menengah di zaman penjajahan Belanda dahulu. Akan tetapi, suatu kesan getir telah mendasak saya untuk sambil lain menyinggung ketidakwarasan tersebut. Sebab-sebabnya mungkin terletak pada tidak sengaja, pada kurang giatnya golongan pendidik guru-guru kesusastraan di zaman itu mencernakan aliran-aliran dan hasil-hasil kesusastraan dari bangsa-bangsa terkemuka sehingga menghasilkan guru-guru yang setengah matang di lapangan kesusastraan dunia. Atau mungkin juga kekurangan-kekurangan tersebut disebabkan oleh arogansi yang umum dikenal: diploma telah di kantong, saya serba tahu, gaji yang akan diterima bakal sebanyak itu juga, jadi guna apa mempelajari selanjutnya kesusastraan dari majalah-majalah asing, toh tak akan menguntungkan bagi kantong.

Mengingat sikap kaum yang arogan begini, mau tak mau saya terkenang mereka di antara bangsa kita yang bertugas-hidup mengajarkan kesusastraan di sekolah menengah. Semoga terhindar mereka dari tularan penyakit watak tersebut dan janganlah puas saja dengan kadar pengetahuan yang tercantum dalam diploma dan memberi kerensmian hak mengajar. Stempel diploma belum menunjukkan pengetahuan yang sesungguhnya telah dimiliki karena yang bernama pengetahuan itu

hidup dari bertumbuh, dan pertumbuhannya selanjutnya dapat diikuti dalam majalah-majalah. Mereka yang telah puas dengan "pengetahuan" yang dikemukakan diplomanya, nanti belum apa-apa telah ketinggalan zaman dan pengajaran lama yang mereka ajarkan akan merupakan penipuan di lapangan pengajaran, merusak kehormatan sendiri, dan merusak mereka yang diajar. Gambarannya ialah otak yang semakin kosong di atas kemakmuran kantong yang tambah berat oleh kenaikan gaji. Suatu tragedi komedi: Kedok tersingkap dan otak kosong yang sembunyi di balik lagak keahlian akan menyeringai dan mendapat balasan sorai tawa dan sorak ejekan. Hanya beberapa orang yang halus perasaannya akan ikut menderita, menyedihi tragedi-komedii ini, yang pada hakikatnya tragedi juga dan tidak pantas menerbitkan tawa. Tapi kini padahal itu berkital sekeliling tragedi pengajaran kesusastraan di zaman yang telah luput dan tak diharapkan berulang lagi.

Dalam Indonesia merdeka dewasa ini perkembangan kemungkinan-kemungkinan perkenalan dengan kesusastraan dunia mengarah kepada rapat dan langsung. Pandangan dari jauh melalui kacamata orang lain, telah jamaknya tidak menguntungkan. Dan ini tidaklah akan berlaku lagi. Anak-anak Indonesia akan sanggup menggunakan tinjauan sendiri dan demi pandang mereka semakin tajam, akan dapatlah mereka lebih sanggup mencernakan dan membanding bahan-bahan asing yang bermanfaat bagi kemajuan kesusastraan Indonesia, sehingga lebih lekas dapat menyumbang pada pertumbuhan perikemanusiaan dan perdamaian kekal abadi.

Akan tetapi, meskipun rintangan-rintangan terbesar telah hindar, buat sementara, bagi mereka yang punya minat besar, sumber-sumber kesusastraan asing itu, sekalipun telah dekat, belum cukup dekat sehingga masih saja amat sukarnya mendapatkan bahan-bahan untuk melengkapkan himpunan ini menjadi sebuah buku, yang boleh digan-jari ucapan: "Lengkap juga!" Tapi saya rasa ini tidak mengapa karena

jaranglah usaha pertama menelorkan hasil yang sempurna. Kemauan baik ada dan itu padalah kiranya.

Kembali kepada dasar pikiran himpunan ini. Maksudnya memperkenalkan jiwa Barat di lapangan puisi. Dan berkenaan dengan ini telah seujarnya negeri-negeri yang hampir tak dikenal kesusastraannya oleh bangsa Indonesia, mendapat prioritas perkenalan. Oleh karena itu, dengan sendirinya bangsabangsa Eropa Timur, yang umumnya tergolong masuk bangsa-bangsa Wendis atau Slavia, didahulukan memperkenalkannya, sama-sama dengan bangsa-bangsa dari keluarga bahasa Latin di Benua Eropa dan Amerika. Selain itu, pemberian hak prioritas ini — menyatukan hasil puisi kedua keluarga bahasa yang besar itu dalam satu himpunan — juga didorong oleh pengetahuan ten-tang besarnya pengaruh kesusastraan Prancis di daerah Eropa Timur, dan juga karena Prancis yang mendapat nama julukan jantung Eropa itu, mempunyai pengaruh terbesar atas kesusastraan dunia antara tahun 1870 dan 1917 dan mungkin juga sampai saat Hitler menyerobot kekuasaan di Jerman.

Selanjutnya gabungan Slavia/Latin ini kira-kira mengimbangi pengaruh yang memancar dari lingkungan bahasa-bahasa Jerman, yang puisinya segera menyusul dalam jilid kedua dari seri Puisi Dunia ini. Puisi Yunani Purba dan Roma Lama, buat sementara boleh ditangguhkan mengenalnya karena unsur-unsur puisinya boleh dikatakan telah cukup dicernakan dan dibayangkan oleh sanjak-sanjak penyair-penyair Barat di zaman Renaisans dan juga sesudah itu.

Mengenai corak sanjak-sanjak yang dimuat dalam kedua jilid ini. Yang diutamakan ialah sanjak-sanjak lirik termasuk dalamnya nukilan-nukilan dari sandiwara-sandiwara Shakespeare dan Calderon yang mengandung anasir lirik, dan berkenaan dengan macam: dan berbagai-bagai aliran kesusastraan dan pelbagai lapangan keharuan. Selain itu, juga dimuat beberapa sanjak anti-penjajahan, yang lahir dalam suasana

serangan Nazi pada Rusia, Prancis dan Norwegia.

Sekarang mengenai teknik terjemahan. Yang dicita-citakan adalah senantiasa sedekat mungkin pada teks dengan berpegang pada ekonomi kata dalam menurutkan irama dan membulatkan persanjakan sehingga jiwa syair dan penyair tetap terpelihara. Akan tetapi, dalam praktiknya, kerap juga terpaksa lari kepada kompromis, memberi dan mengambil, berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang harus diatasi. Pendeknya yang dilakukan adalah membaca sanjak-sanjak yang akan diterjemahkan itu berulang-ulang, mencoba menangkap suasana sanjak dan jiwa penyair, sudah itu menghidupkan suatu gambaran dengan alat-alat yang dijangkau dari seluruh perbendaharaan kata-kata Indonesia yang ada pada saya.

Demikianlah keterangan secara pendek tentang mendekati teks orisinal dari sanjak-sanjak asing itu. Sekalipun hanya sekian, saya kira memadai buat sementara waktu karena berpanjang-panjang tentang soal-soal detail, bakal membawa kepada rentetan pengupasan yang bersifat kering, lebih pada tempatnya dilakukan oleh mereka yang berpendirian akademis. Pengupasan demikian akan meliputi perbandingan tekanan kata dan kalimat, soal-soal irama dan persanjakan, pengharagaan bunyi dan nilai warna kata-kata, berbagai-bagai cara ucapan, dan sebagainya, antara bahasa yang diterjemahkan dan bahasa terjemahan. Kerja begini akan memakan tempo tahunan, sementara kebutuhan perkenalan mendesak, dengan kehendak yang meminta supaya secepat mungkin dipenuhi.

Betapa pun juga, berkenaan dengan tanggung jawab penyalinan, yang sebaik-baiknya telah tentu memuat teks yang diterjemahkan selain teks tejemahan, sebagai pengawasan atas murni tidaknya terjemahan. Akan tetapi, hal begini belum mungkin lagi pada tingkatan zaman belum makmur dan serba sukar kertas ini.

Selanjutnya berkenaan dengan teks yang diterjemahkan itu: sanjak-sanjak Jerman, Prancis, Inggris dan Belanda, umumnya langsung diterjemahkan dari teks bahasa asli, sementara sanjak-sanjak asing lainnya disalin dengan perantaraan satu atau dua salinan ke dalam satu atau dua di antara empat bahasa tersebut, yang ada juga saya kuasai menurut kadarnya.

Berkenaan dengan susunan dalam himpunan: penyair-penyair diterakan bersama gubahannya menurut urutan lahir penyair-penyair masing-masing. Berhubung dengan belum siapnya lagi suatu studi tentang aliran-aliran kesusastraan Barat, maka di bagian akhir buku dibubuh daftar riwayat hidup dan bibliografi para penyair, yang sedikit banyak mengandung keterangan-keterangan yang memungkinkan pembaca mengikuti buah pena penyair-penyair itu. Selanjutnya ada diupayakan suatu garis besar kesusastraan tiap bangsa, dengan memuat sanjak-sanjak dari penyair-penyair yang terpenting, dan bila kedapatan nanti garis-garis itu terpatah-patah atau kurang tajam coretannya, sudilah memaafkan upaya yang belum sempurna ini, didayakan oleh tenaga yang bergerak di atas lapangan kekurangan bahan, dan belum selang berapa lama mengulangi perkenalan kembali dengan kesusastraan Barat. Selain itu, upaya untuk menjaga proporsi terpaksa diakui telah jadi gagal oleh kesulitan yang telah berulang-ulang disebutkan di atas. Akibatnya, banyak penyair besar tidak mendapat perwakilan yang adil, yakni menurut pentingnya sebagai penyair, seperti Dante Alighieri, Gongora, Petrarca, Victor Hugo, itu penyair yang sungguh besar hampir di segala lapangan persanjakan, dan sejumlah penyair besar lainnya.

Kini telah waktunya untuk menunjukkan ucapan terima kasih kepada teman-teman yang tidak keberatan terjemahan-terjemahan mereka dimuat dalam himpunan I dan II dari seri Puisi Dunia ini, serta kepada mereka yang penuh perhatian terhadap usaha ini dan telah meminjamkan bahan-bahan terjemahan dan bacaan, antaranya Saudara

H.B. Jassin dan Buyung Saleh. Selanjutnya terima kasih pula kepada Saudara Zaini yang telah sudi membuatkan hiasan dan menyelenggarakan tipografi himpunan ini, bersama-sama dengan Saudara Anas Ma'ruf, yang selain telah menyumbangkan sejumlah terjemahan dan biografi penyair, juga telah menjadi pendorong di saat-saat lemah hati untuk menyelesaikan kedua himpunan ini, yang telah makan tempo setahun lebih. Pada akhirnya, diharapkan petunjuk-petunjuk dari mereka yang punya perhatian baik, agar kedua himpunan ini dapat disempurnakan buat kepentingan kesusastraan Indonesia.

M. Taslim Ali

Pengantar Cetakan Ke-2

Cetakan kedua ini boleh dikatakan hampir sama dengan cetakan pertama. Pembaruan yang agak berarti ialah mengenai tipografi, dise-lenggarakan oleh Saudara Suradji, sementara kulit buku merupakan ciptaan baru dari Baharuddin M.S. Terima kasih atas usaha Saudara-saudara tersebut.

M. Taslim Ali

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Prakata	7
Rusia, Polandia, Hongaria, Ceko-slovakia, Yugoslavia, Yunani, Rumania, Romawi (Eropa Timur)	1
Prancis	49
Spanyol, Portugal, Italia	113
Meksiko, Kuba, Puerto Rico, Nikaragua, Brazilia, Chili, Argentina (Amerika Latin)	117
Biografi Penyair	190
Daftar Nama-Nama Penyair yang Ikut Menerjemahkan	222
Daftar Pustaka	224

Daftar Gambar

1. Alexander Sergejewitsj Pusjkin	6
2. Wladimir Mayakowsky	17
3. Francois Villon	54
4. Victor Hugo	62
5. Paul Verlaine	71
6. Arthur Rimbaud	76
7. Andre Gide	81
8. Paul Valery	84
9. Luis de Gongora y Argote	120
10. Don Pedro Calderon de la Barca	123
11. Miguel de Unamuno Y Yugo	131
12. Federico Garcia Lorca	144
13. Dante Alighieri	155
14. Michel Angelo	159
15. Giacomo Leopardi	162
16. Ruben Dario	180

RUSIA, POLANDIA, HONGARIA,
CHEKO-SLOVAKIA, YUGOSLAVIA,
YUNANI, RUMANIA

(Eropa Timur)

Rusia

PENYAIR YANG TAK DIKENAL

Gerhana mentari, 5

ALEXANDER SERGEJEWITSJ PUSJKIN (1799–1837)

Kepada penyair, 7

Elegi, 7

Nabi, 8

MIKHAIL YURYAWITJ LERMONTOW (1814–1841)

Layar di laut, 9

Ode alas kematian Pusjkin, 9

Badik, 10

SEMEN YAKOWLEWITSJ NADSON (1862–1887)

Sanjak, 11

FYODOR SOLOGUB (1863-1927)

Ya, luhur musik dari laguku, 12

KONSTANTIN DIMITRIWITSJ BALMONT (1867)

Pintu gerbang, 13

IWAN SAWWITSJ NIKITIN (1824–1861)

Semalam di suatu kampung, 14

ALEXANDER BLOK (1880-1921)

Nukilan dari: Yang duabelas, 15

ILYA EHRENBOURG (1891)

Sanjak, 16

WLADIMIR MAYAKOWSKY (1892–1930)

Jangan jamah Tiongkok, 18

PAWEL ANTOKOLSKY

Seorang bapa Rusia kepada bapa-bapa Jerman, 20

ALEXANDER TWARDOWSKY (1910)

Wassili Tierkin, 21

ALEXEJ SURKOW (1899)

Nukilan dari: Lagu hati yang tersinggung, 23

ARKADY KULJESJKOW

Permohonan sebuah boneka, 24

ANATOLI SOFRONOW

Lima pelor, 25

Polandia

ADAM MIKIEWICZ (1798–1855)

Dendamnya kepada Tsar, 26

JULJAN TUWIM (1894)

Doa, 27

ANTONI SLONIMSKI (1895)

Segala, 28

Hongaria

SANDOR PETÖFI (1823–1849)

Kuimpikan hari-hari bersimbah darah, 29

Sumarsenja, 30

ENDRE ADY (1877–1919)

Padang-padang liar Hongaria, 31

Darah dan emas, 32

ATILLA JOZSEF (1905-1937)

Dengan hati suci, 33

Cheko-Slovakia

JOSEF HORA (1891)

Musim gugur, 34

FRANTISEK HALLAS (1901)

Stare zeny (fragmen-fragmen), 35

Telah saatnya, 37

LUDOVIC KUNDERA

Kenyataan-kenyataan, 38

KAREL HLAVACEK (1821–1856)

Kantilena dari dendam, 39

VITEZLAV NEZVAL (1900)

Malam acacia, 40

Suatu nukilan, 41

Yugoslavia

MILAN DEDINAC (1902)

Alangkah sepi mereka yang mati, 42

PENYAIR TAK DIKENAL

Kordonu, 43

Pemuda partisan Bosnia, 44

Yunani

PANTELIS PREVELAKIS

Dua sanjak, 45

GEORGES SEFERIS (1900)

Panorama Laut Mati, 46

Rumania

HELENE VAVARESCO (1866)

Lagu Rumani, 48

PENYAIR YANG TAK DIKENAL

Gerhana mentari

Igor di tepi sungai Donetz – tiba-tiba melihat
Semacam gelita menyelubungi tentaranya;
Ia menengadah mencari mentari benderang;
Tapi, ah! mentari kelihatan seakan bulan sabit,
Bertitik api yang menyalia pada tiap tanduknya,
Dan di udara gelap bermunculan bintang-bintang;
Semua yang melihat berkunang-kunang matanya.
"Alamat buruk", begitu kamit para prajurit.
Orang-orang tua lesu menekurkan kepala:
"Alamat bagi kita: ditawan atau mati".
Tetapi raja Igor: "Kawan-kawan seperjuangan,
Penjara lebih sengsara daripada mati,
Tapi siapa dapat mengatakan, alamat buruk ini
Meramalkan kalahnya kita atau kalahnya musuh?
Ayo, mari pacu kuda kita yang cepat,
Supaya akhirnya kelihatan sungai Don yang biru!"
Ia tidak pedulikan alamat mentari,
Demikian besar hasratnya ke sungai besar itu



Alexander Sergejewitsj Pusjkin

ALEXANDER SERGEJEWITSJ PUSJKIN

Kepada penyair

Pantangan, penyair, mengharap sanjung 'rang ramai.
Riuhan tepuk mereka sebentar mati gemanya;
Lalu kaudengar putusan timbangan Pak Tolol
Dan ketawa khalayak yang bikin hati patah;
Tapi andai kau teguh, tak guncang, dan sederhana,
Rajalah engkau dan nasib raja hidup sendiri.
Batin bebas di diri berseru padamu: Teruskan!
Sempurnakan kuntum indah dari mimpi-mimpimu,
Tapi jangan harap puji atas buah ciptamu.
Puji berakar di batin; hakimnya engkau sendiri,
Dan ambil putusan terkeras terhadap diri sendiri.
Tapi, andai kau puas, biar itu kawanan menggonggong,
Peduli mereka meludah dinyala siar mimbarmu
Dan pada tarian asap menyan dari kuilmu

Elegi

Seperti akibat anggur memberat
Gairah hidup yang mati dari hari-hariku menggilila;
Dan seperti anggur yang kian tua kian keras
Lebih berat masa silam itu pada kejatuhanku.
Jalanku suram-suram. Laut masa depan yang menggemuruh
Hanya membawa alamat bagiku: banting tulang dan duka lara ...
Tetapi wahai teman, aku tidak inginkan mati!
Aku mau hidup, mimpi, dan bertarung lagi!
Dirancah susah, takut, dan sengsara.
Aku tahu, aku akan mengecap sukaria.
Aku akan mabuk sekali lagi di puncak dewata,
Digugah mencucurkan air mata oleh renungan punyaku sendiri,
Dan mungkin bila duka penghabisan mendekat datang,
Baru cinta dan senyum-pamitan menggilai menang.

Nabi

Jiwa rengsa karena dahaga rahmat
Kembara daku di gurun tandus
Di simpang jalan tiba-tiba terlihat
Muncul bidadari bersayap enam;
Mataku disentuh jarinya mengelus
Seperti mimpi datang di larut malam
Terkejut laksana mata rajawali
Terbuka nyelang dititis ilham
Tatkala telingaku diraba jari tirus halus
Kudengar segala getaran di cakrawala
Para bidadari melintas di langit tinggi
Hingga serangga nan bergerak dasar samudra
Serta anggur yang lilit membelit kayu
Dan tatkala ia menjamah mulutku
Direnggutkannya lidahku yang penuh dosa
Dari segala tipu dan pongahnnya;
Maka antara bibirku yang telah lena
Dipasang suatu ganti yang mulia.
Serta darah bergelimang antara jarinya
Demi pedangnya meruntas membelah dadaku
Hatiku yang gemetar dirampas pula
Dan di ruang dadaku yang terenganga
Ditaruh bara hidup menyala
Sepantun 'rang mati terlentanglah daku
Di padang pasir, hingga Tuhan datang berseru:
Bangkitlah, nabi, dengarkan firmanku
Penuhi hatimu dengan hikmahku
Arungi daratan dan lautan mara
Dan cetuskan api katamu di hati manusia!

MIKHAIL YURYAWITJ LERMONTOW

Layar di laut

Putih layar itu dan sepi
Pada biru abadi berkabut;
Lari dari apa di pangkalan sendiri?
Apa dicari dalam yang baru?

Ombak-ombak menggila dan angin melulung
Dan tiang-tiang gemeretakan.
Sayang! la bukan m'luputi sial
Pun bukan memburu kemujuran.

Di bawahnya: arus, gelombang lazuardi,
Di atasnya: dada emas mentari.
Tapi ia, pemberontak – mengajak bадai
Seakan ada damai di dalam bадai.

Ode atas kematian Pusjkin

"Ayo kamu, turunan yang angkuh dan tidak bermalu
Kaulumuri nama baik bapak-bapakmu,
Kamu, yang terdampar kemari tidak punya apa-apa
Selain kepingan nama yang agung diselamatkan kesempatan
Kamu, khalayak layar yang berkerumun sekitar mahkota
Algojo kemerdekaan, orang ulung, dan kemegahan
Kamu bersembunyi di balik lindungan undang-undang
Di depan kamu, hukum dan keadilan diharuskan bisa!
Tetapi wahai lintah darat, bagimu menanti kadar Tuhan
Suatu putusan yang menyeramkan
Tidakkan dapat ia kaucapai dengan emas berderingan
Yang tahu segala muslihatmu sebelumnya, bahkan juga segala perbuatanmu
Dan sia-sialah kamu memanggil saksi mati
Yang haram yang menolongmu lagi;
Juga tidak dengan segala noda darahmu yang membeku
Kamu akan menghapus darah-pujangga yang suci."

Badik

Kau sungguh kekasihku, badikku putih-baja,
Teman berkilau dan dingin
Ditempa anak Jorja yang ngidam dendam,
Diasah anak sirkas perkasa.

Tangan yang mesra, dalam manis pamitan,
Memberikan dikau, penanda sejenak pertemuan;
Dapun darah ngelimantang pada logamu,
Tangis bersinar mutiara pilu.

Dan para mata hitam berpaut pada pandangku,
Nampaknya seakan dilinangi sedih cair;
Bagai matamu cerah, di mana nyala gemetar,
Mereka cepat redupnya, lalu gemilang.

Kau bakal lama teman seiringku!
Nasihati daku sampai saat ajalku!
Aku mau jiwaku nanti keras dan setia,
Seperti dikau, temanku berjantung baja.

SEMEN YAKOWLEWITSJ NADSON

Sanjak

Sahabatku, saudara, manusia yang lesu dan siksa,
Siapa juga engkau, janganlah putus asa.
Walau merajalela dusta dan kejahanan
Di ini bumi yang bersimbah tangis,
Walau cita-cita leluhur kita cemar dan kandas,
Walau tak bersalah, darah kita tumpah, yakin, ya yakinlah:
Datang saatnya baal nanti mesti mati,
Saat kasih kembali bersinar mewaras!

Wahai sahabatku! Tidak, bukannya mimpi cakrawala terang
Bukan harapan yang sia-sia belaka, lihat sekeliling,
Betapa sang jahat memerintah di malam pekat.
tapi dunia telah jemu sengsara dan ejekan,
Bosan perlombaan waras dan sia-sia.
Dan dengan tangis berlinang dan doa di kalbu
Ia nanti nengadah pada Kasih abadi.

FYODOR SOLOGUB

Ya, luhur musik dari laguku
Ya, luhur musik dari laguku;
Gema keluhan memenuhnya,
Napas pahit dari jauh mengejangnya
Dan tak bungkuk punggungku di bawah cambuk.

Kabut-kabut hari menimpa senja.
Pencapai tanah janjian, aku pun ikut.
Sia-sia jalan yang ditelan bayang.
Dunia bangkit sekitarku bagai dinding.

Kadang dari negeri jauh itu, bisikan
Sia-sia, guruh jauh laiknya.
Dapatkan pupus sakit lama yang lesi
Dalam lama menunggu sesuatu ajaib?

KONSTANTIN DIMITRIWITSJ BALMONT

Pintu gerbang

Dua kelana yang lesu mengetok di pintu gerbang.
Lama mereka mengetok, keras-keras dan tabah.
Bulan, lintas gumpalan kabut, sedih memandang
Mereka di bawah; malam pun sepi tiada berdesah.

Waktu terhenti, tapi tak hentinya malam buta
Mendorong batas sampai merangkum khatulistiwa.
Telah kering tenaga di tangan mereka yang luka,
Namun, berat dan bisu, gerbang belum membuka.

Tetap saja tutup pintu gerbang yang dikunci,
Bungkem, dingin dan angkuh: bukit batu laiknya.
Si pengembara dua-dua gemetaran serta pasi,
Bagai kabut mengambang dalam cahaya purnama.

Dan tahun-tahun pun senyum atas gagal mereka.
Dan telah istirah keduanya di pangkuan pertiwi
Sekalipun ratusan tahun pelahan berlalu,
Hasrat mereka menyala seperti merah pagi.

IWAN SAWWITSJ NIKITIN

Semalam di suatu kampung
Hawa kesak, asap rabuk pengergajian.
Kotoran meliput segala.

Kaki dan bangku kotor: sarang lawa-lawa
Penghias dinding.

Berpara asap setiap sudut gubuk,
Roti dan air, apak.

Tukang tenun batuk-batuk, kanak-kanak bertangisan-
Larat dan sengsara semata.

Kerja seumur hidup: apa dapat dihabiskan,
Lalu kekuburan si miskin.

Akh sia-sia menuntut ajaran ini:
"Yakinlah jiwaku, beranilah!"

ALEXANDER BLOK

Nukilan dari: Yang duabelas

Malam hitam.
Salju putih.
Angin! Angin
Yang berembus seantero bumi Tuhan.

Angin sedang menyalin
Salju putih,
Saudara es menjenguk dari bawah.
Tertarung dan sempoyongan,
Manusia tergelincir dan jatuh,
Tuhan kasihan dengan semua.

Angin memecut di simpang jalan
Dan dingin menggigit sampai ke tulang.
Dengan hidung sembunyi di leher baju,
Seorang borjuis berdiri sendirian.

Dan siapa gerangan menyintak rambutnya panjang
Dan seakan menyesali, menggerutu.
"Durjana!
Rusia mati?"

ILYA EHRENBURG

Sanjak

Kaukata aku telah bunuh diri. Itu
Temperau dan cemburu. Paris
Bukan Jean de Nivelle, bukan aku, anjingnya.
Betapa pun, dari hidup suatu hayat tak pupus;
Aku hidup di sana, di mana, abu-abu dan tua,
Suatu hutan laiknya,
Kota besar itu mengingar dan menyanyi.
Bahkan bahagia sungguh remeh di sana,
Kata di sana mewaras dan merestu,
Orgel biadab di bawah jendela
Meratap dan kemerdekaan tertawa.
Maafkan, aku hidup di rimba itu,
Aku selamat menempuh segala, aku telah hidup,
Dan sampai di kubur aku terus bawa
Kabut-kabut besar Paris.



Vladimir Mayakovsky

VLADIMIR MAYAKOWSKY

Jangan jamah Tiongkok!

Jangan jamah Tiongkok!

Perang,

putri imperialisme,
mengendap-endap jalannya,
hantu yang mengarungi dunia.

Sorakkan, hai buruh: Jangan jamah Tiongkok!

Hai Macdonald,

jangan sertai

komplotan dan ngaco dengan pidato.

Pulanglah kapal-kapal penempur!

Jangan jamah Tiongkok!

Di pelosok-pelosok perwakilan,

raja-raja takut-takutan

Dan duduk rapi, menenun jaring tipu-dayanya

Kami 'kan sapu bersih itu jaring lawa-lawa

Jangan jamah Tiongkok!

Kuli,

pantangkan tarik mereka yang adem duduk dalam becamu, luruskan punggung!

400 juta, kau bukan kawanan hewan.

Pekikkan putra Tiongkok:

Jangan jamah Tiongkok!

Telah saatnya kau-usir

kaum pemeras itu.

Lemparkan mereka dari dinding raksasa Tiongkok!

kami senang

menolong

mereka yang diperbudak

dalam berjuang,

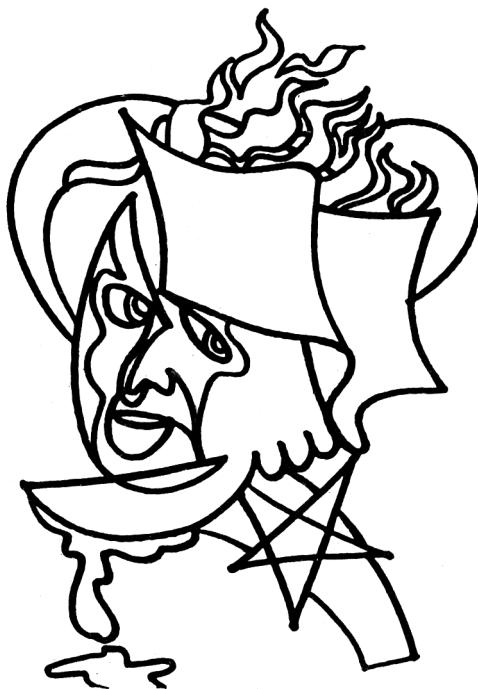
mengejar, dan mengasuh mereka.

Kami bersama kamu, putra-putri Tiongkok!
Kaum buruh,
 basmi perampok
malam, tembakan sebagai roket
semboyanmu berapi:
Jangan jamah Tiongkok!



PAWEL ANTOKOLSKY

Seorang bapa Rusia kepada bapa-bapa Jerman
Sekarang kita berdiri di lapang terbuka
Engkau tidak usah balik ke belakang atau menangis
Putraku pemuda komunis, anakmu seorang fasis
Kesayanganku seorang laki-laki tulen, anakmu algojo
Dalam segala pertempuran, di tengah api berkobar tak putus
Dalam sedu-sedan seluruh manusia
Pemuda berteriak, seribu kali jatuh, seratus kali bangun
Memanggil anakmu bertanggung jawab atas kejahatannya.



ALEXANDER TWARDOWSKY

Wassili Tierkin

Di tengah tanah air Rusia,
Berjuang melawan angin, dengan dada busung
Melalui padang salju, begitulah maju Wassili
Tierkin. Ia pergi mengalahkan orang Jerman.

.....

Dalam gemuruh meriam
Seperti keluar dari gerbang neraka
Menuju ke Timur, keluar dari kabut dan bau busuk
Melalui jalan raya, seluruh bangsa menarik diri
Ke Timur, menembus kabut dan asap
Keluar dari penjara gelap gulita

Kembali Eropa ke rumah masing-masing
Sedang kapuk kasur biterbangun di atasnya
Dan kepada serdadu Rusia melihat
Kawan seperjuangan Prancis, Inggris,
Polan dan banyak orang lagi, dengan rasa persahabatan
bercampur minta maaf dan terima kasih.

Itulah dia yang memerdekaikan kita
Ia memakai pici miring, bergambarkan bintang
"Betul saya, katanya ..." Mengapa tidak, saya selalu ada,
kalau perlu bantuan
Saya tidak banyak kehendak
Itu kewajiban kami, tak lebih tak kurang
Dan tidak kami sesali bendera-bendera lain.

.....

.... Saya tidak lebih baik atau lebih jahat dari orang lain
Akan mati dalam peperangan ini
Tapi, apabila perang habis nanti, hai
Berilah saya tempo sehari
Berilah kepada saya, hari penghabisan itu

Bersukaria dalam keramaian damai seluruh dunia
Mendengar salvo kemenangan
Yang akan menderam di atas Moskau
Berilah saya kesempatan agak sedikit
Untuk berjalan-jalan antara mereka yang hidup
Biarlah saya mengetuk
Jendela rumah di daerah kelahiran
Dan kalau orang keluar
Oh Malaikat maut, izinkan saya
Berkata sepatah lagi
Ya, sepatah saja
.... Tidak. Tidak akan saya izinkan"
Tierkin gemetar, ia, yang telah kaku
Diliputi oleh kain kapan salju.
Enyah engkau penjahat!
Saya masih hidup, serdadu hidup



ALEXEJ SURKOW

Nukilan dari: Lagu hati yang tersinggung

Bagi kita abad sengsara
Hari lahir dicap besi panas
Dalam ayunan, manusia telah biasa
Menerima nasib jadi serdadu

Angin panas hawa perang
Melalui masa rampas-merampas
Tuan berjalan. Kami enggan
 kembali menjadi liar
Dengan impian ketenangan,
 persaudaraan, dan damai.

Itu warisan kita. Kita ikat
 janji dengan waja.
Pagi menyingsing asap bergumpal
Sidang mati akan menuju hidup
Dan hidup takkan mati,
 tak terkalahkan.

ARKADY KULJESJKOW

Permohonan sebuah boneka
Berjalan berat bagi anak-anak.
Jalan jauh mendatangkan lelah.
Tapi aku akan ikut, karena
engkau pergi bersama-sama
Karena saya hanya barang.
Anak kecil minta makan dan minum
Dan mulutnya penuh abu kering
Tapi saya tidak pernah minta apa-apa,
Karena saya boneka, karena saya barang.
Kapal terbang negeri Asing
Menukik ke bawah membunuh anak,
Tapi saya tak usah takut.
Bagi saya ia tak berbahaya,
karena saya barang.

ANATOLI SOFRONOW

Lima pelor

Pada musuh kulepas pelor pertama,
Pelor, kecap darahnya,
Agar Dnjeprek sayang dan bumi, inangku,
Berbalas dendamnya, setapak demi setapak

pelorku kedua,- dari bunda asalnya
pembalas siksa ia derita
Kembali aku nanti, ibu tak ada lagi,
Rombongan bedebah telah pukul ia mati

lagi sebuah pelor- dari kakakku perempuan
Pembalas kekejaman berlaku atasnya
Mereka seret kakakku ke pinggir sungai Dnjeprek
Mereka perkosa dengan kejamnya

Pembalas temanku, pelor keempat kulepas,
ia berjuang di sampingku di Selatan.
O, tangan, tetaplah engkau! M'layanglah pelorku
Balaskan bagiku ajalnya dini saat.

Pelor terakhir penembak mati seorang,
Tepat bersarang di jantung sang fasis,
Pembalaskan tanah air yang kupunya dan jaga
Junjungan hari selama hidupku

Lima pelor kulepas, lalu cepat
Gagang pelor kembali kuisi
Pembuktikan pada musuh di medan perang
Betapa kekal setia Rusiaku.

ADAM MIKIEWICZ

Dendamnya kepada Tsar

Kala dipaksa ke Siberia jalan kaki,
Aku pun kerja paksa dengan rantai di kaki,
Tapi sama-sama dengan kaum pemabuk ini,
Aku mau banting tulang ... untuk Tsar.

Dalam tambang nanti kupikir begini:
Bahan besi yang kami angkut ini,
Ini besi yang lagi kami cuci,
Bakal jadi kapak ... untuk Tsar

Andai bagi teman hidup kupilih istri,
Akan kupilih seorang wanita Tartar,
Agar dari turunanku nanti terlahir
Seorang algojo ... untuk Tsar.

Bila aku nanti menjadi petani,
Bibit kusemai: bibit rambut putih,
Hingga bila sampai ajalku nanti,
Sedia bahan tali ... untuk Tsar.

Serat putih yang abu-abu
Akan tegas m'luncuri tanganku.
Daripadanya jerat dijalin putraku
Untuk Tsar ... untuk Tsar.

JULJAN TUWIM

Doa

Tuhan, lepas lonceng mas berkleneng puas
Di dalam hati kami, lepas Polandia membuka
Hampanan di depan kaki kami yang lesu,
Seperti halilintar meretas udara.

Mari kita cuci kediaman bapa kita
Dari kekalahan, sedih dan dosa kita,
Kala mengemasi batu-batu yang pecah.
Biar miskin asal bersih itu rumah

Yang berdiri dipandang pekuburan.
Dan apabila bangkit kembali negeri
Kita, yang seakan bagai mayat terhantar.
Biar ia diperintah kaum yang jujur.

Oleh buruh. Biar rakyat dengan megah
Berdiri di tengah fajar kemerdekaan
Yang baru bersih: Limpahkan ke tangannya
hasil panen dari tetesan jerihnya.

Jangan biar uang berlipat ganda
Bagi mereka yang tidak mau berbagi,
Lempar si berkuasa dari tempat tingginya
Dan lepas si dina menerima warisan.

Beri kami kembali roti Polandia kami
Dan nikmat rasa anggur Polandia:
Apabila kami mati, kuburlah kami
Dalam peti daripada kayu Polandia.

Dengan sedih dan duka mengabur pandangan,
Kami pun berlutut, di bumi berdoa,
Agar mereka yang tinggal dan bertahan,
Memaafkan mereka yang melarikan diri.

ANTONI SLONIMSKI

Segala

Di manapun kami dijumpa,
Terpencar sekitar dunia,
Di Turkestan, Dakar, Skotia,
Di Lissabon atau di London,
Pasang tetap menghancurkan dan
Punah harap 'kan balik seg'ra.

Apa yang kita perjuangkan?
Hasrat kita apa gerangan?
Merebut hak kita kembali?
Tidak, bukan harta 'tau nama,
Pun bukan peristiwa fana
Diniat, tapi wujud yang suci.

Tujuan bukan hendak kuasa,
Tapi — sekadar nanti di masa
Depan dapat lagi duduk lama
Bukan untuk memaksa orang
Cakap 'rang kampung, dengung lalar,
Dan ringkik kuda di padang senja.

Bukan untuk memaksa orang
Mengikut kita, tapi pulang
Dan hidup di tengah keluarga,
Makan roti milik sendiri,
Jalan lurus, tak kenal ngeri,
Menyalami gemintang malamnya.

Untuk lintas jendela menjenguk
Ke dahan-dahan kayu berperak
Rintik hujan, menjulang basah;
Jalan-jalan dan jumpa dengan
Teman di kaki lima — bersalaman
Tak seberapa — tapi segala.

SANDOR PETÖFI

Kuimpikan hari-hari bersimbah darah
Kuimpikan hari-hari bersimbah darah
Yang bakal pukul dunia hancur—luluh
Dan di atas puingan dunia lama
Membangunkan lagi dunia baru.

Akh, berbunyi, berbunyi juga hendaknya
Sipongang nafiri untuk pertempuran.
Tanda menyerbu, tanda menyerbu,
Tak ayal lagi lekas diberikan.

Aku melompat dengan bagia di kalbu
Ke atas pelana di punggung kudaku
Lalu menyerbu ke medan pertempuran
Dengan gairah yang t'lah sifat jiwaku

Dan jika dadaku direcai tusukan
Akan ada seorang yang bakal balutnya
'Kan ada yang bawakan penawar ciuman
Hingga lukaku jadi sembah olehnya.

Andai aku ditawan, 'kan ada seorang
Yang cari daku sampai dalam penjara
Dan dengan, ya, bintang timur matanya
Mengenyahkan di sana segala gelita.

Dan andai aku mati di tiang gantungan
Atau maut menyambar di tengah medan
Akan ada seorang yang dengan tangisnya
Mencuci mayatku bersimbah darah

Samarsenja

Surya meredup bagai sekuntum mawar layu,
Kepala terkulai, lesu, seakan dalam mimpi,
Dan kelopak emasnya mengoraklah pelahan:
Daunan kemilau bersama merah warna tepi.

Alangkah tentram dunia dan damai bernapas lega
Hanya lonceng-malam berklenengan dari jauh,
Melembut melodis, seperti suara dari surga,
Dari sekuntum bintang, ajaib dan tinggi.

ENDRE ADY

Padang-padang liar Hongaria

Dalam gemulut rumputan merancah kakiku,
Padang-padang meliar, jerit gagak membingar-
Sambutan suram ini tidak asing bagiku:
Beginu gelagatnya gurun negeri Magiar.

Tanah pupuk yang kudus dengan kening kucekah,
Di bawahnya cacing-cacing pasti mengerat _
Duri-duri terkutuk! Semak-semak keparat!
Apa enggan sekuntum kembang tampil ke-caya?

Lintas jaring yang jahat melata itu,
Aku mau dengar semangat bumi yang lena.
Lalu mewangi kembali dan mempesona daku:
Kembang kemaren, dan luruhan k'lopaknya.

Diam di sekitar. Siuran salur yang melitar,
Membelit daku, menutup, lalu menidurkan
Sedesau angin lewat dengan tawa bergegar
Lintas gurun yang mendesak batas pandangan.

Darah dan emas

Bagi telingaku tiada bedanya,
Apa sedih membelalak, atau berahi mengerang,
Darah mengalir atau emas gemerincing.

Aku tahu dan tetap memegang: Hanya segitu
Dan percuma harta benda selebihnya
Emas dan darah, emas dan darah

Segalanya fana dan semua berlalu
Pangkat, ganjaran, keharuman nama
Yang tetap hidup: emas dan darah

Bangsa-bangsa penyap dan bangun lagi
Tapi, seperti aku: kudus, adalah perwira
Yang tempat menganut: Emas dan darah.

ATILLA JOZSEF

Dengan hati suci

Aku tak lagi punya bapa atau ibu,
Tuhan ataupun tanah air,
Buayan ataupun kain kafan,
Ciuman ataupun kekasih.

Telah hari ketiga aku tak makan
Tidak banyak dan juga tidak sedikit.
Usia dua puluh, itulah megahku,
Dua puluh tahun kutawarkan dikau.

Andai tak ada yang mau nerima,
Setan pasti datang memborong.
Dengan hati suci aku pun merompak,
Dan kalau perlu, orang kubunuh.

Orang 'kan tangkap dan gantung aku,
Mengubur daku di tanah suci,
Tapi rumput beracun segera tumbuh
Dan hatiku yang tetap suci.

JOSEF HORA

Musim gugur

Malam perak bangun di tengah dingin yang sedap;
Suara gadis-gadis dilemparkannya kepada angin.
Sabit dari bulan membungkuk untuk mengusap
Rambut yang ditaburi gelap dengan sedikit embun.

Ombak yang kecimpung, suara-suara dalam gelita,
Suatu bayang tercurah di balik tabir cahaya,

Suatu cermin, pada mukanya musim gugur seakan
Menapaskan abu-abu perak dari mimpi-mimpiku.



FRANTISEK HALLAS

Stare zeny (fragmen-fragmen)

sore-sore minggu yang sendu
disayukan perempuan-perempuan tua
melenggok ke jendela
lewat kelusuhan
atas kelusuhan ambal
antara meja dan ranjang
cermin dan foto
kursi dan palma titeron

bersandar kerangka di jendela
mereka nanapi jalan raja
dari itulah kesia-siaan
sore-sore minggu

mata dari perempuan-perempuan tua
tiada berlinang dan segan-segan
cemas dan lembut
mata terpaku pada ujung

buah sonder biji
talam sonder ataran
ruang-ruang kelemahan
fragmen-fragmen musik tua
sumur-sumur berisi lumpur
genangan air sonder pembayangan

perempuan-perempuan tua tersandung ke dalam kematian
dan perhentian yang telah begitu sedikit
sepanjang jalan-jalan yang dikenal
hanya debu-debu atas sulaman
ujung ambal yang melekuk
rimah yang jatuh
segala itu perhentian-perhentian
tangan-tangan perempuan-perempuan tua
lupa sekarang mengelus tengkuk laki-laki
rambut kanak-kanak

hanya cukup kuat
untuk pengikat selampai
penghapus air mata

rambut-rambut perempuan-perempuan tua
tiada ia beroleh belaian angin
tiada yang sembunyikan wajahnya
tiada yang membasahi bibirnya
dalam embun bereka
tiada kain buat ketelanjangan siapa pun juga
hanya satu lengkung kecil
dapat dibuat dari itu

sore-sore minggu yang mati
sedih karena wajah perempuan-perempuan tua
di mana hanya terbayang
kebosanan dan penyakit
tiada kenangan, tiada renungan
tiada kerinduan, tiada harapan
hanya cacing ketiduran
oh sore-sore minggu yang sedih
atas kuburan perempuan-perempuan tua

Telah saatnya

Katupkan bibirmu keduanya, diam dan tegas.
Nyaris kikis percaya kami dan dari dunia
Kami dipisah oleh impian lembut-bercampur-manis

Tiap kata kami mesti berakhir dalam madu membius.
Dalam zaman kabur ini, penuh bimbang dan ragu,
Kerap nian dengan kata-kata hidup kami ditebus.

Hanya jika mungkin bergemuruh jatuh menimpa:
Kesal khalayak yang numpuk meninggi gemintang
Dan seluruh bangsaku malang berkubur di bawahnya



LUDOVIC KUNDERA

Kenyataan-kenyataan

Kalian lihat surya bergumul dengan kabut
rumput merah
jaring lawa digantungi embun
ulat dan kutu jauh dalam bumi

gerbung-gerbung bermuat umbi
jika kereta digerakkan ke sana
dan orang banyak gemetar di kesunyian kampung

intip kalianlah udara musim rontok keanak-anakan
perempuan yang datang
menempuh hujan mengguntur

Kalian lihat angkutan tentara melewati
burung gagak di pemandangan sedih
segala ini

tetapi juga kita lihat ikan-ikan di kolam renang
labah-labah dalam hati kanak-kanak
tabung waktu berisi semut

Kita lihat ketumbuhan gunung
dan kehancurannya jadi debu kabut
dari mana kristal-kristal burung

dan abad pertengahan dengan gerobak dan khadam
dengan uap darah kuda dan api kasar

dan akhirnya kita sampai nun di bumi Moravia
Rue de la Paix
di mana kaca toko menyala
dengan keharuman damai minyak wangi Gemey

KAREL HLAVACEK

Kantilena dari dendam

Juga dusta di sini setangkai kembang cantik, yang mengenjang segala dengan kewangian,
bulan, yang lesu mengira menyalakan mimpi,
jari-jari berambut, berpeluh karena tiada digerak-gerakkan pada tangan hitam
dan di atas segalanya berdusta di sini bulan yang mengeluh dan menangis.

Maka matilah karena lesu bulan yang begitu lama dan iseng mengintip dan
meratap
beragam ngeri: maka menyala api dalam tangan dan jari-jari kurus berambut
— yang lebih dusta dari yang lain —
sekarang menjangkau lembut sepanjang dinding kelam makin tinggi
menjangkau dan merayap pita-pita dari regin dan meraba-raba dan
mencari sampai ke tekanan-tekanan
lalu memainkan lagu mual, sebuah senandung, yang akhirnya karam dalam
sedih-sendu.

VITEZLAV NEZVAL

Malam acacia

Hidup hanya punya dua tiga hari bercinta: lalu pohon gigih ini digantungi
beratus lebah dan bunga

Waktu malam bulan Juni: jika acacia kembang dan layu

Sungai berdandan tasbih lampu-lampu dan mewangi karena perempuan-pe
rempuan mandi

Jalan-jalan raya tiba-tiba melebar dan berkilauan sebagai salon-salon kecan-
tikan

Titian bergantungan dan manik cahaya-cahaya melingkup air.

Di mana aku berlalu: taman gaib berantuk dengan
pelancung;

Orang-orang pergi ke tempat berjanji dengan kebun-kebun dan jalan-jalan,
lapangan-lapangan luas dan buleverda

Karena mabuk kepayang lupa aku pada lorong-lorong tua Nove Mesto

Yang dinding-dindingnya kelabu dan perkasa sekarang punya kedaulatan
sebuah mahligai.

Wahai malam acacia, malam gunung dan kelembutan yang menggoda, jangan
pergi,

Biarlah aku selamanya hauskan cinta dan kota Praha;

Wahai jika berakhir malam bulan Juni, singkat seperti cinta dan kenikmatan
tubuh.

Wahai malam acacia, jangan berlalu, sebelum kutiti semua jembatan Praha;

Tiada mencari siapa pun, tidak kawan, tidak perempuan, tidak diriku sendiri;

Wahai malam yang punya jejak bakal tempuhan musim panas,

Tiada kunjung pada kerinduanku bernapas dalam rambutmu;

Permata-permatamu telah merasuki daku, kuselami air sebagai seorang pemukat
terkutuk:

Wahai dapat jugalah aku mengucapkan „sampai-lain-kali”

Wahai malam bulan Juni,

Jika tiada sempat kita lagi berjumpa,

Hiruplah aku dalam pelukanmu, kekasihku yang malang.

Suatu nukilan

Lebih baik berbakti
Dari meminta maut untuk menyerah
Lebih baik berbakti
Dari meminta maut untuk menyerah
Biarpun tiada hentinya hati
Lancung mengajak dan mengarah

Baik menempuh derita
Biarpun tenaga hendak mengakhiri
Biar menempuh derita
Biar tenaga hendak mengakhiri
Daripada seorang dan mereka
Yang membusuk dalam kubur sendiri

Baik dalam perumahan kasih
Tertindas dan terhina
Baik dalam perumahan kasih
Tertindas dan terhina
Daripada malam kembang dan bersih
Dan tiada dipetik oleh tangan mana pun juga

MILAN DEDINAC

Alangkah sepi mereka yang mati

Alangkah sepi mereka yang mati,

Kawan!

Di sini di mana orang mati sendiri.

Betapa suram mereka menjerat diri,

Pelahan,

Masuk hari penuh bencana.

Maut di sini kejam,

Kawan!

Di mana padang terlalu lapang,

Di mana langit tinggi, tinggi di luhur.

Di sini di mana kita sekelumit,

Begini sengsara ditinggal

Di atas padang hitam

Di bawah langit,

Di mana yang satu menerjuni medan.

Yang lain diam diambang pintu;

Di mana masuk rumput dan padang

Jalanan lesu menuntun kita.

PENYAIR TAK DIKENAL

Kordonu

Di Kordonu di padang bata,
Ibu mencari mayat anaknya.

Demi jumpa, d'atas kubur ia
Tunduk berkata pada anaknya.

O anakku, biji mata ibunda
Remajamu dulu ke mana penyapnya?

Ayahmu menangis, ibu meratap,
Semoga sudi kuburmu menyingkap,

Dan kubur tiba-tiba terbuka,
Si anak bicara dengan bundanya:

Bundaku sayang, hentikan keluh,
Beban tangismu berat bagiku.

Lebih berat ratap-tangismu
Daripada tanah hitam itu,

Ibu, pergilah, sudilah pulang,
Jangan kuburku ibu risaukan.

Ibu, sampaikan kepada rakyat
Supaya berjuang agar merdeka.

PENYAIR TAK DIKENAL

Pemuda partisan Bosnia

Kami pemuda partisan Bosnia,
Kami cinta tanah air kami,

Kami sukarela Tito, membina
Kemerdekaan Ibu Pertiwi.

Hutan kami tempuh, senjata di tangan,
Bedil: ibu kami, hutan: rumah kami,

Rentak tembakan tak pernah seindah
Yang dilepas pemuda partisan.

Indah dari nyanyi burung: suara mitrayur.
Kerna pelor dilepas gadis-gadis kami,



PANTELIS PREVELAKIS

Dua sanjak

I

Angin-angin merdeka menyepoi sekitarku!
Jasadku bagai kecapi, dibiar terlantar
Canggung berdiri di tengah orkes meratap,
pelahan menggilir,
dilupa oleh payah dan sedih, oleh derita, dilupa oleh kemestian.

Aku dengarkan gemanya pelahan:
resonator alam semesta,
Jawaban resia, hampir tak kedengaran,
Wahai keajaiban kasih!
pucuk pohon tinggi
terharu oleh nyanyian burung-burung.

II

Silam mentari masuk ke kamar,
seekor singa merah.
Bayangannya menimpa kaca
dan kurasa cekamnya mesra
menyentuh kakiku telanjang.
Aku membungkuk di bawah meja,
yang dikudusi kerja hari itu,
dan aku lihat ia, mentari itu, mencium kakiku
dengan lidahnya merah.

GEORGES SEFERIS

Panorama Laut Mati

Kita serupa Laut Mati

Sekian depa di bawah muka Laut Egea

Mari bersama daku, kutunjukkan dikau panoramanya:

Di laut mati
Tiada ikan
Atau rengkam atau janik
Tiada hidup

Tiada makhluk
Yang berperut
Untuk lapar
Yang makan hati
Untuk menderita.

Di sini tempatnya, tuan-tuan!

Di Laut Mati
Penghinaan
Bukan dagangan
Seseorang
Yang hiraukannya.

Hati dan pikir
Mengeras dalam garam
Pahit itu
Mari ke dunia
Mineral.

Di sini tempatnya, tuan-tuan!

Di Laut Mati
Lawan dan kawan
Anak dan istri
Dan ibu-bapa
Mencari mereka;

Mereka di Gomorra
Di lubuk terdalam
Amat bagia
Kerna tak usah dengar Berita.

Dan kini kita teruskan p'lawatan kita
Sekian depa di bawah muka Laut Egea.



HELENE VAVARESCO

Lagu Rumani

Tanganmu telah sentuh jendelaku
Di mana angin menyanyi, dan kamu
Mungkin memegang mentari di tangan.
Dapun jendelaku jadi merah-muda,
Meski di saat turun dan istirahnya
Bayangan tengah malam di jalanan.

Kudamu yang tiada tandingannya
Minum di sumur lama dan terkenanglah
Aku betapa kerap kudamu dahaga;
Ada pun telingaku selalu bising
Oleh derak-derik sumur di padang
Dan kudamu yang memuaskan dahaga.

Dua pisau pada ikat pinggangmu
Bicara sesamanya; yakinlah aku
Mereka tahu rahasia nasibku,
Kerna mentari meredup matanya.
Dan jauh dalam sanubariku ada
Pisau-pisau panjang nyiksa jiwaku.

PRANCIS

- PIERE VIDAL (abad ke-12)
Lagu napas, 53
- FRANCOIS VILLON (1430–1480)
Tulisan di nisan Villon, 55
Nukilan dari: "Grand Testament XVIII, 55
- PIERRE DE RONSARD (1525–1585)
Soneta buat Helena, 56
- LOUISE LABBE (1526–1586)
Soneta, 57
- JEAN DE LA FONTAINE (1621–1695)
Beruang dan dua orang berteman, 58
Keledai dalam kulit singa, 59
- ANDRE CHENIER (1762–1794)
Nukilan dari: Sanjak penghabisan, 60
- MARCELINE DESBORDES —VALMORE (1706–1869)
Kembang mawar Saadi, 61
- VICTOR HUGO (1802–1885)
Nyanyian kabut, 63
- GERARD DE NERVAL (1808–1855)
Suatu jalan-teduh di Luxembourg, 64
- ALFRED DE MUSSET (1810–1857)
Lagu, 65
Sedih, 66
- CHARLES BAUDELAIRE (1821–1867)
Persamaan, 67
Manusia dan lautan, 68
- TRISTAN CORBIERE (1841–1875)
Bocah kapal, 69
- STEPHANE MALLARME (1842–1898)
Sepoi laut, 70

PAUL VERLAINE (1844–1896)

Lagu hujan, 72

Lagu musim gugur, 73

Bulan putih, 74

COMTE LAUTREAMONT (ISIDORE DUCASSE) (1846–1870)

Seruan kepada lautan, 75

ARTHUR RIMBAUD (1854–1891)

Lagu menara tertinggi, 77

Pesta lapar, 78

HENRI DE REGNIER (1864–1937)

Bulan kuning, 79

CHARLES MAURRAS (1868)

Persimpangan jalan, 80

ANDRE GIDE (1869–1951)

Nukilan dari: Makanan baru, 82

Nukilan dari: Pertemuan, 83

PAUL VALERY (1871–1945)

Langkah-langkah, 85

Hutan yang akrab, 86

MAX JACOB (1876–1944)

Sanjak, 87

GUILLAUME APOLLINAIRE (1880–1918)

Jembatan Mirabeau, 88

Terompet peburu, 89

Marie, 89

Sanjak penghabisan, 90

JULES SUPER VIELLE (1884)

Memegang, 91

Perjalanan sukar, 92

FRANCOIS MAURIAC (1885)

Munafik, 93

- FRANCIS CARGO (1886)
Sanjak kabur, 94
- BLAISE CENDRARS (1887)
Kami tak mau sedih-sedih, 95
Tariku, 95
Perempuan, 96
- JEAN COCTEAU (1892)
Lagu berirama bebas, 97
Nukilan dari: Potomak, 98
- PAUL ELUARD (1895)
Daerah telanjang, 99
Kekasih, 99
Pablo Picasso, 100
- PHILIPPE SOUPAULT (1897)
Dalam tawanan, 101
- FRANCIS PONGE (1899)
Api dan abu, 102
- LOUIS ARAGON (1899)
Tangis sama saja, 103
Ballade dinyanyikan oleh seorang laki-laki sebelum ia ditembak mati, 104
- JACQUES PREVERT (1900)
Bangun Kasip, 105
- PIERRE EMMANUEL (1916)
Matinya Hölderlin, 107
- PIERRE MORHANGE
Rimba raya, 108
- MAURICE DRUON DAN JOSEPH KESSEL
Lagu partisan, 109
- EDITH THOMAS (1909)
Semua temanku, 111

PIERE VIDAL

Lagu napas

Dengan napas kuhirup udara
Yang rasanya berasal Provence
Segala di sana menggiring daku
Dan tiap kudengar cakapnya merdu
Aku pun ketawa, dan lantas mohon
Tiap kata diulang seratus kali,
Gitu indah terdengar olehku.

Tak pernah didengar cakap gitu manis
Di antara deras arus Rhona dan Vença
Sedari segara hingga Durensa
Adapun tak ada pojok gitu ria
Seperti di antara anak Prancis,
Tumpangan hati sambil ketawa
Yang bikin si murung suka riang.





Francos Villon

FRANCOIS VILLON

Tulisan di nisan Villon

Saudaraku seumat yang hidup sesudah kami,
Jangan terhadap kami hatimu kaubatukan,
Dapun, bila kaubelasi kami yang malang ini,
Kaupun lantas saja diampuni oleh Tuhan.
Kaulihat kami ini lima-'nam orang bergantungan;
Daging kami, terlalu kami padat dengan makanan,
Hampirlah busuk seluruhnya, hancur-berantakan,
Lalu kami, kerangka, menjadi tepung dan debu.
Kami yang malang ini janganlah tertawakan,
Tapi doakan: Tuhan mengampuni kami dan kamu.

Nukilan dari: "Grand Testament" XVIII

„Apa kaubuat," datang tanya tiba-tiba,
„Sampai tersangka jadi pencuri di lautan?"
Yang ditanya buru-buru menjawab tanya:
„Kenapa aku pencuri kaunamakan?
Karena aku membajak di lautan?
Dengan hanya sebuah kapal kecil dan lemah?
Aku kini pasti telah raja di lautan,
Andai aku bagai kau punya bala tentara."

PIERRE DE RONSARD

Soneta buat Helena

Bila kau telah tua, duduk termenung di tepi senja,
Menyulam-nyulam dekat tungku dalam terang pelita,
Senandungkanlah sajakku dan takjubi kisah lama:
Akh, Ronsard memuja daku kala diri muda juita.

Siapa pun nanti pelayanmu, demi mendengar ini kasih,
Walau tengah manggut-manggut selagi asyik bekerja,
Oleh mendengar namaku saja, maka ia pun bangkitlah,
Dan namamu direstunya dengan punji tidak berhingga.

Aku pun telah dikubur orang dan rohku tak bertulang
Bakal pergi istirahat di daerah wangi bayang-bayang.
Tapi kau jongkok dekat tungku, bungkuk dan tua,

Menyesali cintaku telah kautampik serta ejekkan.
Percayalah kataku ini: Hidup kini jangan esokkan;
Petiklah sedari kini mawar kehidupan dini dunia.

LOUISE LABBE

Soneta

Hidup-hidup aku mati: aku tenggelam dalam nyala.
Dalam panas membubus, aku menggigil kedinginan.
Bagiku hidup terlalu lemes, kadang kliwat kejam.
Kekesalan yang tak terkira seiring dengan gembira.

Selagi asyik ketawa, airmata pun cucurlah.
Dan di puncak sukaria, perih hati tak terperikan.
Kebaikanku larut, tenggelam masuk kefanaan,
Aku menghijau dan layu seketika itu juga.

Demikian asmara sesuka hati memainkan daku.
Dan bila diri kusangka di dalam cengkaman duka,
Di luar perhitungan, duka telah membebas daku.

Tapi bila taksiranku, langgeng adanya gembiraku,
Menjulang di laut nafsku, bagai menara bercaya.
Maka pada dukana semula ia empaskan daku.

JEAN DE LA FONTAINE

Beruang dan dua orang berteman
Dua orang berteman, lantaran perlu uang
mendapatkan seorang pedagang
untuk menjual kulit beruang
yang masih hidup tapi segera nyawanya akan dibuang

Dengan perjanjian bahwa dalam dua hari lamanya
kulit beruang ditukar uang
mereka pergi mencari itu binatang
yang baru namanya didengar tapi belum dilihat buktinya.

Di sana mereka diam terpaku
melihat sang binatang berkuku.

Seorang naik ke atas pohon.
bersembunyi di antara daun:
Sedang kawannya gemetar
hatinya berdebar-debar,
lalu berbaring dengan punggung ke atas,
tidak bergerak menahan napas,
supaya pabila beruang menghampiri,
ia disangka sudah mati.

beruang yang besar itu pun melihat
lalu mencium badan yang lena seperti mayat,
tapi tak lama kemudian pergi lagi sambil bersungut:
„Biar aku pergi menjauhi ini bangkai berbau isi perut!”

yang naik ke atas pohon
tergopoh-gopoh turun,
menghampiri kawannya
dan lantas bertanya:

„Bagaimana dengan itu kulit?
Dan apa yang dibisikkannya
ketika ia mencium dan memijit
badanmu dengan kukunya?”

„Dia berkata,” jawab kawannya, menganjurkan:
Jangan kulit dijual sebelum beruangnya dibinasakan.”

Keledai dalam kulit singa

Keledai yang dibungkus kulit singa
pernah menakutkan orang di mana-mana
dan meskipun binatang itu lunak,
tapi disangka orang ia galak.

Tetapi ketika telinganya
dengan tidak sengaja kelihatan muncul,
tahulah orang yang sebenarnya,
sehingga si Badar pun berani memukul-mukul.

Orang lain yang tidak membuktikan
keadaan yang sebenarnya,
tercengang kagum menyaksikan
seorang petani memukul singa.

Demikianlah sering kejadian
orang meributkan kebenaran
yang sebagian besar
hanya benar di luar.



ANDRE CHENIER

Nukilan dari: Sanjak penghabisan

Bagai sinar terakhir, bagai sepoi penghabisan
Yang melinchah akhir hari yang permai,

Masih kucoba petik kecapi di kaku tiang gantungan;
Siapa tahu! Giliranku datang tak lama lagi.

Ya, siapa tahu! Sebelum jarum menit dalam lingkaran,
Yang tercantum di muka jam kemilau,

Menamatkan enam puluh kali detik insutan
Dengan sipongang klenenggan bergalau,

Tidur abadi telah tutup kedua pelupuk mata,
Sebelum pada sanjak yang kugubah,

Aku mulai membunuh persanjakan akhir-akhir barisnya,
Maka antara dinding-dinding ngeri, mungkin

Pembawa pesan dari Maut, si Hitam pengerah bayang-bayang,
Diiringkan oleh serdadu yang engkar

Telah menggemarkan namaku di suram ruang panjang.

MARCELINE DESBORDES - VALMORE

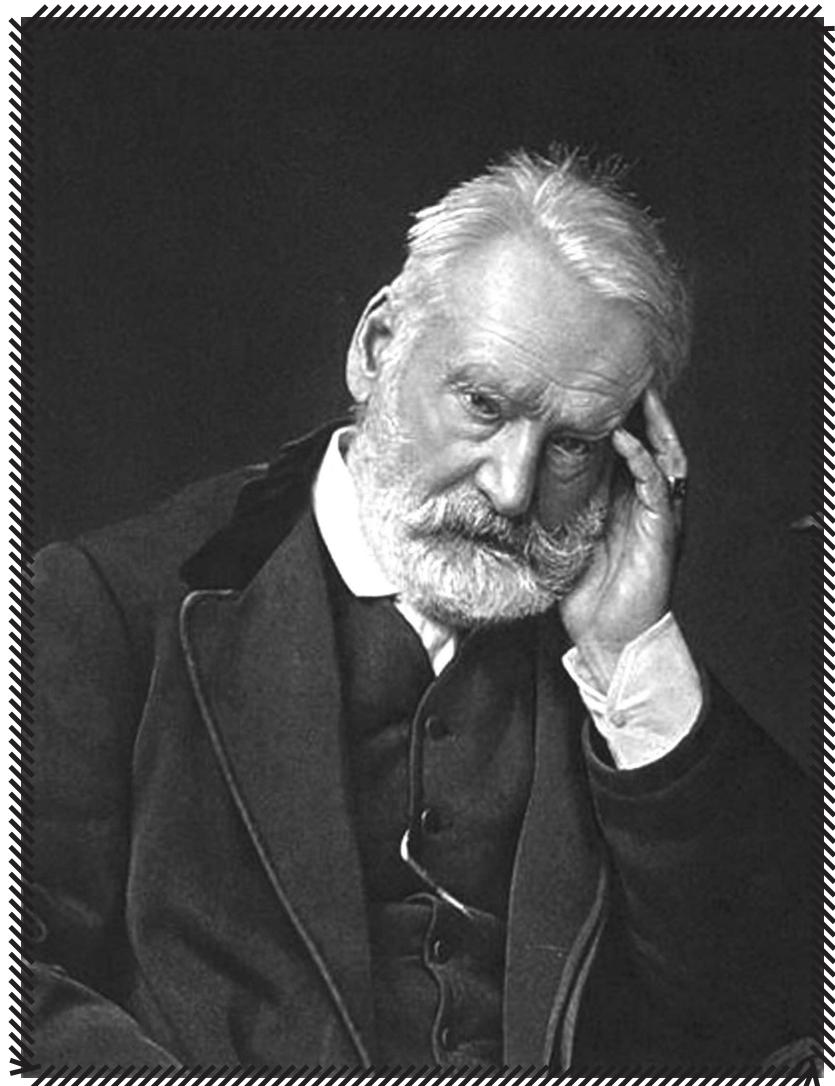
Kembang mawar Saadi

Aku mau bawakan dikau kembang mawar itu pagi;
Tapi berlebihan kautaruh diembanku terkunci,
Hingga lantaran sendat, kancing tak tahan lagi:

Habis putus semua kancing. Mawar pun berberai
Diterbangkan angin; dan semua ke laut perginya.
Mereka ikut sama air untuk tidak kembali lagi.

Gelombang kelihatan merah, seakan api menyalा,
Dan malam itu bajuku jadi wangi seluruhnya.
Wahai, hiruplah padaku kenangan yang wangi.





Victor Hugo

VICTOR HUGO

Nyanyian kabut

Akh, sekali-kali jangan hina wanita yang cela.
Siapa tahu beratnya beban meruntuhkan imannya lemah!
Siapa tahu selang berapa lama lapar ia derita?
Kala badai malapetaka mengguncang iman mereka,
Siapa antara kita tidak lihat wanita yang putus asa
Lama bersitahan, berperang sampai lenyai tangannya,
Seperti di ujung dahan kita lihat tetesan hujan
Menggemilang, – di mana langit tampil gemerlap –
Dan demi pohon diguncang, menggilir dan bertahan:
Mutiara sebelum jatuh dan lumpur setelah gugur!
Letak salah pada kita, pada kau, kaya, pada emasmu!
Betapa pun tetap saja ada air murni di lumpur itu.
Karena tetesan air itu adalah uap asal-mulanya
Dan kembali mutiara lagi dengan cerlang aslinya,
Padalah semua demikian bangkit di waktu siang
Bersama sinar mentari atau bercaya kasih sayang.



GERARD DE NERVAL

Suatu jalan-teduh di Luxembourg

la melintas: gadis itu,
Lincah dan cepat, sepantun burung:
Di tangannya: kuntum kemilau,
Di mulutnya: dendang berulang.

Mungkin itu sesatunya di bumi
Yang dengan hatiku berbalas gema;
Yang, di malamku pekat bersemi,
Dengan sekerdip mencipta cuaca.

Tapi tidak; — mudaku Lah silam.
Tinggallah, sinar lembut yang nyinari
Daku, — wangi, gadis, keselarasan
Bagia melintas, — ia pergi!

Bukan selamat siang, bukan selamat sore

Hari tak pagi lagi, pula belum senja
Betapa pun meredup caya di mata kita.

Tetapi senja merah, dinihari laiknya,
Dan lama sudah itu malam membawa lupa!

ALFRED DE MUSSET

Lagu

Kukatakan pada hatiku, pada hatiku lemah:
Belum padakah kiranya sekedar mencinta kekasih?
Dan tak jelaskah bagimu: silih-ganti tak berhenti,
maknanya: Melebur-dalam-mendamba zaman bahagia?

Diberinya aku jawaban: belumlah lagi memadahi,
Belum lagi memadahi sekadar mencinta kekasih;
Dan tak jelaskah bagimu: silih ganti tak berhenti,
Memesrakan di kenangan kesenangan dulu kembali?

Kukatakan pada hatiku, pada hatiku lemah:
Belum padakah kiranya sekian tusukan sedih?
Dan tak jelaskah bagimu: silih ganti tak berhenti,
Maknanya: merasakan sayat pilu di tiap ayun langkah?

Diberinya aku jawaban: belumlah lagi memadahi,
Belum lagi memadahi: sekian tusukan sedih;
Dan tak jelaskah bagimu: silih ganti tak berhenti,
Memesrakan di kenangan kesedihan lampau kembali?

(1831)

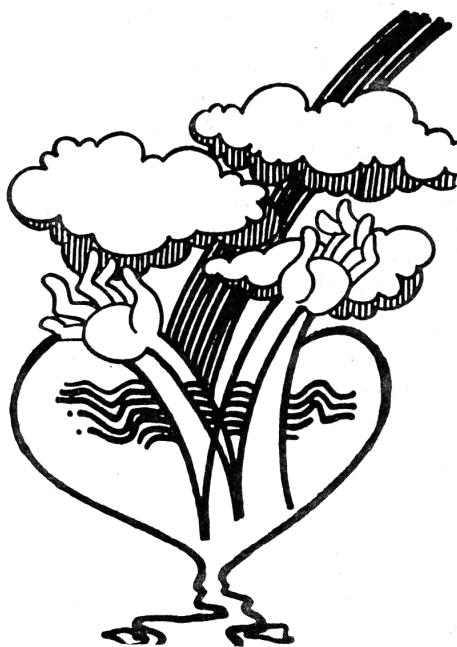
Sedih

Telah penyap tenaga dan hidupku.
Kawan-kawanku serta gembira:
Pun sombongku punah semua,
Itu sebab 'ku yakin bakatku

Waktu mulai kenal kebenaran,
Sangkaku ia itu teman
Demi kumaklumi serta insafkan,
Aku lantas menjadi bosan.

Betapa pun juga: ia itu abadi,
Dan mereka yang terhadapnya abai,
Menyiakan semua di sini.

Firman Tuhan, agar taat pada-Nya.
Yang bagiku terbaik lagi di dunia,
Ya, meratapinya kadang kali.



CHARLES BAUDELAIRE

Persamaan

Alam adalah kuil di mana pilar-pilarnya berjiwa
Kadang-kadang menggaungkan gebalau kata-kata;
Insan lalu di sana lintas rimba lambang dan tanda,
Yang menyuguinya pandangan bagai seorang saudara.

Bagai gema-gema panjang yang berhimpun di kejauhan
Dalam suatu pumpunan yang dalam dan gelita,
Luas seperti malam dan laksana siang megahnya,
Aneka wangi, warna dan bunyi lalu berjawab-jawaban.

Ada bauan segar, bagai daging kanak-kanak menghawa.
Manis bagai seruling, hijau seperti padang-padang
— Dan juga si kaya busuk dan serba megah,

Yang bagai hal-hal abadi, menyan dan cendana.
Bagai ambar dan kesturi di dalam berkembang,
Yang menyanyikan gairah dari nafsu dan jiwa.

Manusia dan lautan

Manusia merdeka, lautan selalu dalam minatmu!
Laut itu cerminmu dan kaurenungi jiwamu
Dalam gulungan ombaknya yang abadi bertalu.
Dan bagai kuburnya sangsai, begitu jurang rohmu.

Kau senang menduga sampai ke dasar wajahmu.
Kaupeluk ia dengan pandang dan lengan, dan
Kadang hatimu bingung kerna kebuncahan
Sendiri, kala dengar berontak dan liar risau itu.

Kau dua-duanya ajaib dan penuh rahasia:
Tiada insan yang sanggup menyelami rohmu:
O, laut tiada yang tahu itu harta dalam kandungmu,
Demikian benar cemburumu menyimpan itu rasia

Betapa pun sejak abad-abad, dilupa sudah kapannya.
Kau telah berjuang tak kenal belas walau sesalan.
Demikian benar kaucintai maut dan pembunuhan.
Wahai saudara-saudara, yang tak henti perjuangannya.

TRISTAN CORBIERE

Bocah kapal

Bocah kapal: Ayahmu kelasi, bukan ..?
Nelayan. Telah lama tak tentu hilang ..,

.....
la istirah dalam berai gelombang ..

Ibu mengkhidmati dipandan pekuburan
Suatu kuburan—ya, kosong
Kini kewajiban ayah di bumi kuteruskan
Mencari nafkah bagi dua orang

Kanak-kanak. —jadi, di pantai,
Tak satu pun kembali dari si mati ..?
—Cangklong dan terompah kayunya ...

Ibu pun menangis, setiap minggu,
Pelipur lara ... Tapi aku tak mau
Kalah: Jadi kelasi—bila dewasa

STEPHANE MALLARME

Sepoi laut

Jasad bersedih, sayang! dan telah kubaca semua buku.
Lari! lari turun! Kurasa burung-burung mabuk rindu
Hendak melayap di tengah buih ajaib serta angkasa!
Tak satu pun, o para malam, tidak taman-taman tua
Yang bercermin di mata, akan menghalangi ini kalbu
Kecimpung dalam lautan, tidak terang-sepi lampuku
Curah di kertas kosong yang dibela oleh putihnya,
Dan tidak wanita muda yang sedang nyusukan bayinya.
Aku 'kan berangkat! O kapal yang membuaikan tiang
Dan temali, bongkar sauhmu dan harungi alam asing!
Sebangsa kesal yang dilesu oleh kejamnya harapan
Masih berpegang pada pamitan terakhir saputangan!
Dan mungkin tiang-tiang yang mengandung para badai
Adalah dicondongkan oleh angin ke atas sisa sangsai
Kapal karam tak bertiang atau berpulau subur kecil.
Tapi, wahai kalbuku, dengar olehmu nyanyian nelayan!



Paul Verlaine

PAUL VERLAINE

Lagu hujan

Rinai tangis dalam hatiku
Bagai rintik hujan di kota:
Apa gerangan makna lesu
Yang nyusup masuk kalbuku?

Wahai, lembutnya netes hujan
Merintiki tanah dan atap.
Wahai, begini nyanyian hujan
Bagi hati diambah bosan!

Terhambur ratap tak tentu sebab
Dalam hati yang jijik diri.
Apa, tiada pengkhianatan?
Sesal ini tak tentu sebab.

Memang sungguh paling perihnya.
Bila tidak setahu kita,
Tidak mendedam atau bercinta.
Hati pun larut dalam derita.

Lagu musim gugur

Rintihan sangsai
Biola ramai
Di musim gugur,

Menyemai lesu
Hingga kalbuku
Bisu mengaduh.

Setiap detik
Rasa mencekik
Memucat muka,

Aku terkenang
Masa yang hilang:
Gabaklah mata.

Kulepas kapal
Di angin sial:
Aku terbawa

Ke sini, ke sana,
Tiada ubah:
Daunan tua.

Bulan putih

Bulan putih
Menyigi hutan;
Terpecik rintih
Dir tiap dahan,
Jatuh mengeluh

Wahai Kasihku!

Dan danau tenang,
— Cermin dalam —

Ngilatkan bayang
Sepohon hitam:
Angin tersedu

Impikan mimpimu ...

Lega damai
Meluas mesra,
Bagai merinai
Dir murni cuaca;
Bintang pun kabur ...

Saatnya luhur!

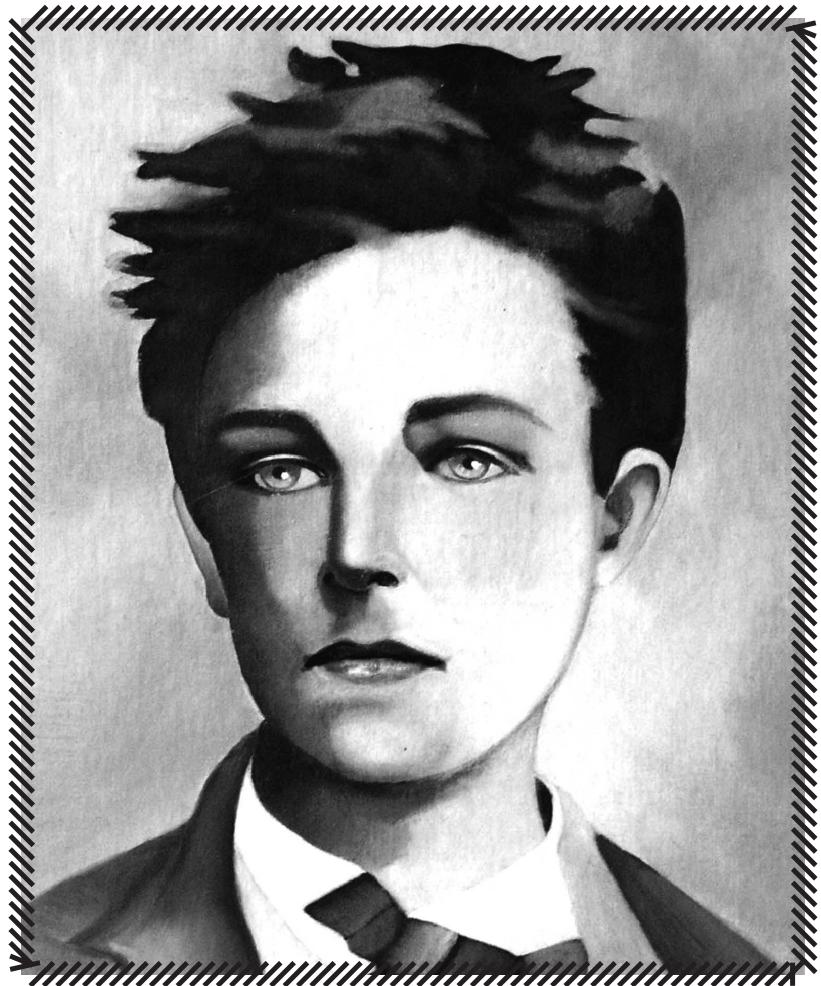
Comte Lautrfamont (Isidore Ducasse)

Seruan kepada lautan

Aku bermaksud dengan tidak terharu, dengan suara keras mengucapkan sajak-sajak sungguh dan dingin, yang bakal kaudengar. Kauperhatikanlah apa isinya dan awaslah terhadap kesan yang mau tak mau membekas olehnya, sebagai suatu cacat dalam khayalmu yang kacau. Jangan percaya aku hampir mati, karena aku belum lagi suatu kerangka, dan usia tua belum lagi hinggap di keningku. Karena itu kita sampingkanlah dahulu segala pikiran perbandingan dengan burung undan, pada saat jiwanya melayang, dan pandang di depanmu hanya sesuatu yang menakutkan, dan yang menyenangkan aku kerna kau tak sanggup melihat sosoknya, tapi ia tidak begitu menakutkan seperti jiwaku. Betapa pun aku bukan seorang penjahat cukuplah tentang hal itu. Belum selang berapa lama aku melihat laut kembali dan menginjak jembatan kapal-kapal dan kenang-kenanganku seperti jika aku bangun tidur kemarin. Bagaimana pun, jika sanggup, hendaklah kau setenang aku dalam membaca bahan yang telah menyesal aku menawarkan kepadamu, dan janganlah merah-muka kala memikirkan apa benar jantung manusia itu.....

Samudra tua, kaulah lambang persamaan: selalu tak berubah pada batinmu Kau tidaklah berubah-ubah pada hakikatmu, dan jika gelombang-gelombangmu meradang di satu tempat. Nun jauh di suatu daerah lain mereka adalah sempurna tenang. Kau tidak seperti manusia, yang berhenti di jalanan melihat dua ekor anjing tangkap-menangkap tengkuk, tapi tidak berhenti bila lalu kereta mati; yang pagi harinya tak dapat didekati dan senjanya berjiwa guram; yang tertawa sekarang dan menangis beresok. Aku hormati kau, samudra tua!

Samudra tua, takkan ada yang tak mungkin bagi yang kauasuh dalam pangkuanmu mengenai kebutuhan-kebutuhan nanti bagi manusia. Kau telah dirangkanya. Kau tidak biar mudah saja mata ilmu alam menangkap ribuan resia dari organisasimu mesra: engkau segan-segan. Manusia tak putusnya bergembor-gembor, ya, tentang hal-hal remeh. Hormatku padamu, samudra tua!



Arthur Rimbaud

ARTHUR RIMBAUD

Lagu menara tertinggi
Semoga datang, ya datang
Masa yang penuh gairah
Kerna lama tersia
Kau lupa semua
Ngeri dan derita
Nun luput ke langit
Dan dahaga kotor
Menggelap darahku.

Semoga datang, ya datang
Masa yang penuh gairah
Bagai padang-padang yang
Binasa, ditinggal.
Menyebar dan berlipat
Kembang-kembang dan semak
Dalam marah dengung
Lalar yang kotor.

Semoga datang, yang datang
Masa yang penuh gairah

Pesta lapar

Laparku, Anne, Anne
Lari di atas keledaimu.

Jika aku lapar, hanyalah
lapar bumi dan lapar batu.
Ding! ding! ding! ding! Santapan kita angin
Batu dan arang, besi.

Hai lapar, balik kau. Lapar, makanlah
rumput padang suara!
Hiruplah racun pesta gila
Dari daun semak;

Makanlah batu leburan tangan si miskin
Pintu gerbang gereja tua,
Puntung hari kiamat,
Roti lembah kelabu!

laparku, sobekan angin malam,
Udara bergema;
Itulah perutku, guruh itu,
O, Malam.

Tanam-tanaman di bumi lahir kembali;
Mentari buah magang
Kupetik dari lobang jejak
Sayur dan bunga viola.

Laparku, Anne, Anne,
Lari di atas keledaimu.

HENRI DE REGNIER

Bulan kuning

Siang panjang itu berakhir dengan satu bulan kuning
Yang pelahan bangkit di antara pepohonan,
Sementara di udara menyerbak dan berkembang:
Bau air yang antara pimping basah bertiduran,

Insafkah kita, bila, dua-dua, di bawah Surya memanggang
Kita siksa tanah merah dan tunggul jerami yang memberkah,
Tahukah kita, bila kaki menginjak pasir gersang
Ia tinggalkan bekas langkah bagai langkahnya darah,

Tahukah kita, bila kasih menjulangkan nyalanya
Di hati kita yang recai dengan siksa putus asa,
Tahukah kita, bila padam api yang membakar kita,
Bawa nanti baranya mesra berasa di senja kita,

Dan bahwa hari getir dekat silamnya, diserbak rangsang,
Bau air yang termenung d'antara pimping basah,
nanti pelahan berakhir dengan itu bulan kuning
Yang d'antara pohonan meningkat jadi purnama?

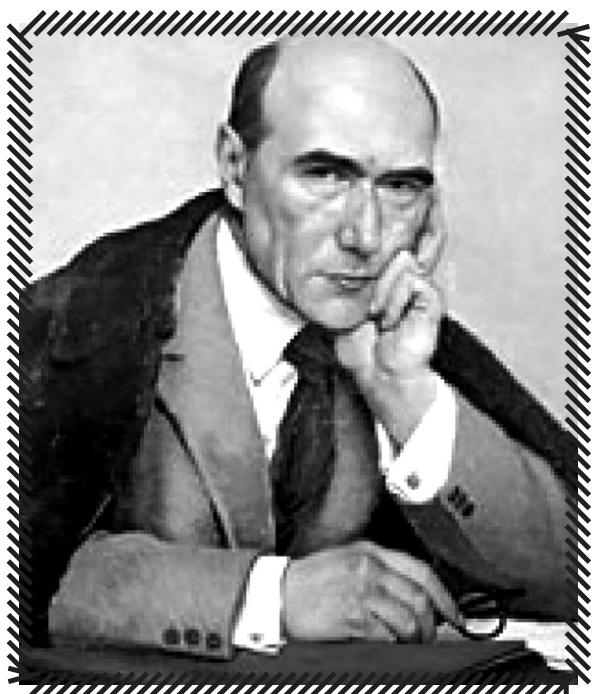
CHARLES MAURRAS

Persimpangan jalan

Jika kau rendah hati dan sungguh murni jiwamu,
Marilah, dibolehkan mengatakannya amat pelahan,
Dari semua serba agung, patokannya: engkau,
Langkahmu bersuluh suatu langit batin.

Tapi, dengan tidak kaukenang tempat lahirmu,
Dewamu yang angkuh mengejek kuasa,
Larilah: petir telah cap dengan dendam luhur
Para makhluk yang jauh lebih remeh dan hampa!





Andre Gide

ANDRE GIDE

Nukilan dari: Makanan baru

Pasir kering tempat kaki
T'lanjang membekaskan jejak,
Sajakku yang unggul ini,
Tidaklah ngelakkan sajak.

Dimabuk lalai dan alpa
Dan lupa akan yang lalu,
D'atas ombakan irama
Berayun semangatku.

Kala tawa semak riap
Pada mula merkah kembang,
Di pohon tua yang kuyub
Burung ramai bikin sarang.

Cambut-hidup rimbun daun,
Gelak-tawa, irama luhur!
Kukecap semacam minuman,
Lebih garang dari anggur.

O caya terlalu cerah,
Tembus pelupuk mataku!
Kebenaranmu, ya Tuhan,
Merestu sampai ke kalbu.

Nukilan dari: Pertemuan

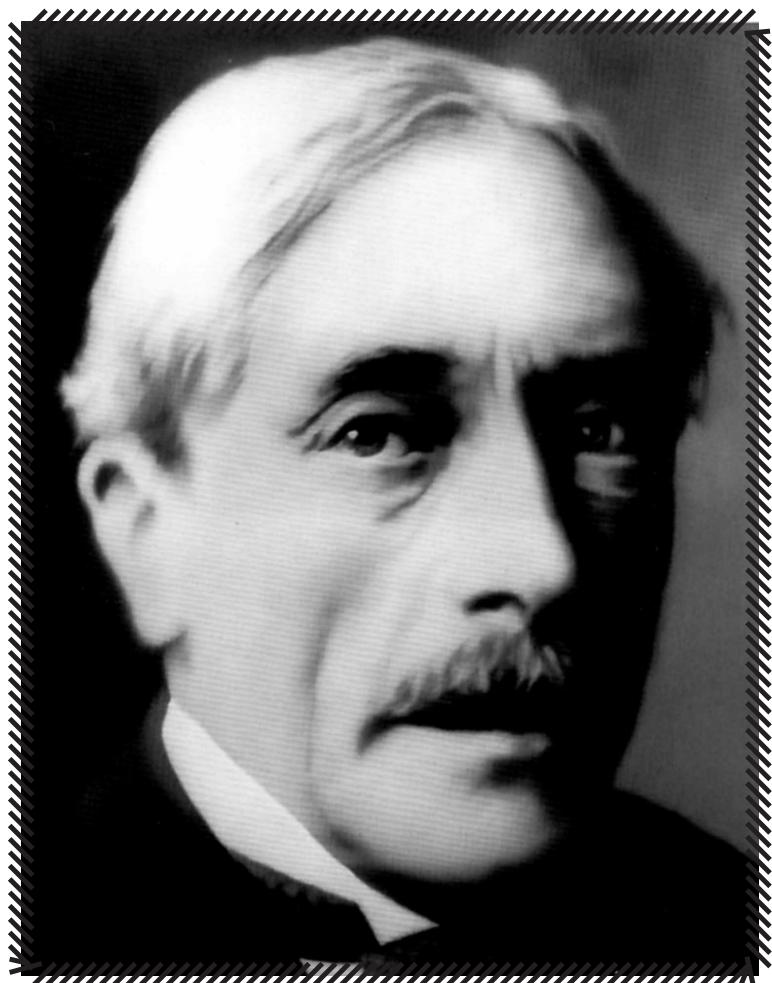
Sambutlah, kesilauan mesra
Kebangunanku ini
Walaupun aku jauh
Daripada hidup kebatinan

Tapi o, udara terang,
Aku cinta kesucianmu tiada bernoda
Tiada pernah aku mencari dengan tiada mengeluh
Suatu tempat pun untuk bertinggal

Sebab tiada tempat di mana kesenangan
Lebih tegas adanya kutahu
Mendengar engkau adalah menerima
Ambillah dan minumlah, keinginanku,
Reguklah langit di atas dunia.

Kalau engkau tidak bertahan dalamnya, janganlah engkau mencoba
mencapai tingkat kegirangan ini

Pagi ini aku seperti orang yang dengan pena terlalu
banyak tintanya takut menodai kertas, lalu mengerang bunga daripada
perkataan



Paul Valery

PAUL VALERY

Langkah-langkah

Langkahmu, kanak-kanak sepiku,
Kudus dan pelan diinjakkan,
Menuju ranjang waspadaku,
Bisu dan kelu dimajukan.

Makhluk murni, bayangan luhur,
Lembut nian langkahmu-teguh!
Tuhan ... semua berkah kutaksir,
T'lanjang kaki datang padaku.

Jika, dari bibirmu m'lunjung,
kausiapkan, sebagai pengaman,
Bagi penghuni serba pikirku,
Sari hidup suatu ciuman,

Jangan gegaskan 'tu tindak mesra,
Gairah jumpaan diri-takdiri
Kerna hidupku: tunggu-kau cuma.
Dan itu langkahmu: hatiku ini.

Hutan yang akrab

Kami berdampingan memikirkan
Ikhwal serba murni, sepanjang jalan.
Kami berpegang-pegangan tangan,
Bisu ... antara bungaan hutan.

Kami berjalan: Suatu pasangan,
Terpencil, di malam hijau padang-padang.
Kami bagi buahan alam dongeng,
Bulan pun mengakrab kegila-gilaan.

Lalu kami tergeletak di lumut,
Jauh, kendiri, dibayang lembut
Itu hutan yang komat-kamit dan akrab.

Dan nun di luhur, dalam bendrang cahaya,
Nampaklah diri berurai airmata,
Wahai, teman sepiku yang akrab.

MAX JACOB

Sanjak

Suatu jerit menembus sebukit tumpukan perih
langkah pertama kepada Tuhan
tahanan daku peperangan bangsa-bangsa
ribut tahunanku gaduh mesin terbang
tahanan kenangku gemerincing ragam senjata
dan setiap orang putra pegunungan
tahunanku menyimpan bekas-bekas laramu
kenangan hitam pekat yang melintasi guhaku

.....
.....

semoga Babel mengangkat daku jadi murid
asmara itu semua berantakan
mereka dari sini mencapai puncak
di mana sekian pohonan berumbaikan pecuk
kukatakan pada hewan kau boleh mampus



GUILLAUME APOLLINAIRE

Jembatan Mirabeau

Di bawah jembatan Mirabeau mengalir Seine
Dan kasih kita

Selamanya harus tinggal di sana

Kenangan girang disusul duka.

Walau malam pasti datang dan jam luput berdetak

Hari-hari cepat silam, aku tidak.

Tangan menjabat tangan dan berhadapan kami berdiri
Sementara di bawah

Jembatan tangan kami, buru memburu:

Ombak-ombak pandangan abadi yang gitu jemu.

Walau malam pasti datang dan jam luput berdetak

Hari-hari cepat silam, aku tidak.

Kasih bagi geges air mengalir ini.

Kasih juga mengalir.

Hidup betapa juga tenangnya,

Harapan menyiksa betapa juga hebatnya,

Walau malam pasti datang dan jam luput berdetak.

Hari-hari cepat silam, aku tidak.

Liwat hari-hari dan lampu minggu-minggu

Dan waktu yang luput

Tiada kasih dulu kembali lagi.

Di bawah jembatan Mirabeau mengalir Seine.

Terompet peburu

Sejarah kita mulya-mengharukan
Bagai kedok seorang tiram,
Drama mana pun, gaib atau nasib-nasiban,
Tanjaknya remeh sekalipun
Tak sanggup menjulangkan kasih kita!
Dan Thomas de Quincey memadat,
Mengisap racun lembut dan murni
Pada Annanya malang mimpi bertandang,
Mari, mari pergi kerna semua berlalu,
Aku kan kerap berpaling.
Tanda mata bagai terompet peburu,
Bunyinya luput dipuput angin.

Marie

Engkau menari gadis kecil
Tarian nenek kautarikan
Lompat-m'lompat terompah kecil
Dan semua lonceng klenengan
Pabila kembali kau Marie?

Kedok dan topeng pada bisu
Dan musik demikian jauh
Seakan sumbernya di luhur
Ya, 'ku mau mencinta asal dendamnya rindu
Sehingga nikmat perihku

Domba-domba mengarung salju
Gumpalan bulu dan perak
Serdadu liwat, dan milikku
Apa hanya itu hati tak
Tetap, lantas apa 'ku tahu

Ku tahu rambutmu kemana
Yang kerutnya taut membuih
Ku tahu rambutmu kemana
Dan tanganmu daunan lesi
Yang pun menutup janji kita

Meminggir-minggir Seine jalanku
Sebuah buku tua di tangan
'Ni sungai lukisan sedihku
Mengalir terus-terusan
Kapankah berakhir 'ni minggu

Sanjak penghabisan

Tahulah memaafkan bila kami kaubanding
Dengan mereka yang jadi tauladan peraturan.
Kami yang di mana-mana menerjuni main nasib-nasiban,
Kami bukan musuh kamu.
Kami bukan beri kamu kerajaan luas dan ajaib,
Di mana kegaiban bemerkahan, menawarkan diri untuk
dipetik.

Di sana gemerlap nyala-nyala baru: warna-warna yang
haram pernah disapu mata.

Jutaan khayal tidak bersosok,
Yang harus diikat jadi kenyataan.
Kami mau sidik keindahan, daerah luas penuh sunyi-senyap
Ada pula musimnya orang berburu dan kembali dari
berburu.

Kasihani kami yang selalu berjuang di garis depan
Tidak terbatas dan nanti yang tiada batasnya.
Belasi langkah kami yang salah, ampuni dosa kami.

JULES SUPER VIELLE

Memegang

Memegang, memegang senja, buah apel dan tugu,
Memegang bayangan, dinding dan ujung jalan itu,

Memegang kaki, kuduk putih perempuan yang lena,
Lalu membuka tangan. Berapa ekor burung merdeka,

Berapa ekor burung penyap menjadi dinding,
Tugu, senja, buah apel dan bayang-bayang.

Tangan kau bakal aus
Dalam permainan sungguh ini.
Kami 'kan kudung kamu,
Kudung kamu suatu hari

Memegang bila segala meluputku
Dan dengan tangan bagaimana
Memegang pikiran ini
Dan dengan tangan bagaimana
Memegang hari pada bulu tengkuknya
Memegangnya gemetaran
Bagai seekor kelinci hidup?
'Mari, tidur, tolong daku,
Kau akan pegangkan daku
Yang tak dapat kuambil,
Kantuk tangan lebih berkuasa.

Perjalanan sukar

Di jalan: kereta kecil sebuah,
Dalamnya: bocah mungil seorang,
Yang tak mau mengelaikan kepala,
Kerna kereta terguncang-guncang.

Paksaan keras ini jalan
Mencambut pasangan di kejauhan,
Di mana bumi sekadar gumpalan,
Di langit besar yang kabur nian.

Jangan bilang: Inilah tempat,
Di mana mentari dipancung nyalanya.
Dua belas tukang potong berderet,
Dua belas pisau potong tertawa.

Di sini orang memancung bulan
Agar kuningnya terkejut pasi.
lantai tonilnya ialah landasan.
Tempat menempa petir dan negeri.

"Ayuh buyung, tutup mukamu,
Kau menempuh jalan bahaya"
"Tidakkah nampak olehmu, tamu,
Pasangan daku berpantang kalah?"

Bocah-bocah di planit lainnya
Jangan kau lupa anak ini,
Yang telah sekian lamanya
Tidak terdengar kabarnya lagi.

FRANCOIS MAURIAC

Munafik

Bagai badai kesak kukitari usia mudamu.
Nafsuku memancarkan kemilau di langitmu.
Pandangku, walau hinggap-hinggap melintas,
Tak luput dari wajah kebenaran yang menusuk.

Dengan langkah hati-hati, pandang tukang tunjuk,
Ajaran zaman agar berkhanat dengan mata,
Mahir dalam ikhwal yang teradat oleh waktu,
Aku melirik sekitar mangsa yang alpa.



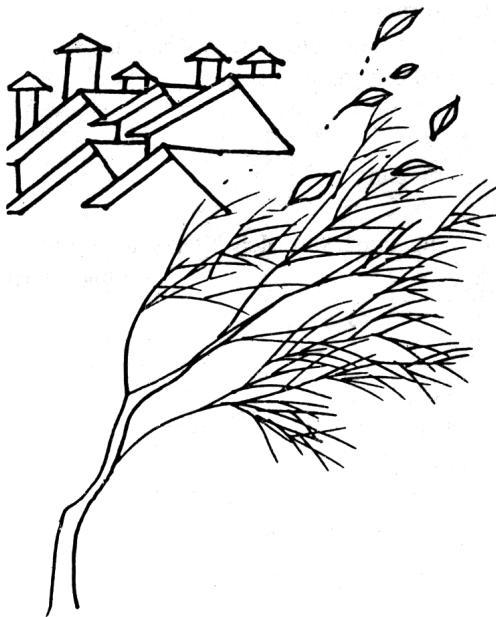
FRANCIS CARGO

Sanjak kabur

Ke mana hujan disambar bayu,
Berdebau lalu di atas atap?
Aku pun lalu padamu mendekap,
Agar senyap rintih sedihku.

Taman gelita berpohon t'lanjang,
Lampu kecilmu padam dan nyala,
Bisikmu gairah Dewi Asmara,
Bagaimana jadinya sekarang?

Masih kudengar rintikan hujan.
Bunyinya lain kedengaran



BLAISE CENDRARS

Kami tak mau sedih-sedih
Kami tak mau sedih-sedih
Itu terlalu mudah
terlalu bodoh
gampang saja.
Untuk itu terlalu banyak kesempatan
Salahnya tak ada
Setiap orang sedih
Kami tak mau sedih lagi.

* * *

Tariku

Perempuan
Tapi sindiran?
Datang dan pergi tak berhenti
Pembangsan istimewa
Semua lelaki, semua negeri
Demikian maka kau tak lagi memberatkan
Kau telah membunuh perasaanmu

Aku seorang tuan yang dalam ekspres yang mengagumkan melintasi keinian
Eropa sendiri dan dengan hati kecut mengamati
lintas jendela

Tamasya yang tak lagi menarik perhatianku
Tapi tarian tamasya
Tamasya tari
Paritatitata
Aku putar habis



JEAN COCTEAU

Lagu berirama bebas

Di ambang akan terjun ke bawah gelombang tidur,
Amat bimbang nampaknya kamu;
Mungkin kerna takut aku akan menyusul,
Mendekap dikau dalam mimpimu.

Usah takut, karena takut bedalah peluknya
Sekitar kepalaiku berat,
Dan tidur ngigau menggundah dikau, di pojok remaja,
Bersama teman yang telah tiada.

Selagi kau tamasya di hutan-hutan, padang, lembah ternak,
Di jalan-jalan yang kucintai,
Dilingkungi tidur yang nyenyak, di mana kausembuni,
Aku tak 'kan kunjung bergerak.

Wahai, semoga sanggup aku masuk mimpimu
Dan bermukim dalamnya.
Tapi, menyingsing fajar — dalam mencari, kamu
Harus dicurahi nyala.

Nukilan dari: Potomak

Potomak! Potomakku! Sebentar kujumpai kau lagi.
Lihatlah! Satu sama lain kita pisah, bagai air ringan dan air berat
Maafkan daku menamakan kau Potomak.
„Pergilah, burung“ firman Tuhan pada hari keempat dan dalam basa Ibrani
ditambahnya Frrr!

Tahu-tahu kuperoleh nama yang kadar cocok bagimu.
Dikit demi dikit kusimpulkan suatu dunia daripadamu.
Wajiblah aku nanti melawat, bekerja, tidur.
Potomak, kusesalkan Aquarium di lapangan Madeleine.
Tapi kau kukunjungi nanti.

PAUL ELUARD

Daerah telanjang

Daerah telanjang

Di mana aku bakal lama menetap

Punya padang yang mesra

Di mana panasmu istirah

Mata air di mana dadaku

Mencerminkan hari

Jalan-jalan di mana bibirmu

Tersenyum ke bibir-bibir lain

Hutan di mana unggas-unggas

Pelan mengangkat pelupuk matamu

Di bawah suatu langit, yang dibayangkan

Oleh dahimu cuaca

Satu-satunya alamku semesta

Kurnia yang mudah dilaraskan

Kepada irama alam —

Kau akan tetap telanjang saja.

Kekasih

Agar dapat melukiskan hasratku, kekasih,

Taruh bibirmu seperti bintang di langit kata-katamu.

Ciuman dalam malam yang hidup,

Dan deras lenganmu memeluk daku,

Seperti suatu nyala bertanda kemenangan

Mimpiku pun berada dalam

Benderang dan abadi,

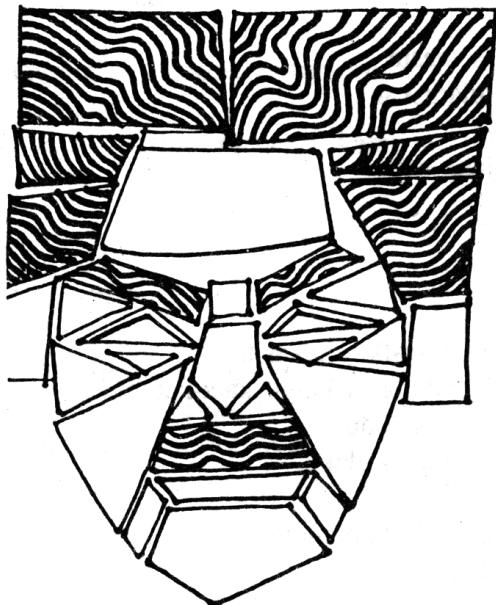
Dan bila kau tiada di sana,

Aku bermimpi tertidur, dan mimpi aku bermimpi.

Pablo Picasso

Para senjata dari kantuk waktu malam mengorek
Lekuk-lekuk ajaib yang pisah kepala kita.
Dibanding dengan intan, setiap bintang, ya: palsu
Di bawah langit yang meledak, bumi tidaklah nyata.

Wajah dari hati telah penyap warnanya
Dan mentari cari kita dan salju adalah buta
Jika kita biar raja cakrawala pun bersayap
Dan pandangan kita dari jauh mengobral kesesatan.



PHILIPPE SOUPAULT

Dalam tawanan

Mereka di sana lima puluh lima

Mereka tidak tidur

Mereka menunggu

Ada mereka yang menunggu selalu

Ada yang mengengahkan kata

Ada yang lupa

Ada mereka yang masih bermimpi

Ada yang putus asa

Ada yang berpikir

Ada mereka yang tetap percaya

Ada yang tidak mendengar lagi

Ada yang menangis

Ada mereka yang membisikkan suatu nama

Ada yang akhirnya menarik napas

Ada yang berdusta

Ada mereka yang tak putus menderita

Ada yang menjerit pelahan

Ada yang bernyanyi

Ada mereka yang lapar dan dahaga

Ada yang pelahan melangkah

Ada yang makan

Ada mereka yang meraung sekuat suara

Ada yang menundukkan kepala

Ada yang hidup

Manusia menderita

Manusia menderita

Alangkah panjang malammu!

FRANCIS PONGE

Api dan abu

Api lincah, abu lamban. Api menguju-nguju, abu tenang. Api seperti monyet, abu seperti kucing. Api Yunani, abu Sabina. Api yang memanjat dari dahan ke dahan, abu yang turun dan menumpuk. Api yang bangkit, abu yang susun tindih. Api bersinar, abu pudar. Api berdesisan, abu diam. Api panas, abu dingin. Api merambat, abu memelihara. Api merah, abu kelabu. Api bersalah, abu korban. Api mengalahkan, abu dikalahkan. Api ditakuti, abu dibelasi. Api kukuh, abu mudah berantakan. Api tak mau kalah, abu mudah saja disapu hilang. Api suka main-main, abu sungguh. Api suka merandang, abu takut-takutan. Api merusak, abu membangun. Api merah, abu kelabu, selalu sedia, salah satu panji-panji alam yang disukai.

LOUIS ARAGON

Tangis sama saja

Langit yang kelabu dihuni malaikat dari tanah
Kelabu yang mengungkai sedih tertahan
Ia mengisahkan hari Mayence bersimbah tangis
Sungai Rhein gelap di mana meratap mambang-perinya

Kadang kami jumpa di suatu jalanan sempit
Seorang serdadu kena tikam terhantar dalam debu
kadang kedamaian yang tidaklah sepadan
Dengan bukit-bukit mungil tempat anggur menyalur

Aku telah minum pasti-sari dari sherri
Telah kuteguk sumpah yang silang-siur dinapaskan
Para gereja dan istana seindah mambang dan peri
Bagiku yang dekat dewasa masih tuli pancaindranya

Apalah 'ku tahu tentang perang ataupun kalah
Cinta pada Prancis adalah cinta terlarang
Bila suara yang kita dengar adalah suara nabi palsu
Apa dapat ia bangkitkan harapan yang lama tenggelam

Aku terkenang lagu-lagu jeritan sedih
Aku teringat tanda-tanda pada dinding:
Dicoretkan malamnya untuk nampak kala pagi
Tak sanggup kutafsirkan makna coret-moretnya

Siapa sanggup menunjukkan suatu awal pada kenangan
Mengatakan betapa jadinya benda kini di hari nanti
Di mana yang lama atau pantun bersambung dan putus
Bila sengsara tak lebih: secarik kertas menguning

Bagai mata kanak-kanak terbangun di ranjangnya
Mata mereka yang alah mengusik damai kita
pasukan baru pengawal dengan langkah besinya
Menggigilkan senyap di sepanjang sungai.

Ballade dinyanyikan oleh seorang laki-laki
sebelum ia ditembak mati

Dan jika boleh memilih lagi,
Kupilih jalan itu juga.
Suara melantang di tengah rantai,
Beramanat: Esok ada harapan.

Datang malam itu, gitu orang
Kata, dua lelaki masuk selnya,
Berbisik: Menyerah saja, kau!
Tidak kau ingin lanjut umurmu?

Kau masih boleh hidup, hidup!
Masih boleh hidup, bagai kami.
Sepatah kata, kau pun bebas.
Hiduplah s'lanjutnya tekuk lutut.

O, jika boleh memilih lagi,
Kupilih jalan itu juga.
Swaranya melantang di tengah rantai,
Beramanat: Esok ada harapan.

– Sepatah kata, pintu membuka.
Kau boleh pergi! Sepatah kata,
Algojo tidak lagi mengancam:
Sesam . . . Halangan pun hindar.

Hanya sepatah kata, selenting dusta
Dan bagimu perbaikan nasib.
Ingin, pagi begitu indah.
Luputi nasib mati ditembak.

– O, jika boleh mulai lagi.
Kupilih jalan itu juga.
Suara di tengah rantai, buat
Selamanya menegakkan „tidak”.

Kala mereka melepas tembakan.
Ia nyanyikan lagu Prancis.
Dibutuhkan salvo kedua,
Makanya ia tutup mulut.

JACQUES PREVERT

Bangun kasip
Mengerikan
bunyi lemah sebuah telor rebus keras
berderak di atas panjang dari seng
dan mengerikan bunyi itu
bila bergerak dalam ingatan
seorang lelaki yang lapar
Pun mengerikan kepala seorang lelaki
kepala seorang lelaki lapar
bila menjenguk jam enam pagi hari
lintas jendela sebuah toko yang gagah dan melihat
sebuah kepala warna debu
Tapi bukannya kepala sendiri ia melihat
lintas jendela „Chez Petin“
ia sedikit tak indahkan
kepala seorang lelaki
ia sedikitpun tak berpikir
ia mimpi
mengkhayalkan sebuah kepala lain
umpamanya kepala sapi
berbuah cuka
kepala sesuatu yang dapat dimakan
lalu pelan ia gerakkan rahangnya
pelan-pelan
mengunyah-ngunyah kerna dunia
berpijak di kepalanya
dengan tidak membiarnya mundur kembali
jadi ia hitung di jari satu dua tiga
satu dua tiga
jadi tiga hari lamanya perutnya kosong
dan bodohlah tetap saja mengatakan Tidak
tahan Tidak tahan kerna
memang dapat
Tiga hari
tiga malam
tidak makan
dan di balik jendela itu

paté de foie gras dalam anggur
ikan-ikan mati dilindungi kotak-kotaknya
kotak-kotak yang bergiliran dilindungi jendela
jendela yang pula diawasi polisi
polisi yang juga dilindungi takut
Alangkah banyak penjaga buat enam ekor sardincis
Lalu ia dekati pajang sarapan
kopi-pati-susu roti-panggang-mentega
lalu ia mulai gagap
dan di tengah-tengah otaknya
badai salju kata-kata
lumpur kata-kata
dihadupkan sardincis
telor rebus keras kopi-pati-susu
kopi pait rum makanan
kopi-pati-susu
kopi-pati-susu
kopi kejahatan pait darah
Seorang lelaki terhormat berdekatan rumah
tali rangknya putus tengah siang hari
pembunuohnya yang pengecut mencuri daripadanya
dua harga semangkuk kopi pait
precis harga semangkuk kopi pait
dua sayat roti-panggang-mentega
dan sisanya, wang, kelip buat pelayan
Mengerikan
bunyi lemah telor rebus-keras
berderak di atas panjang dari seng
dan bunyi itu mengerikan bila bergerak
dalam ingatan
seorang lelaki yang lapar.

PIERRE EMMANUEL

Matinya Hölderlin

40 tahun kau bergumul dengan bayang di kakimu,
sebelum kau rela berdamai dengan bumi;
akhirnya bebas dari bayang. Padamu, dahi malam!
dapat dibaca kedalaman bintang-bintang Tanganmu berjabatan,
bagai sepasang merpati luka, berpeluk-pelukan,
dan tertuju ke laut, kakimu luhur
istirah dari kembara nan jauh. Jasadmu meluncur pergi:
dan burung memburu, payah terbang ke pantai;
wajah biru tak bercacat tinggal sendiri,
petang tak berbatas, di mana Tuhan lena di bawah pelupuknya
(betapa tersingkap dunia dalam mata tertutup ini!)
Di atas, awan bagai menumpuk: udara riuh
bunyi lonceng, malaikat gemerlap bergerak ke ambang neraka,
bau jerami bangkit dari padang terancam
di mana tukang pungut terakhir lagi bergegas. Di jalan,
kereta mati si miskin berguncang antara padang-padang.
Sebuah kuburan, bermandikan sir-desir uir-uir,
dipecut oleh angin. Beberapa salib. Ditelan semak.
Wahai yang dina antara yang daif. Hanya beberapa
hati suci melingkungi kamu dengan senyap.
Penunjuk angin di menara lonceng tiga kali berkisar
membawa pesan dari awan: Tapi baru saja
wajahmu kausingkap dalam kuburan,
maka sinar yang menakjubkan menyentuh pelupukmu,
membangunkan mentari yang tertutup di seberang kubur.

PIERRE MORHANGE

Rimba raya

Pikirku berhawa hewan.

Wajah langit yang silau terenggut lepas bagai sejemput kotoran.

Hujan, kucuri deras tiap tumbuhan,

Di bawah emak yang gelap, aku burung laiknya.

Telah kulihat kilau dua mata tombak, diikat dan dikungkung

Telah kudengar jerit dua unggas gemerlapan,

Pernah di sampingku anjing bermata juling,

Aku pernah takut pada katak cemplung di air.

Telah datang gagak mencariku, dan demi melihatku menjerit

Ia lama menunggu, terbang dekatku

Melihat maukah aku nyerah padanya

O padang luluh-lantak

O kota nan jauh, negeri yang manis.

Tiap gerak beriring dering!

Aku dengar jeritan di dalam panas pasir.

Dari hewan sedang dijagal?

Atau dari si pelahap yang tenang, yang sambil menelan memekik?

Dalam badai hewan melenguh bagai tengah panas mentari, tapi lebih lemah

Semua meratap, kecuali pelat dada serangga hitam yang mengorek tanah

Katak sabar daripadaku

MAURICE DRUON DAN JOSEPH KESSEL

Lagu partisan

Dengar, teman, dengar gelepur
Senyap-senyap gagak hitam di atas padang ...!
Dengar, teman, keluh redup
Bumi kandung yang parah kena siksa ...!
Hai! Kaum partisan!
Petani dan pekerja.
Angkat senjata!
Malam ini musuh akan tahu
Getirnya darah dan tangis!

Oh o-o-o

Bangkitlah dari tambang,
Turuni bukit-bukit
Kawan!
Jemput, sembunyi dalam jerami.
Peluru dan senapan.
Serta granat.
Ke sini, tuntut dendam
Dengan pelor dan pisau.
Gunakan kesempatan,
Ke sini, tukang sabot!
Hati-hati dengan bebanmu
Dinamit

Kami patahkan jerjak
Dari sel dan penjara
Untuk para saudara kami,

Dendam tidak akan menggantarkan kami
Dan kami, kaum jembel,
Pun lah lama kere.

.....

Dan kita tahu
Kehendak dan tindak masing-masing
Apa yang dituju di jalanan.
Kau gugur — boleh saja.
Gantimu siap-sedia,
Dan di tempat tegakmu,
Esoknya mengering segenang
Darah hitam dalam sinar mentari.
Bernyanyilah, kawan, dalam gelita.
Bernyanyilah, kawan, di mana Merdeka
Mendengar kita.

Dengar, kawan, keluh redup
Bumi kandung yang parah kena siksa.
Dengar, kawan, dengan gelepur
Sayap-sayap gagak hitam d'atas padang ...
Oh o-o-o.



EDITH THOMAS

Semua temanku

Temanku mati semua.

Atau di dalam penjara.

Dan Aku? P'labuhan jauh nian

Dan badai di cakrawala.

Bumi dihantam badai.

Lautan: api membubus.

Topan semakin nekat.

hatiku, dayaku putus.

Ku harus lanjutkan jalan

Kusembunyikan laraku

Kulempar ke dalam medan

Dendamku, keberanianku.

Bagai wanita lainnya.

Ingin aku mengayun

Seorang bayi yang nangis

Dalam bualan rotannya

SPANYOL, PORTUGAL, ITALIA

Spanyol

SANTA TERESA (1515–1582)

Sanjak, 117

GARCILASO DE LA VEGA (1503–1536)

Soneta, 118

FRAY LUIS PONCE DE LEON (1527–1591)

Di saat meninggalkan penjara, 119

LUIS DE GONGORA Y ARGOTE (1561–1627)

Musim semi hanya sebentar, 121

LOPE FELIX DE VEGA CARPIO (1503–1536)

Di tengah badai, 122

DON PEDRO CALDERON DE LA BARCA (1600–1681)

Hidup adalah mimpi, 124

JOSE DE ESPRONCEDA (1808–1842)

Kepada Spanyol, 125

JOSE ZORILLA Y MORAL (1817–1893)

Potret sendiri, 126

Angan-angan, 126

ROSALIA DE CASTRO (1836–1883)

Nukilan dari: op, cit., 127

GUSTAVO ADOLFO BECQUER (1836–1870)

Matanya mereka tutup, 128

MIGUEL DE UNAMUNO Y YUGO (1864–1936)

Apa hidupmu itu, jiwaku?, 132

MANUEL MACHADO Y RUYZ (1874)

Mati, tidur, 133

ANTONIO MACHADO Y RUYZ (1875–1939)

Sanjak, 134

Sanjak, 134

Sanjak-sanjak, 135

Kejahatan itu terjadi di Granada, 137

JUAN RAMON JIMENEZ (1864–1937)

Emas, 139

Aku, bukan aku, 139

Lagu malam dari mimpi, 140

JOSE MORENO VILLA (1887)

Garis depan, 141

JORGE GUILLEN (1893)

Bayang-bayang, 142

GERARDO DIEGO (1896)

Gitar, 143

FEDERICO GARCIA LORCA (1899–1936)

Nyanyian malam nelayan Andalusia, 145

Cordoba, 146

Soledad Montoya, 147

JULIO D. GUILLEN

Bukitbatu, 149

Portugal

GIL VINCENTE (1470–1539)

Lagu I, 151

LUIS VAS DE CAMOES (1524–1580)

Soneta, 150

Os Lusiades (canto X), 151

Nukilan dari: Sanjak panjang kepada Don Antonio de Noronha, 153

Italia

CECCO ANGIOLIERI (1250–1313)

Mohon yang tak kau kabul, 154

DANTE ALIGHIERI (1265–1327)

Nukilan dari: Neraka IV, 1-9, 156

FRANCESCO PETRARCA (1304–1374)

Soneta, 157

- MATTEO BOIARDO (1430–1494)
Soneta, 158
- MICHELANGELO (BUONARROTI) (1465–1564)
Kepada Tomasso Dei Cavalierie, 160
Jawaban Buonarroti, 160
- GIOVANNI STROZZI (1475–1564)
Tentang „Malam” Buonarroti, 161
- GIACOMO LEOPARDI (1798–1875)
Kepada kalbu sendiri, 163
- GIOVANNI PRATI (1814–1884)
Semua kembali lagi, 164
- GIACOMO ZANELLA (1820–1889)
Gemawan, 165
- GIOSUÉ CARDUCCI (1836–1907)
Turunnya salju, 166
- ENRICO NENCIONI (1837–1896)
Malam, 168
- MARIO RAPALDISARDI (1844)
Malam, 168
- GIOVANNI PASCOLI (1855)
Pohon tumbang, 169
- GABRIELLE D'ANNUNZIO (1863)
O, pemuda!, 170
Mereka yang menyemai, 171
- ANTOINE RUSSI
Apabila seabad liwat, 172
Sanjak buat Giame Pinto, 173
- BIANCA UGO
Sebuah sel, 174

SANTA TERESA

Sanjak

Jangan biar apa pun
M'rusuhmu atau mengeri;
Segala benda berlalu.
Hanya Tuhan abadi;
Jadikan sabar pedoman
Dalam hal apa saja;
Siapa punya Tuhan
Tak 'kan bakal sengsara:
Tuhan semata, padalah.



GARCILASO DE LA VEGA

Soneta

Dan kini, lebih dari pernah dahulu, menimpa kutuk
Di zaman kita; dan segala corak dari kejadian
Merosot terus dari buruk ke lebih buruk.

Dan setiap kita merasa tikam peperangan,
Perang terus-menerus, ancaman dan gertak –
Dan setiap kita jemu, pada akhirnya bosan

Melihat darah sendiri merah membasah tombak,
Kerna tujuannya tak sampai dan hidup terpelihara.
Ribuan insan punah hartanya, hidup berserak-serak.

Dan segala-galanya kikis, bahkan juga nama
Rumah dan rumah tangga, istri dan kenangan.
Dan terangkan kepadaku manfaat ini? Sedengung nama?

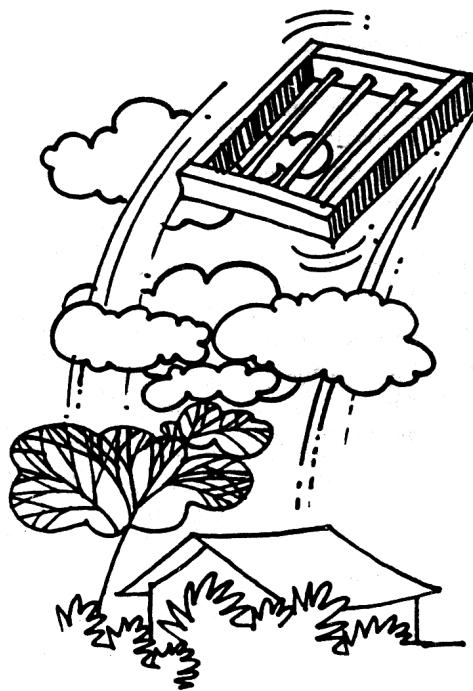
Terima kasih suatu bangsa? Tempat terhormat dalam sejarah?
Nanti mereka menulis buku; kita tunggu dan lihatlah.

FRAY LUIS PONCE DE LEON

Di saat meninggalkan penjara

Di sini dusta dan cemburu
mengunci daku dalam penjara.
Berbagailah girang sederhana
Sang Budiman, yang lekas tahu
berpaling dari repot dunia!

Di tengah serba miskin dalam gubuk
di ladangnya yang aman sentosa,
sebatang kara ia hidup;
hanya Tuhan yang menghibur;
mendengki dan didengki asing baginya.





Luis de Gongora Y Argote

LUIS DE GONGORA Y ARGOTE

Musim semi hanya sebentar

Musim semi tidak kekal, gadisku,

Musim semi tidak kekal.

Jangan kaubiar diri disemu waktu.

Jangan oleh usia muda kau ditipu:

Waktu dan remaja menjalin karangan

Dan para kembang yang mudah layu.

Musim semi tidak kekal, gadisku.

Musim semi tidak kekal.

Mudah saja melayang usia kita

Dan dengan nafsu rampok di sayapnya,

Datang kembali mengusik kita makan,

Setan-setan jorok dan jahat.

Musim semi tidak kekal, gadisku.

Musim semi tidak kekal.

Jika sangkamu: lonceng kehidupan

Menglenengkan pagi hari bagimu,

Maka lonceng malam yang klenengan

Mengakhiri segala sukamu.

Musim semi tidak kekal, gadisku.

Musim semi tidak kekal.

Bersukalah selagi kaudapat bersuka,

Bercintalah selagi orang cinta padamu

Sebelum usia lanjut cepat

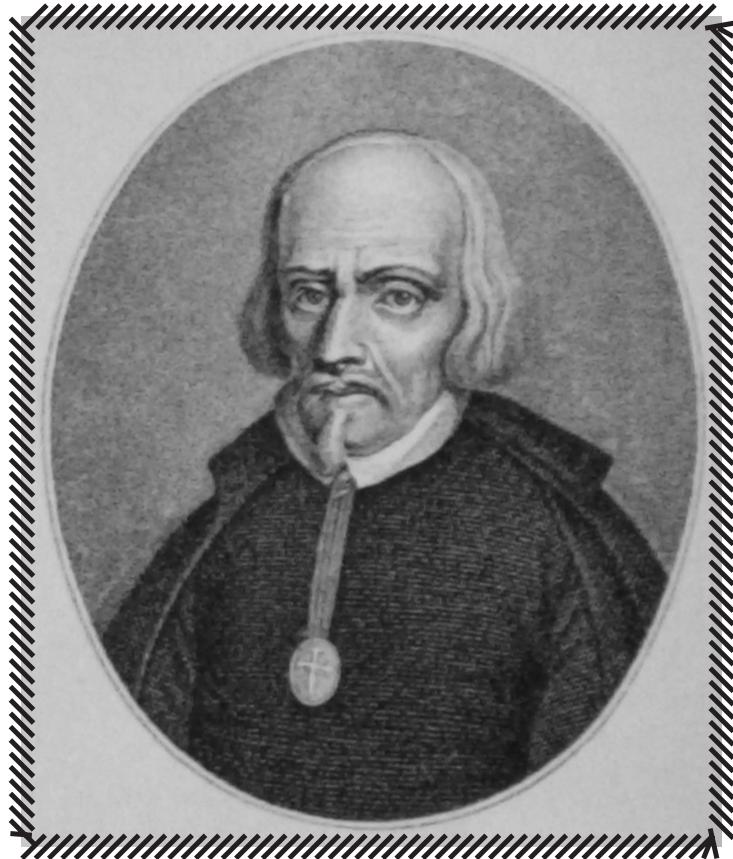
Memeraki rambutmu kencana.

Lope Felix De Vega Carpio

Di tengah badai

Hopla! semoga ombak melambungkan daku,
hopla! semoga laut memukul daku;
Hopla! dapun tak peduli, semaunya
diri kubiar didukung, tanpa tanya,
biar kikis dari angkasa,
di mana takkan cukup tinggi tegakku.
Hopla! semoga ombak melambungkan daku,
hopla! semoga laut memukul daku;





Don Pedro Calderon de La Barca

DON PEDRO CALDERON DE LA BARCA

Hidup adalah mimpi

Kita hidup selagi melihat matahari
Di mana bagai berpadu hidup dan mimpi;
Dan ajaran hidup bagiku, begini:
Manusia memimpikan hidup sendiri
Sampai jiwa dan jasad bercerai.
Raja mimpi: ia raja, lalu hidup
Dalam tipu ia itu seorang raja,
Mengucapkan titah dan memerintah,
Dan puja-puji ia terima, berbubuh
Tulisan angin, yang – habis bertiup –
Sisanya: sedikit debu di jalanan.
Bila sehembus napas akhir hidup segala,
Di mana letak keuntungan singgasana,
Yang mati pasti punah dan dilupa
Dalam mimpi lainnya yang mati namanya?
Mimpi si kaya tentang harta dan ngeri,
Ngeri oleh takut ‘kan punah hartanya;
Si miskin mimpi tentang serba butuhnya,
Tentang segala tangis dan serba sangsai;
Mimpi ia yang umurnya meningkat tinggi.
Mimpi ia, yang munafik dan punya prasangka.
Mimpi ia, yang mencaci dan maki lawannya;
Dan aku lihat di seantero dunia ini,
Orang mimpi berdasarkan watak sendiri,
Dan impian sendiri tiada yang tahu,
Dan juga aku mimpi dan melihat,
Aku mimpi dan diikat dengan rantai,
Dan aku mimpi bahwa deritaku kini
Bersumber pada kemujuran yang liwat.
Apakah hidup? Kisah yang cepat tamat.
Apakah hidup? Suatu kegilaan mendidih,
Suatu bayangan benda-benda khayali;
Dan sebesar-besarnya baik, kecil hakikatnya,
Bawa seamero hidup tak ayal mimpi maknanya,
Dan impian itu sendiri adalah suatu mimpi.

JOSE DE ESPRONCEDA

Kepada Spanyol

Percuma kini megah menara di tembok batu
dan kekayaan sumber-sumbermu.

Tunjukkan daku sisa pusaka pahlawan perkasa,
yang mewangi namamu dengan waninya.

Pernah kau dulu bertakhta, tinggi laksana pohon
yang megah di puncak gunung Libanon.

Suaramu: Halilintar, bergegar menyambar hati pengecut
dengan geger dan gentar takut.

Kau kini terlantar; nasibmu sedih: Padang tandus,
di mana sunyi berbungkus mampus

Dan kembang harapan bangsa, hidup merana,
sengsara di jalan rantau dunia.

Kebesaran lama tenggelam sudah, bertutup debu
di bawah rumput dan akar kayu;

Dan kala budak belian melihat nasibmu, tertawa
ia, lupa engkau dulu tuannya.

JOSE ZORILLA Y MORAL

Potret sendiri

Aku sejak dulu seorang tualang,
Paling tak cakap antara pengarang,
Penyair Spanyol yang paling dangkal,
Dan pandai sanjak sewenang-wenang.

Tapi kendati 'ku mungkin penyair paling subur,
Mungkin seluruh buah penaku: Hanya dengung
Tak bermakna dan hampa,
Kembang tiada wangi, flacon kosong.

Angan- angan

Apalah artinya suka, hidup, bahagia,
Bila asing impian harapan dan kemasyhuran,
Suatu jalan tak berujung, sunyi, tak rata;
Jalan ziarahmu, demi lanjut, melesukan

Berilah daku lagu – akh, biar cuma satu;
Buaikan, bila menjerit, hati di alam mimpi
Dan pualam yang kekal bakal tampil di matamu.
Bangkit dari debu suatu zaman yang lama mati.

Harapan! Kemasyhuran! Apalagi dirisaukan.
Suatu manikan yang gemilang di depanku.
Apa peduli hidup seperti orang minta-minta
Bila seperti Pindar dan Homeros kita berlalu.

ROSALIA DE CASTRO

Nukilan dari: OP, cit.

Hari tenteram,
Udara panas-panas-dingin,
Dan hujan turun
Pelan dan bisu;
Dan selagi aku bisa
Meneguk tangis dan mengeluh,
Anakku, mawar mungil itu,
matanya ditutup maut.
Damai dan sepi terekam di keningnya, kala
Pamitan dengan ini dunia.

Sungai-sungai pada kelabu; kelabu
Pohonan dan gemunung, abu-abu;
Kabut yang meliputinya, kelabu,
Dan abu-abu gemawan yang berarak di langit.
Seluruh bumi berliput sedih kelabu,
Itu warna usia tua.

Kadang kali redup-redup bangkit desau
Hujan; dan angin
Yang bertiup di pohonan, melulung dan mengeluh,
Demikian aneh, hampa dan perih bunyi
Ratapnya, seakan orang menyeru si mati.

GUSTAVO ADOLFO BECQUER

Matanya mereka tutup

Mereka tutup matanya,
Tadi masih terbuka;
M'reka tutup mukanya
D'ngan lenan putih bersih,
Dan ada yang tersedu,
Yang lain tunduk-bisu,
Tapi mereka 'smua
Tinggalkan kamar duka

Api dalam bokor
Yang menyala di lantai,
Merekamkan di dinding
Bayangan ketiduran,
Dari dalam bayang-bayang
Kadang kali k'lihatan
Bentuk jasad si mati
Tergores tajam-nyata.

Kala fajar menguap,
Masih muda merahnya,
Pun desa ikut bangun,
S'ribu satu gaduhnya;
Melihat pertentangan
Dan hidup dan gaib
Dari cahaya dan gelap,
Melintas jenak pikir,
Duhai Tuhan, sepinya
Mereka yang mati.

D'atas bahu lelaki,
Dipikul ke gereja,
Orang taruh k'rindanya
Di pojok mimbar punya
Dan mereka kitari
Mayatnya pucat dengan
Lilin kekuningan dan
Kain beragam hitam.

Pada kleneng terakhir
Dan lonceng k'matian,
Sang nenek mengamitkan
Patah doa terakhir,
Lalu meluncur pergi;
Para pintu mengeluh
Dan ruang suci itu
Tinggal sepi sendiri.

Nun tinggi di menara:
Sebuah lidah besi,
Sambil perih berputar,
Mengeluhkan pamitan.
Lalu kaum kerabat,
Dalam bela-sungkawa,
Bersaf-saf berangkat
Dalam satu barisan

Bagi tempat terakhir,
Yang gelap dan sempit,
Linggais lalu membongkar
Liang-kubur di pojok,
Lalu ia di sana
Dibaringkan — ditimbun.

Dan d'ngan segerak salam
Mereka pun pamitan.

Dengan linggis di bahu
Dan nyanyi-nyanyi kecil,
Tukang kubur berlalu,
Luput di kejauhan.
Terambing dalam bayang,
Aku lalu terpikir:
Duhai, Tuhan, sepinya
Mereka yang mati.

Dalam malam gelita
Musim dingin yang nekat
Kala angin menderak
Pekayuan bubungan
Hujan lebat mendera
Para kaca jendela,
Aku ingat 'kan dara
Tinggal sepi sendiri.

Hujan pun bercucuran
Dengan keluh abadi,
Kerna terus diderau
Marah angin Utara.
Membusur dalam liang,
Antara dinding basah,
Mungkin belulangnya
Dibeku oleh dingin

.....
Debu kembali debu?
Jiwa terbang ke langit?
Apa segala: lumpur
Hina, debu-membusuk?
Entahlah, tetapi, ya,
Sesuatu tak dapat
Kuterangkan, yang s'rentak
Menjijik dan mengeri,
Bila si mati kita
Tinggal disangsai sepi.



Miguel de Unamuno Y Yugo

MIGUEL DE UNAMUNO Y YUGO

Apa hidupmu itu, jiwaku?

Apa hidupmu itu, jiwaku, apa upahmu?
hujan di telaga!

Apa hidupmu itu, jiwaku, apa biasamu?
angin di angkasa!

Betapa 'kan suci lagi, jiwaku, hidupmu?
gelita di guha!

hujan di telaga!

angin di angkasa!

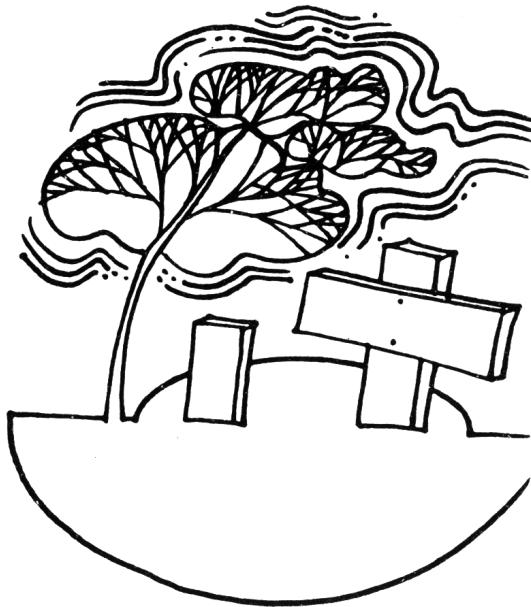
gelita di guha!

Menangis hujan dari langit dan awan ...

angin adalah kesah yang tak kenal pamitan.

derita: gelagak hitam tak terhiburkan,

dan hidup: hujan dan gelap dan angin.



MANUEL MACHADO Y RUYZ

Mati, tidur

Buyung, untuk istirah
kauperlukan tidur,
membuang resah,
membunuh angin,
berhenti ngembara
dengan pikiran ...

— Ibu, satu-satunya istirah:
mati.

ANTONIO MACHADO Y RUYZ

Sanjak

Jalan dilindung bayang. Gedung-gedung tua dan tinggi menyembunyikan
mentari silam; di beranda gema-gema cahaya bermain.

Tidakkah kaulihat, dalam pesona beranda berhias kembang,
luncung merah muda dari wajah kaukenal?

Raut badan di balik kaca, dengan lantun bimbangnya,
berkilau dan menghilang, seperti muka lama kehitaman.

Di jalan hanya bunyi langkahmu kedengaran.
Pelahannya liwat itu pun penyap

O, siksa! Hati makin berat dan perih „lakah itu?”
Tak mungkin ... teruskan perjalanan ... bintang di langit.

Sanjak

Rumah tercinta,
kediamannya,
menunjukkan,
di atas tumpuk runtuhannya yang rapuh
dan hancur luluh,
kerangka kayu tak tentu bentuk,
hitam, berserpihan.

Bulan mencurahkan benderangnya
masuk mimpi, yang berkilatkan perak
di jendela. Berbaju buruk dan sedih di hati,
aku tempuhlah jalan tua itu.

Sanjak-sanjak

I

Desah lemah jubah diseret
di atas tanah yang tandus
dan ratap merdu
dari lonceng-lonceng tua.
Bara cakrawala yang
hampir padam mengepulkan asap.
Hantu-hantu putih
leluhur pergi menyalakan bintang.
– Bukalah jendela langkan. Saat
angan-angan mendekat ...
Sore telah masuk ranjangnya
dan lonceng-lonceng bermimpi.

II

Ragam bentukan di padang-padang terekam di tabir langit!
Dua ekor kerbau lamban menarik bajak
di lereng bukit pada awal musim gugur,
dan antara kepalanya yang hitam dan tertekur
di bawah beban pikulannya,
tergantung dan berayun suatu keranjang pimping,
ialah buayan seorang bayi;
Dan di belakang pikulan itu seorang lelaki
berjalan membungkuk ke tanah
dan seorang perempuan yang menabur benih
ke dalam nganga retasan bajak.
Di bawah mega yang merah dan menyala,
dalam bingkai mas hijau yang cair itu,
bayang-bayang mereka jadi besar – menakutkan.

III

Bumi telanjang
dan jiwa melulung ke cakrawala pucat,
bagai betina anjing hutan yang lapar.

Apa kaucari

penyair, di senjakala?
Pelawatan pahir, kerna jalan
memberat, angin kencang,
dan malam mendekat, dan getirnya
jarak ... Di jalan kecil-putih,
batang pohonan yang terhantar, menghitam,
di pegunungan jauh
ada emas dan darah. Mentari mati ...

Apa kaucari

penyair, di senjakala?

IV

Kami hendak cipta pesta-pesta
kasih dari kasih kami;
hendak bakar menyan baru
di pegunungan terpencil;
dan menyimpan resia
wajah kami yang pucat,
dan kenapa dalam pesta-raja hidup
kami membawa gelas-gelas kosong,
sementara bersama gema berdencing dan tawa
membuih sari emas buah anggur.
Seekor burung yang sembunyi antara dedahan
di taman sepi itu
bersiul mengejek ... kami rasa
bayangan suatu mimpi dalam gelas anggur kami
dan semacam tanah dalam daging
merasa lembahnya taman bagai belaian.

Kejahanan itu terjadi di Granada

Kepada Federico Garcia Lorca

I

Sanjak

Orang melihatnya, berjalan antara bedil,
menempuh jalan panjang
yang berakhir di padang kelu,
di bawah langit pagi bertabur bintang.

Mereka bunuh Fedérico
kala fajar menyingsing.

Peleton algojo
tak berani mandang wajahnya.

Mereka menutup mata,
berdoa,,Tiadalah Tuhan menolongmu!”
Fedérico gugur ke bumi
— darah di keningnya dan pelor di perut.

Nun di Granada kejahanan itu terjadi,
Kau tahu, Granada malang, Granadanya ...!

II

Penyair dengan maut

Orang melihatnya seiring dengan Maut
tidak gentar akan sabitnya
– Demi surya menari dari menara ke menara, dan martil
pukul-memukul dengan landasan di dapur pandai besi,
Federico bicara,
berkelakar dengan maut yang mendengarnya,
Kerna kemarin, teman seiring, dalam sanjakku
berbunyi gerisik tanganmu mersik,
cerlang kausepuhan pada laguku, dan kisahku
malang kautajamkan dengan sabitmu perak,
aku nyanyikan ronggamu tak berdaging,
matamu tak bersarang,
rambutmu digerai angin,
bibir-bibir merah penyambut ciuman ...

kini seperti kemarin, zanggi, mautku,
'kan nikmatlah rasanya kita berdua
di tengah udara Granada ... Granadaku.

III

Orang lihat mereka jalan ...

Pahatlah, kawan-kawan,
dari batu dan mimpi, dalam Alhambra,
sebuah makam bagi penyair,
dekat air bersit yang selalu meratap
dan abadi berkamit:
Kejahanan itu terjadi di Granada ... Granadanya.



JUAN RAMON JIMENEZ

Emas

Jauh kau, jauh dari kamu,
aku, lebih dekat pada akuku;
amat jauh kau, mengarah ke bumi,
aku ke dalam, masuk kekal abadi.

Surya-surya yang nanti kaulihat lagi
adalah surya yang telah terlihat;
surya-surya baru yang bakal kulihat,
hanya menyala oleh roh yang murni.
Wajah kita, andai kita nanti
jumpa lagi, beda bicaranya.
Lupamu bermukim di matamu,
lupaku dalam hatiku.

* * *

Aku, bukan aku

Aku, bukan aku,

adalah ia

yang tak nampak berjalan di sampingku
dan yang kadangkala kulupa.
la yang tenang-diam jika kaubicara.
la yang penuh maaf jika aku mendendam.
la yang berjalan di tempat aku tidak ngembara
la yang masih tetap berdiri, jika aku mati.

Lagu malam dari mimpi

Tanah menempuh jalan tanah.
Tapi, laut,
Kau menempuh jalan langit.
Dengan kepastian kilau mas dan perak bagaimana
Bintang-bintang menandai jalan bagi kita?
Orang akan berpikir
Bawa bumi jalan
Jasmani,
Dan lautan jalan
Rohani.
Ya, nampaknya
Roh sendiri saja pelawat
Lautan; bahwa jasad — tinggal
Sendiri di pantai, kehilangan
Teman — memberi selamat tinggal
Berat, dingin, seakan mati.
Sungguh mirip
Pelayaran di laut
Menuju maut
Pada hidup abadi!

JOSE MORENO VILLA

Garis depan

Di sini garis depan; di sini tiada
selintas bayang permainan pun.
Di sini gagal segala kata sastra.
Di sini garis depan, kering dan gersang
Di sini peluru dan tubuh manusia,
di sini bumi dan bukan burung yang dibidik:
di sini tangan dan di sana kepala
dan di sini jantung lawan besi dan baja:
Yakni menyeret meriam, turun-naik
punggung-punggung bukit yang dibisu ngeri.
Yakni membisu dan bersabar terhadap benda serba tajam,
tidak bergerak di balik perlindungan.
Yakni mengiringkan tank raksasa dengan mata,
bila menungging dan menyidik turun.
Yakni: tidak makan dan tidak minum
dan tak pernah tidur sehari-harinya.
Yakni: dengan kepala tegak berangkat
atau kembali d'atas terpal tukang tandu.

JORGE GUILLEN

Bayang-bayang

Matahari. Tabir giat:
Memukul bayang-bayang – Siapa masuk?
Mereka terbang. Ya, aku: injakan kaki.

(Wahai, dengan gigil
Pelupuk mata, tabir
Kesunyian atau cinta)!

Aku butuh serba jernih.
Aku pun butuh bayang-bayang.
Yang jernih dan girang.

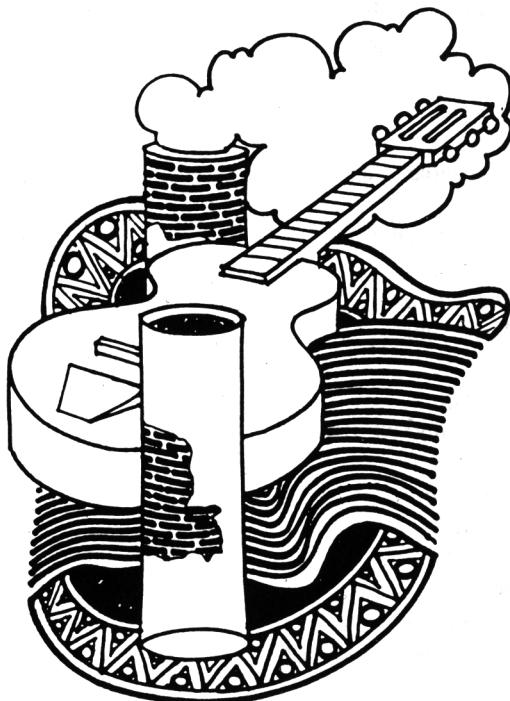
(Bayang-bayang, begitu cerdik,
Mimpi bersama perut
Tangan yang membelai)!

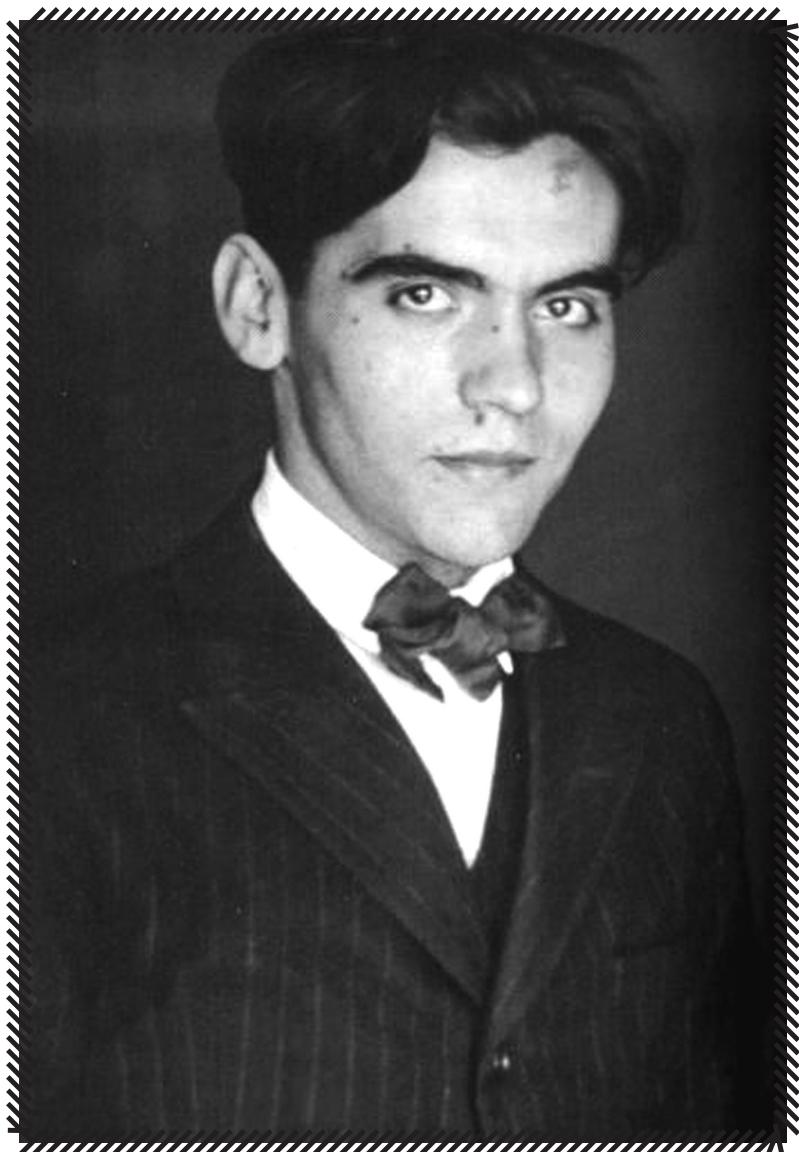
Barangkali tanganku ...? Tapi
Tidak, tidak mungkin. Bayang-bayang
Tidak berubah! mimpi-mimpi ...

GERARDO DIEGO

Gitar

Bakal meriap senyap hijau,
Gitar tak bertali bahan dasarnya.
Gitar itu sumur;
Isinya angin, bukan air.





Federico García Lorca

FEDERICO GARCIA LORCA

Nyanyian malam nelayan Andalusia

Manisnya jalan kecil
dari Cadiz ke Jibraltar.
Laut mengeluh, tanda
langkahku dikenalnya.

Wahai, gadis, gadis,
Ramainya kapal di bandar Malaga!

Antara Cadiz dan Sevilla
alangkah riap pohonan jeruk!
Rimbun jeruk mengeluh, tanda
aku dikenalnya.

Wahai, gadis, gadis,
Ramainya kapal di bandar Malaga!

Antara Carmona dan Sevilla
tidak satu pisau dijumpa.
Bulan yang potong—tengah,
Bakal sayat angkasa: luka.

Wahai, bujang, bujang,
Betapa ombak nyeb'rangkan kudaku!

Kerna gelap jurang asin,
kulupa dikau kekasih.
Ia yang butuh hati,
mohon atas lupaku.
Wahai, bujang, bujang,
Betapa ombak nyeb'rangkan kudaku!

Cadiz, jangan dekat ini tempat,
nanti laut melamunmu.
Sevilla, sijingkatlah,
nanti sungai menelanmu.

Wahai gadis,
Wahai, bujang,
Ramainya kapal di pelabuhan,
dan di lapangan, alangkah dinginnya!

Cordoba

Cordoba

Sayup-sayup dan sepi

Kudaku Zanggi, bulan purnama,
Dan buah zaitun di kantong pelana.
Walau kukenal jaring jalannya,
Berasa: tak lagi kucapai Cordoba.

memutus pandang, menjuang angin.
Kudaku Zanggi, bulan purnama.
Maut mengeram, mengintai di depan,
Dan menara kota Cordoba

Wahai! Amat panjangnya jalan!
Wahai Zanggi kuda perwira.
Bila disergap maut di jalan:
Raib di mata gerbang Cordoba.

Soledad Montoya

Tembilang ayam jantan
menggali sambil mencari pagi hari
bila Soledad Montoya
menuruni batu tebing hitam.
Badannya pudar kuning tembaga
bau kuda, basah dan bayangan rindang
nyanyian mengembung menyangsai
landasan berasap dadanya melandai.
„Soledad, apa kaucari
di pagi buta ini, sendirian saja di batu tebing?”
„Kucari apa yang mau kucari:
Rusuhku rusuhku sendiri,
kucari apa yang mau kucari:
Aku sendiri, nikmatku sendiri.”
„Soledad, anak gelisahku:
Bila kuda pada menderu
akhirnya mereka jumpai itu laut —
Mereka bermakam di gelombang.”
„ah, jangan cakap tentang laut
Di mana sangsai hitam menjelma
Itulah taman buah zaitun
di bawah desiran bayangan rindang.”
„Soledad, betapa sedihnya,
gelisah duka menimpa:
Kautangiskan air jeruk,
terlampaui pahit dahaga remuk.”
„Duka! — Dalam rumahku sendiri terkurung
kulari mengedari bagai orang gila.
Kuseret sepanjang bilik dan dapur,
rambutku panjang menepisi tanah,
Duka! Pakaianku, badanku
menjadi hitam pakat bagai rambutku.
Amboi kemejaku juita! Pahaku:
Kembang madat kaya yang layu!”
„Soledad, segarkan badanmu
di air, di mana buih membusa

Dan berikan, Soledad Montoya
Ketenangan hati dari
gemuruh berdebar."
Suatu tabir udara dan bayangan
Dengan kembang mentimun
hari pun bermahkota, mulai bertekun.
Wahai duka, duka menyangsai
dari airmata, dalam bersembunyi!
Selalu suci, selalu sendiri!
Akh, betapa jauh pagi hari



JULIO D. GUILLEN

Bukitbatu

Giliranku pergi berkawal
suatu malam gelita;
ke bukitbatu pergi berkawal
bunyi perintah aku terima.
Senyap bagai di pekuburan
menghujam di pegunungan;
komat-kamat pun kedengaran
menghujam di pegunungan
„Usah resah, hai soldadu,
di sini tempat kawalmu
tiada pelor pengkhianat
bakal ancam jiwamu!”
Kembali bisu bukitbatu
tempat aku berkawal itu,
hingga berulang tanya di kalbu:
bermimpikah gerangan aku?
Tapi mustahil aku tertidur,
aku tertegak dan terang otakku.
Ada pun itu bukitbatu
berdiri menurut caranya pula
sebagai pengawal kampung dan desa

GIL VINCENTE

Lagu I

Alangkah manis gadis itu,
Bukan main elok dan ayu!

Kaukatakanlah, o kelasi
Yang hidup dan diam di kapal,
Apa kapal atau layar atau bintang
Beginu indah.

Kaukatakanlah, penunggang kuda
Yang berpakaian baju zirah,
Apa kuda atau zirah atau perang
Beginu indah.

Kaukatakanlah, o gembala
Yang menjaga ternak memamah,
Apa ternak atau lembah atau gunung
Beginu indah.

LUIS VAS DE COMOES

Soneta

Tinggalkan daku, nyanyian indah yang pernah dipercik di bibirku
Tinggalkan daku, para alat yang dilaraskan untuk nyanyian
Tinggalkan daku, air pancuran di tengah lembah kesenangan
Tinggalkan daku, taman-taman bersama padang-padang rumput

Tinggalkan daku, para lagu yang pernah dimainkan sulingku
Tinggalkan daku, pesta di kampung dan medan perlombaan
Tinggalkan daku, para domba dirayu pimping dengan cumbuan
Tinggalkan daku, para gembala yang bergirang di tengah limbur.

Mentari, bulan, dan bintang telah pudar di pandangan,
Aku ingin malam, menunggu malam yang telah loput.
Biar antara kutub dan kutub aku tak kenal kesenangan
Biar segala yang kukasih dan damba lenyap mlarut
Tapi, wahai penderitaan, cobalah daku indahkan:
Dengan jalan membunuh kau akhirnya membebas daku.

OS Lusiades (canto X)

Di bawah sayap terkembang dari pagi menyala,
Lihat, tebaran pulau menghias laut cemerlang!
Tengah ratusan, walau belum bernama, lihat Ternate!
Kala siang, berliput gemawan tinggi bukit-bukitnya,
Kala malam, panji-panji api, bagi ombak menggulung,
Berkibar di laut dan giat menjulang ke langit tinggi ...
Di sini burung keemasan senantiasa melayangi
Angkasa, mencumbu Surya dengan gemilang,
Dan habis makan, terus membubung masuk udara;
Dan baru kembali menyentuh bumi, bila habis napasnya.
Di sini kepulauan Banda menerawang renda indahnya
Dan ragam buahan, warna lazuardi, merah dan putih;
Dan margasatwa — serba indah warnanya — melagakkan
Bulunya kilau-kemilau; kala menjelajah puncak-puncak
Buah dan pucuk-pucuk pohon, ditanai sayapnya giat,
Untuk memungut upeti dari taman rempah-rempah.

Borneo pun mengembangkan dadanya yang kaya-kaya,
Diselubungi oleh alam dengan hutan kapur barus.
Getah berharga yang dari pepohonan merintik,
Membubuskan panas sehat, ya: pembarut berisi penawar
Indahnya gugusan Timor dengan tamannya beraturan!
Semua kali menggamt dalam bayangan serba wangi
Dan dalam dadanya cerah meriap rimbun pohon:
Cendana, penuh restu bahan obat yang mujarab.
Di mana dataran bumi yang luas meliku ke Selatan,
Ke sana kerajaan Sunda menjengkaukan dengan kuasa
Dan dari sini penziarah membawa kabar-kabar ajaib,
Tentang suatu sungai yang merintih di lembah kering
(Sekitarnya batu belaka) dan pohon apa pun juga
Yang tumbang ke dalamnya, tak ayal menjadi batu.
Lihat, di udara: menggemilang biru Sumatra indah,
Bangkit nyala menggilir dari kawah suatu gunung;
Di sini pohon-pohon memeluhkan getah aneka wangi
Dan sumber-sumber ajaib membersitkan minyak paling halus.
Bukan itu semata penghasilan pulau bahagia ini.
Halus emasnya sukar ditanding dan sutranya kilau-kemilau.



Nukilan dari:

Sanjak panjang kepada
Don Antonia de Noronha

Siapa di atas dunia ini demikian sabar
pikiran siapakah begitu lepas dan bebas,
siapakah demikian berpengalaman dan perasa
dan memuncak atas pengertian manusia
hingga di muka umum maupun pada dirinya
di dalam hati tidak merasa kesesakan
yang membuat bahkan penghukuman ragu
jika ia melihat kucar-kacir dunia?

Siapa harus membiarkan seseorang
hidup dari mencuri, membunuh dan menikmati zina
jadi menurut pandangan orang
harus dijatuhi jijik dan hukuman baka
Tetapi sebaliknya ia mengecap penghormatan
(bukti dari serba-rahasia dunia),
siapakah bagaimana juga bebasnya,
tidak merasa kesesakan?
Kesesakan yang lebih merumuk diri, karena
nasib begitu dina yang menentukan
kekacauan dalam penghidupan kita
mencengkam tiap makhluk dalam pegangan
Sebab tiada orang di mana juga yakin
tentang kesementaraan hidup manusia
– dengan istilah filsafat: punya pikiran sehat–
yang tiada pula mau turut menikmatinya

CECCO ANGIOLIERI

Mohon yang tak kau kabul
Andai aku angin, kurecai ini dunia.
Andai aku api, aku bakar ia punah.
Jika aku laut, geloraku menelannya.
Jika aku Tuhan: Nah, 'kan ungkai bencana!

Jika aku Paus — alangkah senangnya aku,
Mengusik nanti kaum Nasrani yang penipu!
Andai aku raja — di puncak asyik rakyatku
Dengan anjing ke tiang gantungan kuburu!

Jika aku Maut, tidak tangguh, bergegaslah
Aku ke rumah orang tuaku, tapi andai
Hidup, kuhamarkan meliawati ambang pintunya!



Dante Alighieri

DANTE ALIGHIERI

Nukilan dari: Naraka IV 1-9

Kerna aku kaupun masuk kota sengsara
Kerna aku kauderita sangsai tak berhingga
Kerna aku kaulihat bangsa dilaknat siksa.

Lantaran adil-Nya aku pun dicipta-Nya
Kasih pertama bekerja membangun aku
Ditilik mahabijaksana dan iradat-Nya

Selain yang abadi, tiada ciptaan ketemu
Sebelum aku, pula abadi perlanjutan aku:
Lepaslah, siapa masuk, segala harapanmu!

Lalu kutatap kata-kata yang suram itu,
Tertulis di papan pada atas rangka gerbang.
Kataku: Sungguh kejam tulisan dinding itu.

Tapi aku diisyaratinya lembut dan terang:
Di sini pantang memutar pikir ke belakang,
Membiar ketakutan di cermin hati membayang.

FRANDESCO PETRARCA

Soneta

Semakin dekat pada hari yang menetapkan
Godaan duniawi sebagai ujian penghabisan,
Semakin deras dan cepat terbang waktu berasa,
Semakin sia-sia karenanya hidupku di dunia.

Kubilang kepada diri: Sebentar berakhir segala,
Tak lama lagi tamatlah riwayat cinta kita.
Beban dunia yang begitu sulit dan berat,
Lebur bagai salju segar, dan damai pun didapat.

Dan harapan pun bakal hindar bersama dia
Yang sampai begitu lama menggoda di jiwa
Bersama tawa, ratap, takut, dan onak hidup.

Menyata di mata kita, orang kerap siksa dirinya
Untuk mencapai sesuatu yang bikin celaka,
Dan betapa kerap sia-sia orang mengeluh.

MATTEO BOIARDO

Soneta

Betapa seram hari buruk menyambut daku,
Membadai geramnya dari semua penjuru!
Hanya pelahan aku sanggup melangkah maju,
Kerna rintangan hujan, badai es serta salju.

Tapi hora-hora itu hampir tak mengganggu,
Dan tidaklah kuacuhkan usikan hari ini;
Nyala yang membubus nun jauh di sanubari,
Membendung dingin di luar daripada sadarku.

Kasih mimpin daku menempuh radang badai,
Aku yakin, bahwa di tengah es dan malam,
Tetap di jalan lurus langkahku ia tuntun.

Serasa salju tebal itu kembang putih
Bergalau, sewaktu matahari kurenungkan,
Jangan nanti bercaya pada akhir perjalanan.



Michel Angelo

MICHEL ANGELO (BUONARROTI)

Kepada Tamasso Dei Cavalieri

Kerna matamu aku melihat cahaya nikmat,
Yang tidak nampak lagi oleh mata sendiri,
Dan waktu aku lumpuh, kuberanikan hati
Memikul beban, karena yakin kakimu kuat.

Aku yang tak bersayap, oleh sayapmu terangkat,
Rohmu yang membukakan daku gerbang Firdausi,
Kau sanggup bikin pipiku merah dan pasi,
Panas di musim dingin, kelu di tengah hangat.

Dalam kemauanmu, bersemi kemauanku,
Pikirku, dadamulah tempat asal usulnya,
Dan napasmu berembus dalam tiap kataku,
Nampaknya, imbalan bulan gelitalah aku
Yang nun di luhur, hanya tertangkap oleh mata,
Semasih Surya merestunya dengan kemilau.

Jawaban Buonarroti

Syukurlah aku tidur, apalagi karena
Diri dari batu. Di zaman penuh derita
Dan ingkar ini, mujur aku tuli dan buta,
Jadi, jangan bangunkan! Akh, pelahan bicara

GIOVANNI STROZZI

Tentang „Malam”¹⁾ Buonarroti

Malam yang kaulihat di sini, bersikap indah
Tidur nyaman, dipahat di dalam batu
Oleh Malaikat²⁾. Tidurnya berisi hidup.
Kau tak yakin? Bangunkan! Ia bicara.



1) Patung, dipahat oleh Michel Angelo (Buonarroti)

2) Angelo = Malaikat



Giacomo Leopardi

GIACOMO LEOPARDI

Kepada kalbu sendiri

Kini tent'ramlah selanjutnya,
Kalbuku lesu. Pupuslah angan-angan terakhir
Yang kekal kukira. Pupus-penyap.
Lenyap bagi tipu manis bagiku:
Tidak saja hasrat, bahkan pun harapan. Istirahlah
Kini seterusnya. Cukup lama
Engkau berdegup. Tak satu pun hidup yang pantas
Menggentar harumu, dan sedesahpun tak layak
Bumi dikeluhi.
Biarlah ini
Putusan penghabisan. Selain mati,
Tiada lagi berkah Takdir bagi kita.

GIOVANNI PRATI

Semua kembali lagi

Kenapa gadisku manis, kau berdiri di pintu,
Dan selalu pandangmu ke jalan itu tertuju?

„Akh, jika tuan tahu! Ya, liwat itu jalan, ibuku
mereka usung, setelah maut mencabut nyawanya.
Mereka katakan daku, tuan, liwat jalan itu baliknya
dan sebabnya mengapa aku gitu lama menunggu.

„Akh, kasihan anakku, apa kau begitu dungu,
sampai tak tahu: orang mati tak kunjung kembali?

„Kembang-kembangku kembali, bintang-bintang pun kembali,
Dan pula, tak boleh tidak: kembali ibuku.



GIACOMO ZANELLA

Gemawan

Sungguh indah kau, o bulu gemawan lincah
Dalam damai ragammu, bila kau di udara,
Serombongan domba yang berlari laiknya,
Buru-buru menyebar di seluruh angkasa,

Berpinggir perak atau berumbai-umbai nyala,
Berwarna cempaka yang disilih nyala kesumba;
Kadang kau arakan centaur mengancam laiknya,
Kadang hantu mendahsyatkan, bergigi raksasa.

Bagai suatu kafilah yang perlahan maju,
Kau bergerak berderet-deret di angkasa;
Tidak tetap padamu wajah ataupun warna.

Kau selamanya lama dan baru
Dan begitu pula di bumi ini pelaluan umat manusia
Yang, bagai kau, di sini, meninggalkan bekasnya.

GIOSUE CARDUCCI

Turunnya salju

Diam dan pelan salju turun dari langit kelabu,
Jerit dan gaduh hidup nun di kota pada bisu.

Tiada lagi teriak penjaja dan derak roda berputar,
Tiada lagi lagu asyik cinta dan remaja terdengar.

Dan menara suram lintas udara berat, klenengan parau
Menangisi saat, bagai keluh dunia terpisah dari waktu.

Burung-burung kelana mendesak mengetuk kaca cendela,
Hantu-hantu, temanku, kembali, memandang, memanggilku.

Sejenak, kawanku, sejenak — diamlah, o hatiku lengang —
Masuk senyap aku turun — mau'istirah dalam bayang.

ENRICO NENCIONI

Malam

Bulan tiada muncul. Tiada sinar lemah
gemintang menembus lengkung awan yang rendah
dan enteng. Hidup kejang
dan lampu padam. Tiada selenting cetusan
dari kedap-kedip tersembunyi.

Jangkrik tiba-tiba menghentikan
dendang; bumi yang lesu,
tertidur nyenyak dan berat, kerna tekanan
udara kesak. Selintas kilat;
beberapa tetes hujan, jarang dan ngilu-kuku;
bagai tetesan darah; dan sekali-sekali
sedesau angin, diikuti gaduh
yang aneh.

Malam

Berkata laut kepada malam: O, gelita,
yang jauh meresap ke dasar hatiku,
apa kaupinta dari padaku O, gelita?
Bila semua tertidur di pangkuanku,
kenapa dengan keras dan angkuh, lemah
keluhmu engkau sampaikan kepadaku?

Berkata hati kepada malam: O, gelita,
yang menekan berat dan merasuki daku,
kenapa aku dan caya kaupisah, O, gelita?
Jika untuk kebenaran, jiwaku terjaga,
kenapa daripadanya kau renggut pandangku;
kenapa bila aku ingin damai, kubur kau sedia?

Kengerian dari pati gelita
diam mencamkan genggamnya di hati;
ia pudar terhampar menutup lautan.
Kabut yang menari dalam gelita
lautan, selalu saja mengeluh; tak bosan-
bosannya dan tiada henti berjuang hati.

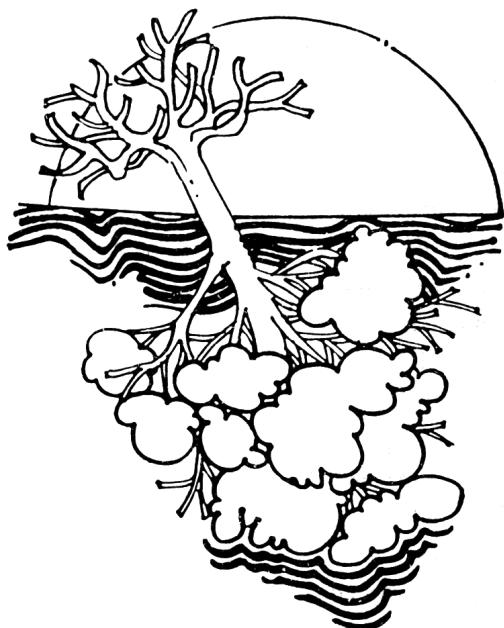
GIOVANNI PASCOLI

Pohon tumbang

Di mana dulu bayangnya, di sana pohon terlentang,
tumbang; tidak lagi menjuang topan dan badai.
Orang berkata: Lihat, ia megah dulunya, memang!

Di sana sini mengumbai dari puncaknya: sisa
sarang mungil buatan burung di musim semi.
Khalayak berkata: Lihat, begitu rajin usahanya!

Setiap orang memuji dan mengapak. Tiba senja,
semua pulang, sarat oleh beban beratnya.
Dan di udara suatu jerit ... keluh seekor merbah:
ia mencari sarang ... tak lagi ia jumpa.



GABRIELLE D'ANNUNZIO

0, pemuda!

Amboi, semarak karangan bungamu
telah hampir hilang, o Pemudaku.
Hidup yang dulu kurasa ringan,
merumuk daku, berat menekan.

Tapi jiwa mengarang sari, jari
sempurna: buah masak. Ia berani
dan tahu merendah, bersitahan,
tabah-derita; maklum, memaafkan.

Sinarmu terakhir melesi-pasi.
Debur gelora makin berkurang;
barulah pantai kembali tenang.

Nampak berubah sirna dan bunyi,
tangis berlinang di mata seorang;
debar hatinya 'ku maklum sekarang.

Mereka yang menyemai

Lihat pemuda meluku sawah;
mereka memimpin sapinya patuh;
di belakangnya-guna babit baru-
menguap garis digores baja.

Dan tangan lelaki lebar berayunan,
menyebar babit ke sekitar jauh;
yang tua berdoa ke langit jauh,
semoga panen direstu Tuhan.

Seakan insan kerna bersukur,
kini memuja Bumi: Gunung-gunung,
bagai kuil putih dalam menung.

diredup senja. Gema syukur
dilagu rakyat mengangkat penyanyi
ke derajat mulia pendeta suci.

ANTONIE RUSSI

Apabila seabad liwat

Bila seabad lewat, orang-orang tewas dalam pertempuran itu
Memikul di atas belulangnya kota-kota baru,
Dan bila senyum merkah lagi di bibir manusia,
Apa bisikmu kepada manusia yang hidup tengah musim semi nanti?

Jerit daunan dalam panas selamanya itu juga
Dan pun begitu teriak kanak-kanak dalam udara:
Hanya dendam di hati insan pelbagai ragamnya
Dan menandai dengan ludah kegagalan sejarah mereka.

Dan ketakutan, maut, abu
Berat di hati, perih
Dipendam?

Daunan seratus musim gugur telah balik ke tanah.
Kembang-kembang musim semi telah merkah di udara
Dan dalam seabad ibu-ibu pada Maria berlarian,
Mereka yang hidup dan mereka yang mati.

Dan musim-musim purbakala,
Musim-musim gugur, orang-orang hidup
Yang pernah hidup?

Dapun bukan jembatan, tapi bukit
Yang semacam antara musim yang satu dan lainnya,
Dan tiap hidup punya hanya dua mata:
Terhadap derita sendiri.

Dan berita-berita, dinding-dinding, senyum
Orang-orang, kehormatan,
Dijumpakah kembali?

Bagi kami: semua lahir atau mati,
Dan di samping itu: goresan yang pisah
Yang lama dengan yang baru;
Bukan jembatan, tapi bukit
Berwarna merah, merah.

Sanjak buat Giame Pinto

Apa dibolehkan mereka yang remuk dalam perjuangan
Binasa
Sendiri?
Apa dibolehkan daunan yang dibuluki musim gugur
Hancur dalam tanah
Buat selamanya?
Apa dibolehkan unggas layang-layang
Yang terserah kepada musim dingin asing.
Mengubur diri dalam salju,
Kepalanya di bawah sayap?
Apa dibolehkan putra-putra dari suatu negeri yang marhum
Membiar dari dibunuh, dengan dalam mulutnya
Segumpal tanah,
Yang masih bernama
Itali?

BIANCA UGO

Sebuah sel

Sebuah sel, jerjak-jerjak,
sebuah pintu, gerincing kunci-kunci,
sudah itu senyap, istirahat.

Galau pikiran yang payah
dan lamban bangkit
dan meraba keluar.

Kenang-kenangan yang mengembara
Tiada di belakangku dan di depan orang lain.

Damai semata meliput hati.

Demi lipur segala pilu,
menunggu itu jadi gitu enteng
hingga sinar mentari
mengurung rohku.

Sebuah sel, jerjak-jerjak,
sebuah pintu, gerincing kunci-kunci,
sudah itu, senyap, istirahat.

Beresok? Wallahualam.

MEKSIKO, KUBA, PUERTORICO,
NICARAGUA, BRAZILIA,
CHILI, ARGENTINA

(Amerika Latin)

Meksiko

ALFONSO REYES (1889–)

La Habana, 177

Kuba

NICOLAS GUILLEN (1904)

Dongeng bagi kanak-kanak Antilas, 178

Puertorico

SAMUEL R. QUINONES

Buku gemintang yang dihiasi, 179

Nicaragua

RUBEN DARIO (1870-1916)

Venus, 181

Brazilia

PEDRO HENRIQUEZ URENA

Jiwa tertekan, 182

Chili

GABRIELA MISTRAL (1889)

Aku tak kenal sepi, 183

Domba kecil, 184

PABLO NERUDA (1904)

Maut sendiri, 185

Argentina

JOSE HERNANDEZ (1834–1886)

Di malam sepi, 187

ALFONSO REYES

La Habana

Ini bukan Cuba, di mana laut melarut jiwa.
Bukan Cuba – yang tak pernah dilihat Gauguin,
Pun belum oleh Picasso.

di mana orang kulit hitam —bajunya warna cerri dan ambar
jalan-jalan di kakilima antara samar senja dan malam;
dan pasangan mata, tak lagi menantang,
tak lagi sanggup sembunyikan resia pikirnya.

Bukan Cuba, di mana Strawinsky tak pernah dengar
bunyi aneh berpadu dari „marimba” dan „guiro”,
dimainkan waktu penguburan Papa Montero,
lelaki bertongkat besar, pujaan pedansa rumba.

Bukan Cuba, di mana Yankee yang ingin menjajah
melupakan diri dari panas dengan menghirup tegukan sejuk
sepoi laut, nun di pelataran cafe-cafe;
dan di mana seorang agen polisi datang membebaskanmu
dari bahaya gigit nyamuk penghabisan
yang masih mendengung ala Spanyol.

Bukan Cuba, di mana laut menjadi cerah
agar mereka selalu lihat damparan kapal „Maine”;
dan di mana seorang „lintah revolusi”,
yang memutih samar senja dengan jaketnya,
dengan senyum tenang dan puas (ia seorang bekas pejuang)
mengipas-ngipas diri di kursi goyang, di tengah bauan
dari semua mangga dan kelapa di pabean.

NICOLAS GUILLEN

Dongeng bagi kanak-kanak Antillas

Di atas laut Antillas
berlayar biduk dari kertas,
layar-berlayar biduk kecil
tanpa jurumudi.

Dan Habana ke Portobello,
dari Jamaica ke Trinidad,
layar-berlayar biduk kecil
tanpa nakhoda.

Putri Negro di buritan
Putra Spanyol di haluan
layar-berlayar biduk kecil
bersama mereka

Liwat pulau demi pulau,
pulau tidak berkeputusan,
layar-berlayar biduk kecil
tiada hentinya.

Sebuah meriam dari coklat
menembaki biduk kecil
lalu meriam dari sucad
memberi balasan

Wahai, kau, bidukku kecil
dengan lambung dari kertas,
akh, bidukku hitam-putih
tanpa jurumudi.

Terus berlayar putri Negro
di samping putra Hispaniola,
layar-berlayar biduk kecil
bersama mereka.

SAMUEL R. QUINONES

Buku gemintang yang dihiasi

Memandang, senantiasa memandang dan mengagumi,
aku pun mengguncang pohonan tinggi gemintang;
dan bukan main banyaknya mereka lepas buahan:
gemintang.

Embun intan dari keabadian
pada renda gelap-gelita.

Tugu-tugu kemenangan d'atas riuh pelawat malam.

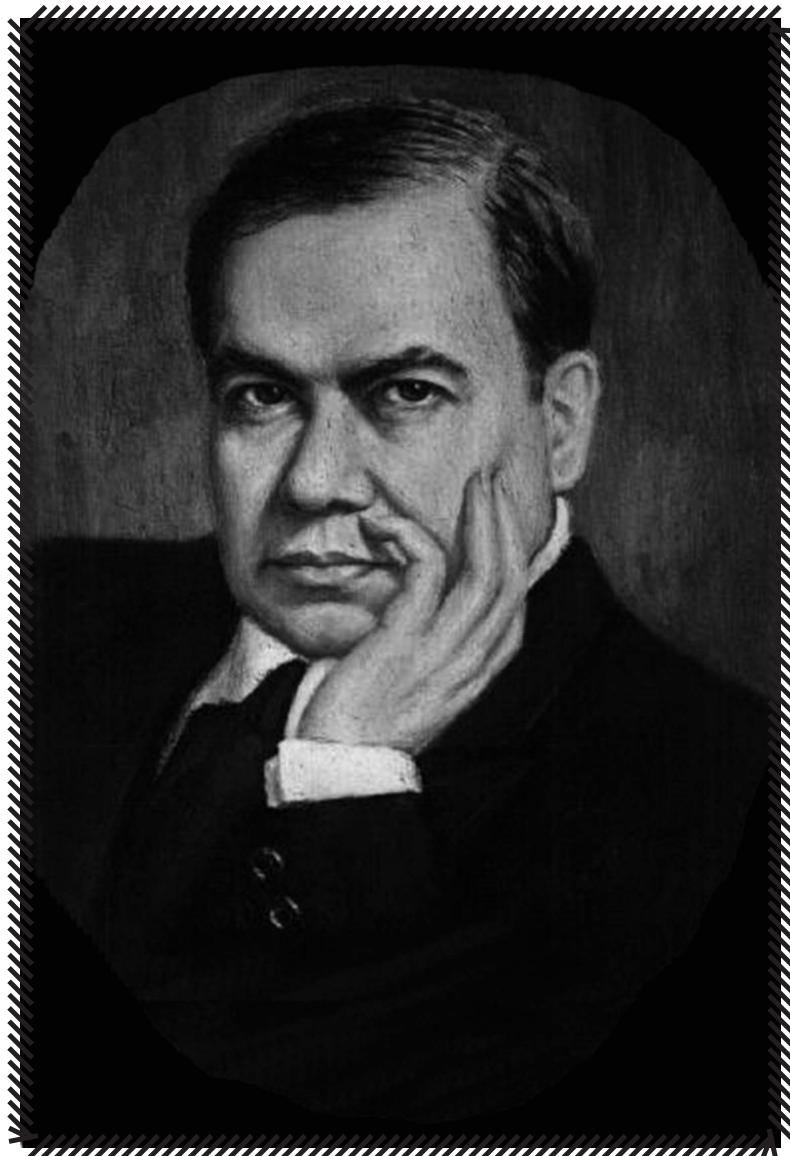
Jari-jari bayi, gelisah
menggerumut rok hitam nenek-nenek.

Piala-piala kencana dari kembang yang gemetaran di ujung-ujung
tangkai tak kelihatan

.....

Panen jeruk yang tak masuk akal
dipotong sabit-sabit putih dari bulan
Bintang-bintang ...! Paku-paku mungil keemasan,
penghias tutup peti matiku ...!





Ruben Dario

RUBEN DARIO

Venus

Itulah Venus, Venus! ya, ialah itu!
Suatu bintang, menara caya, bebas, luhur,
menunjukkan kita kejauhan paling sayup,
yang bagiku alamat cinta, maha-ajaib,
dan yang berupa lampu, gitu indah gemerlapannya,
hingga meninggalkan lintasan caya di lembah malam,
dan tiada yang tahu ke mana luputnya.



PEDRO HENRIQUEZ URENA

Jiwa tertekan

Penjara menindas, peras pikir yang hitam mengambang menyungkup kalbu
rusuh-gelisah

Dan bila sayap penyair hendak mengembang,
terbentur ia remuk-patah.

Hidup serasa berkubur. Mata-mata menghantu selalu.

Kaki merintih di lantai belenggu.

Tapi sejenak mimpi buka caya, langit, dan bumi:
Nampak berderai rantai di kaki.

Dan di lengan kekasih kucium wangi; Tetumbuhan,
Warna-warni wangi di taman.

Kunikmati angin dan awan, air pancuran,
yang bagai kekasih segar dan nyaman.

Inilah tinggal padaku, tidak terampas oleh pemeras,
atau terantai oleh belenggu.

GABRIELA MISTRAL

Aku tak kenal sepi

Malam: Gaun pegunungan

Yang menjengkau ke lautan

Tapi aku yang buai kamu

Peduli sepi bagiku

Angkasa kosong dan lengang

Jika purnama menghilang

Tapi aku yang belai kamu

Peduli sepi bagiku

Dunia menggurun pasir

Dan jasad binasa, hancur

Tapi aku yang dekap kamu

Peduli sepi bagiku

Domba kecil

Bagi dombaku kecil
Pendiam dan lembut
hariku pun guha
Berhamparan lumut

Tubuh putih kecil
Luput dari bulan
Sungguh aku lupa
Jadi buayanmu

Aku lupa dunia
Untuk ya, merasa:
Hanya jantung berdegup
Yang berimu hidupku

Pestamu, anakku,
Meredup pesta-rayaku
Ku tahu: Aku hanya
Tempatmu istirah.

PABLO NERUDA

Maut sendiri

Ada pekuburan sepi,
kubur-kubur penuh belulang dan senyap,
hati melewati suatu t'rowongan,
gelap, gelap, gelap,
bagai di kapal terdampar kita mati dari dalam
kala tenggelam dalam hati,
kala jatuh-lepas dari kulit masuk jiwa.

Ada mayat-mayat,
ada laki-laki dari tanah liat dingin,
ada maut dan belulang,
bagai bunyi mumi,
bagai salak — anjing tiada —
memancar dari sejumlah lonceng, dari sejumlah kubur,
mengembung dalam kebasahan, bagai tangis atau hujan.

Aku lihat, sendiri, kadangkala
peti-peti mati pakai layar,
membawa luput mayat-mayat pucat, wanita berbaju mati,
tukang-tukang roti putih bagai malaikat,
gadis-gadis termenung kawin dengan notaris,
peti-peti mati memudiki sungai maut tegak lurus,
sungai merah,
mudik, pakai layar penuh bunyi maut,
penuh bunyi bisu dari maut.

Ke pantai merdu maut datang
bagai sepatu tak berkaki, bagai baju tak berorang,
datang mengetuk dengan cincin tak bermata, tak berjari,
datang berseru dari mulut, lidah dan tenggorok yang tiada.

Tetap langkahnya bergema,
dan bajunya bersedah, bungkam bagai pohon,

Aku tak tahu, hanya sedikit mengerti, hampir-hampir tak menampak.
tapi kukira lagunya berwarna violet basah,
violet yang serasi dengan tanah,
kerna warna tanah hijau,
oleh basah yang menembus dari sehelai daun violet
dan warnanya yang guram: musim dingin megap-megap.

Tapi maut juga melewati dunia menyamar seperti sapu
menyapu-nyapu lantai, mencari orang mati,
maut berada dalam sapu,
adalah lidah maut mencari orang mati,
adalah jarum maut mencari benang.

Maut di dalam ranjang lipat,
dalam kasur-kasur lamban, dalam alas kasur yang hitam
ia hidup malas, untuk tiba-tiba meledak:
ia mengembuskan bunyi seram yang mengembung seprei,
ranjang-ranjang pun berlayar menuju pelabuhan,
di mana maut menunggu berpakaian laksamana.

JOSE HERNANDEZ

Di malam sepi

Di malam sepi, telantang kupandang,
betapa ajaib bersinar gemintang,
yang tambah indah saja nampaknya
pabila bagia lah luput pula.
Semula itu kurnia Yang Esa,
Penghibur kita di lembah hidup.



BIOGRAFI PENYAIR

ADY, ENDRE (1877–1919)

Sebelum Petöfi besar, jalan untuk kebesarannya dalam kesusastraan Hongaria telah lebih dulu dirintiskan oleh Endre Ady. Ady tak luput dari pengaruh yang bertiup dari Barat. Yang paling kuat bertakhta dalam jiwanya ialah serba pikiran Nietzsche. Ady bersama dengan Michail Babits terkenal sebagai pujangga yang banyak menyebarkan pengaruh di tengah-tengah angkatan baru sastrawan Hongaria.

ALIGHIERI, DANTE (1265–1321)

Penyair besar Italia. Lahir di Florence dan meninggal di Ravenna. Mulai menggubah sajak pada usia sangat muda. Berkenaan dengan pendidikan: Banyak belajar sendiri, tetapi juga mengikuti pelajaran di Universitas Bologna di tahun 1267. Di tahun 1289 ikut terjun dalam bidang kemiliteran sebagai pemimpin pasukan dan mendapat nama baik. Berkenalan pada umur sembilan tahun dengan gadis, Beatrice, yang menjadi terkenal oleh gubahannya Dante: *Divina Comedia*, dan akhirnya kawin dengan bankir Portinari. Hal ini menyebabkan Dante mencari hiburan dalam pelajaran falsafah dan ilmu ketuhanan. Antara tahun 1296 dan 1300, Dante ikut dalam pergeseran politik di kota kelahirannya. Ia kemudian dibuang dari kota tersebut karena pihak lawan berhasil memegang kekuasaan. Sudah itu, lama tak kedengaran apa-apa tentang dirinya. Ia mungkin ketika itu mengembawa dan mungkin pernah hidup di Paris dan bekerja di istana Raja Henry VII. Pula ia mungkin mulai mengarang gubahannya yang terpenting: *Divina Comedia* itu di tahun 1307 dan menyudahkannya di tahun 1321. Di tahun 1318, ia dipanggil ke Bologna untuk menerima tanda penghargaan tertinggi bagi seorang penyair, tetapi panggilan ini ditampiknya. Beberapa tahun sebelum meninggal, ia hidup di kalangan sanak familiunya. Seperti dikatakan tadi, sanjaknya yang terpenting adalah *Divina Comedia*. Sanjak besar ini terdiri atas tiga bagian: "Inferno" (Neraka), "Purgatorio" (Antara Neraka dan Surga), dan "Paradiso" (Surga), yang masing-masing memuat 33 nyanyian. Kata pengantar seluruh sanjak ini terdapat dalam salah satu nyanyian dari "Inferno". Dalam sanjak ini, Dante secara alegoris membentangkan hidup roh-roh di seberang hidup: di neraka, antara neraka dan surga, dan di surga. Yang dilukiskan oleh Dante ialah kemajuan

berangsur-angsur dari roh manusia dalam memperoleh kembali derajat susilanya yang telah penyap. Berkenaan dengan pokok pikiran ini, Dante mendapat kesempatan untuk sedikit-banyaknya menghantam kebobrokan zamannya di atas dasar moral. Dante berupaya untuk menunjukkan kepada umat manusia jalan mencari tobat menurut paham agama Katolik, walaupun pokok pikiran dari sanjaknya menurut ahli-ahli penyelidik berasal dari cerita mikraj Rasulullah seperti diuraikan dalam salah satu gubahan Ibnu Arabi, ahli filsafat, dan pengarang Islam. Bagian yang terbaik dari Divina Comedia adalah "Paradiso", sementara "Inferno" lebih banyak mengandung nilai dramatis.

Buah pena Dante lainnya:

De vulgari eloquentia (dalam bahasa Latin). Menguraikan umumnya tentang bahasa dan juga tentang bahasa Italia sehari-hari yang dapat digunakan untuk kegiatan kesusastraan. Dalam karangan ini, kelihatan upaya Dante untuk kesatuan bahasa dalam kesusastraan Italia dan selain itu ia mengemukakan teori-teori tentang bahasa dan berbagai kritik, dan selanjutnya membicarakan gaya dan bahasa yang dipergunakan penyair-penyair yang sezaman dengan dia.

Dalam Convivio (1304–1307), Dante membentangkan niat untuk memungkinkan orang-orang yang tak punya pendidikan mengecap nikmat ilmu pengetahuan, sementara dalam De Monarchia ia membentangkan pahamnya tentang politik dan tentang perlunya membentuk suatu organisasi politik, serta pentingnya suatu kekuasaan politik yang sementara, untuk melaksanakan suasana damai dan tenteram.

ANGIOLIERI, CECCO (1250–1313)

Mendapat nama julukan: Villon Itali. Soneta-sonetanya penuh satire dan membayangkan hidup seseorang yang tak putus dirundung malang. Sekalipun ia dalam sanjaknya kadangkala menyanyikan hidup gembira, oleh kita senantiasa berasa suatu tabir sangsai di belakang segala girangnya. Dan keadaan Angiolieri memang jauh daripada senang: ayahnya seorang pedagang yang bukan main kikirnya dan ibunya suka-recok, sementara wajah istri yang dicermininya setiap hari larut mirip kepada buruk.

d'ANNUNZIO, GABRIELLE (1864–)

Namanya yang sebenarnya: Rapagnetta. Membanggakan dirinya seorang berbangsa Latin. Bangsa-bangsa berdarah asing dipandangnya sebagai biadab. Selain orang kesusastraan, ia juga ikut campur politik. Pada dasarnya, ia seorang penyair. Oleh karena itu, dalam roman-roman karangannya Api dan

Nafsu, senantiasa kentara Annunzio-penyair. Selanjutnya ia juga bergerak di lapangan sandiwara (Kapal dan Sebastian) Annunzio besar kelihatan, karena di zamannya pengarang-pengarang Italia umumnya berkaliber sedang saja. Di lapangan prosa ia dikalahkan oleh Luigi Pirandello. Akan tetapi, ia telah lebih dahulu masyhur hingga cerlang Pirandello agak kabur jadinya.

ANTOKOLSKY, PAWEŁ (1896–)

Penyair Rusia ini telah mengarang sejak umur 16 tahun dan di tahun 1921 telah mulai menerbitkan himpunan-himpunan sanjaknya. Sampai sekarang ia kurang lebih telah menerbitkan 20 jilid sanjak. Antokolsky mempunyai pengetahuan luas tentang kebudayaan. Ia telah menulis serba-bagai tentang Prancis (antaranya Francois Villon, di tahun 1937), telah menerjemahkan sanjak-sanjak Prancis, dan sanjak-sanjak dari pelbagai bahasa yang tunduk ke bawah panji-panji Soviet. Bakatnya yang sebenarnya ialah menyair lirik, tetapi ia juga cenderung kepada peristiwa-peristiwa dramatis, dan soal-soal yang beralaskan sejarah. Oleh karena itu, pokok-pokok uraian dalam sanjak-sanjaknya tidak saja hal-hal yang mengenai diri sendiri tetapi sewajarnya juga hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat dan sejarah. Himpunan sanjaknya, antaranya: Sanjak-sanjak 1933–1940, Setengah Tahun, Baja dan Api, Sang Anak (1943).

APOLLINAIRE, GUILLAUME (1880–1918)

Lahir di Roma. Keturunan bangsa Polandia dan hidup sebagai penyair Prancis terutama di Paris. Ia amat terpengaruh oleh sanjak-sanjak Baudelaire: Fleurs du Mal, tetapi tak cocok dengan kekecewaan yang terdapat dalamnya. Apollinaire adalah eksponen aliran kubisme dalam persangkan dan bersahabat baik dengan pelukis-pelukis Picasso, Juan Gris, dan lain-lain. Ia juga penuh perhatian terhadap kesenian bangsa Negro. Apollinaire luka pada awal Perang Dunia I dan meninggal karena sakit influenza di tahun 1918. Buah penanya yang terpenting adalah Les Alcools (1913) yang memperlihatkan pengaruh Walt Whitman dan Calligrammes yang berpengaruh besar atas puisi Prancis sesudahnya. Dan adalah Apollinaire pula yang mendapatkan nama surrealisme dan melakukan percobaan dengan kemungkinan tipografi (lihat sanjaknya yang tak dibubuhi tanda baca). Dengan ini, ia dipandang sebagai salah seorang penyair terbesar di zaman modern dan pembaca puisi Prancis sesudah Baudelaire.

ARAGON, LOUIS (1899–)

Lahir di dekat Toulon. Ikut dalam Perang Dunia Pertama sebagai pembantu dokter. Bersama Andre Breton dan Paul Eluard ia memulai gerakan Surealis di tahun 1924–1925. Ia mempunyai perhatian besar terhadap teori persanjakan, dan liriknya mengingatkan kepada Victor Hugo, yang di zamannya juga banyak membawa pembaruan di dalam puisi Prancis.

Aragon juga ikut dalam perang saudara di Spanyol di pihak kaum Republikan, bersama Jean Richard-Bloch, Jean Cassou 'Tristan Tzara dan André Malraux. Sewaktu zaman pendudukan Jerman, ia bersama-sama dengan Paul Eluard memimpin gerakan menentang musuh di lapangan kebudayaan. Aragon juga mengarang roman-roman masyarakat, antaranya *Les Cloches de Bale*, *Les Beaux Quartiers*, dan *Les Voyageurs de l'Imperia*.

BALMONT, KONSTANTIN DIMITRIWITSJ (1867–)

Penyair Rusia yang pertama menganut paham: seni untuk seni. Sanjak-sanjaknya, berkat bakatnya yang besar, amat lancar dan penuh melodi, tetapi sayang tak mengandung pikiran-pikiran yang dalam. Himpunannya yang terbaik: *Di bawah langit Utara* (1894), *Sunyi* (1898), *Bangun-bangunan yang terbakar* dan *Mari hidup seperti matahari* (1903).

Balmont seorang pandai pelbagai bahasa asing, banyak menyadur sanjak-sanjak asing, antaranya sanjak-sanjak Shelley, Goethe, Poe, Calderon, sanjak-sanjak dari Kitab Veda, Edda, dan Avesta.

BAUDELAIRE, CHARLES (1821–1867)

Pujangga ini jadi paling terkenal karena himpunan sanjak-sanjaknya *Fleurs du Mal* dan karena memperkenalkan Edgar Allan Poe kepada Eropa. Ia masuk golongan pujangga dekaden yang dipimpin oleh Verlaine, embel-embel romantik yang tidak stabil wataknya, seperti juga Arthur Rimbaud. Sanjak-sanjak Baudelaire masih tetap menafsirkan romantik, tetapi romantik yang suram, diberati oleh asyik-masyuk yang meradang dan jerit-pekit yang berdasarkan keinginan supaya diperhatikan orang, oleh karena lain dari yang lain. Demikianlah watak yang kentara dari *Fleurs du Mal* ini. Walaupun demikian, bahasa pendukung pikiran-pikiran dan minat itu bersifat baru dan kelihatan oleh kita gerak nyata yang menuju kepada simbolik, oleh susunan kata-kata yang tepat dan terpilih, dan penggunaan lukisan-lukisan baru yang mengandung lambang.

Dengan demikian, Baudelaire pun menjadi pembuka bendungan baru dalam kesusastraan Prancis. Selain sanjak-sanjak, Baudelaire juga menulis di lapangan prosa: kritik-kritik tentang kesenian dan kesusastraan. Selain itu, ia adalah pula penyempurna dari prosa bersanjak.

BECQUER, GUSTAVO ADOLFO (1836–1870)

Penyair Spanyol. Namanya sebenarnya adalah Dominguez Bastida. Telah mulai bersajak sejak masa remaja. Pada usia 18 tahun menjalankan hidup penuh romantis di ibu kota Spanyol, walaupun ia senantiasa dalam keadaan melarat. Mati muda oleh serangan penyakit T.B.C.. Di kalangan kaum romantik Spanyol ia mempunyai kedudukan tersendiri, dan dapat dikatakan ialah yang terbaik di antara penyair-penyair Spanyol yang menganut paham romantik, karena jauh lebih luas dalam pandangan dan lebih melodis dalam irama. Dewasa ini, ia dipandang sebagai penyair perantara, yang memungkinkan bahasa Spanyol menerima anasir-anasir modern yang dilancarkan oleh Ruben Darlo di Spanyol.

BLOK, ALEXANDER ALEXANDROWITSJ (1880–1921)

Dipandang sebagai penyair Rusia yang paling besar sesudah Pusjkin. Himpunan sanjaknya: Sanjak-sanjak kepada si Nyonya Cantik dan Kedok Salju, menyebabkan ia lantas jadi pemimpin gerakan aliran simbolik. Di tahun 1917 ia berpihak kepada Bolsjewiki dan menyajikan revolusi dalam sanjaknya "Yang Dua Belas", digubah bulan Januari tahun 1918.

BOIARDO, MATTEO MARIA (1434–1494)

Lahir di Scandiano. Besar dan mendapat pendidikan di Ferrara, di istana Hertog-Hertog keturunan Este. Kemudian menjadi pegawai Hertog tersebut di kota kelahirannya, dan dari tahun 1487 sampai saatnya meninggal jadi pemangku daulat di Reggio. Keadaan zaman dan lingkungannya menyebabkan ia jadi seorang pemuja "kasih-sayang" dan ini direkamkannya dalam Orlando Imamorato; karangan utamanya, yang juga memuat anjuran supaya orang-orang memiliki semangat kesatria. Karangannya terdiri dari tiga jilid, dimulai di tahun 1472 tetapi tak sampai selesai oleh dia sendiri, berkenaan dengan kematiannya yang tiba-tiba. Penyair yang meneruskan kerjanya yang terbengkalai ini ialah Lodovico Ariosto, juga penyair di istana Este. Sebagai sambungan Orlando Imamorate, Ariosto menggubah Orlando furioso.

BUONARROTI, MICHELANGELO (1475–1564)

Lahir di Caprese (Casentino) dan meninggal di Roma. Keturunan bangsawan dari Florence. Penyair Italia, arsitek, pemahat patung, dan pelukis. Hidup terutama di Florence dan Roma. Sebagai penyair, ia adalah yang terbesar di antara pengikut-pengikut Petrarca. Seperti juga Dante dan Petrarca, Michelangelo pun punya seorang wanita yang dipujinya, yakni Vittoria Colonna, seorang wanita-penyair di zamannya. Sebagai arsitek, Michelangelo membuat lengkungan gereja San Pietro di Florence dan sebagai pemahat patung, namanya jadi sangat masyhur oleh patung Musa dan "Malam"-nya. Buah penanya yang terpenting. Surat-surat peninggalannya serta sanjak-sanjaknya, yang jadi makin terkenal oleh terjemahan Rainer Maria Rilke.

CALDERON DE LA BARCA, DON PEDRO (1600–1681)

Lahir di Madrid dan meninggal di Madrid. Belajar di Universitas Alcala dan Salamanca. Mulai mengarang drama pada usia 20 tahun, menyaingi Lope de Vega, dan akhirnya menggantikan kedudukannya di tahun 1635. Ia mendapat perlindungan istana dan diangkat jadi "ridder" di tahun 1636. Calderon ikut ke medan perang dari tahun 1640 dan 1642, dan mendapat nama baik sebagai pahlawan. Di tahun 1651, ia menjadi pendeta dan mau berhenti mengarang, tetapi atas desakan raja terpaksa juga menghasilkan tiap tahun: autos sacramentales, buat kota Madrid. Ia tetap menjadi pendeta sampai akhir hidupnya. Calderon adalah raksasa yang penghabisan dari zaman emas kesusastraan Spanyol. Pujangga-pujangga romantik Jerman memandangnya sederajat dengan Shakespeare di lapangan tonil. Buah penanya: 100 komedi dan zurzuelas dan lebih 70 auto sacramentales, mengenai seluruh lapangan hidup dan ramai ragam dalam corak.

CAMOES, LUIS VAS DE (1525–1589)

Dilahirkan di Coimbra (Portugal) kira-kira di tahun 1525. Tamatan universitas kota tersebut. Anak Siamo de Camoes, seorang pelajar yang terkenal. Luis mempunyai pendidikan klasik dan pengetahuan bahasa yang luas. Dari tahun 1542 sampai tahun 1546 ia hidup di Lissabon, mengubah sanjak-sanjak dan drama. Mempunyai seorang kekasih, Dona Caterina de Athavde, seorang dayang di istana Raja Portugal. Oleh karena melanggar tata cara istana, Camoes dijatuhi hukuman buang. Dua tahun lamanya ia jadi

serdadu di Afrika. Mata kanannya jadi buta dalam pertempuran laut di Ceuta. Beberapa tahun sekembalinya di Lissabon terbit perkelahian antara Camoes dengan seorang pegawai istana. ia lalu dihukum penjara dan sesudah setahun dibebaskan, atas syarat: meninggalkan Portugal dan berangkat ke India (Gea) sebagai serdadu. Sehabis menjalankan kewajiban sebagai serdadu di tahun 1556, ia lalu dikirim ke Macau melalui Malaita dan Kepulauan Maluku. Karena banyak halangan yang dijumpainya dalam pelajaran, ia baru di tahun 1558 sampai di Macau dan di sana menjabat suatu pekerjaan sipil. Tak lama di sana ia dikirim kembali ke Goa karena dituduh telah berlaku korup dalam pekerjaan. Dalam pelayaran, kapalnya tenggelam di dekat Kamboja. Sesampainya di Goa ia lalu dipenjarakan, tetapi tak lama. Setelah bebas ia berangkat pulang ke Portugal, tetapi tertahan di Mozambique dua tahun lamanya, di mana ia mengubah sanjak-sanjak: "Goa Babel dan Si Anak Hilang". Pun di pulau ini diselesaikannya sanjak besarnya "Os Luisades", yang mengisahkan pelayaran Vasco da Gama ke India dan memuja-muja bangsa Portugis. Camoes sampai di Portugal tahun 1570 dan dua tahun sesudah itu Os Lusiades mengalami penerbitan yang pertama. Buah pena Camoes lainnya: Rimas, himpunan sanjak yang memuat soneta-soneta, nyanyian-nyanyian dan ia juga mengarang tiga buah komedi. Camoes adalah terbesar di antara penyair Portugis.

CARLUCCI, GIOSUE (1835–1907)

Penyair Itali yang anti-romantik dan cenderung pada paham klasik dalam kesusastraan. Maha guru pada Universitas Bologna. Pemenang hadiah Nobel buat kesusastraan. Seorang yang anti-kaum gereja dan lebih dekat kepada tidak mengakui Tuhan. Berpengaruh besar atas angkatan muda di zamannya antara himpunan sanjaknya: Juvenilla, Giambi et Epodi, dan Odi Barbare.

CARGO, FRANCIS (1886–)

Terutama terkenal sebagai pengarang roman. Buah penanya di lapangan ini antaranya: *L'Homme traqué*, *Rue Pigalle*, dan *Ténèbres*. Sebagai penyair, kelihatan padanya pengaruh Villon dan Apollinaire, dan ia masuk golongan yang dinamakan kaum "Fantaisiste", penggemar ucapan-ucapan licik, anti-masyarakat borjuis dan mempergunakan bahasa sehari-hari.

CASTRO, ROSALIA DE

Wanita penyair Spanyol ini berdiri bersama-sama dengan Espronceda, Zorilla dan Gustavo Adolfo Becquer dimercu zaman romantik Spanyol.

CENDRARS, BLAISE (1887–)

Penyair Prancis berasal dari Swiss. Pada Cendrars mulai kelihatan pengaruh aliran surealis Amerika. Ia seorang yang suka mengembara. Telah ke mana-mana di Eropa dan juga menjelajah Amerika Utara dan Selatan. Di tiap negeri ia hidup bukan sebagai pelawat, tetapi lebih sebagai anak negeri sendiri. Mata pencariannya bermacam-macam, antaranya sebagai tukang penjual barang-barang, memberikan kuliah, dan sebagainya. Bila kembali di Prancis, ia hidup memencil dari masyarakat ramai, dan mendapat gelar "manusia yang paling sepi di dunia". Pahamnya tentang sanjak-sanjak ialah puisi adalah hasil dari gerak dan bukan buah renungan yang positif. Selain sanjak-sanjak, ia juga menulis roman, kisah-kisah perjalanan, dan mempunyai perhatian besar terhadap film. Berkennaan dengan jiwa ciptaan Cendrars, dapat dikatakan adalah hasil perpaduan jurnalistik dan kesusastraan.

CHENIER, ANDRE MARIE de (1762–1794)

Penyair Prancis. Dilahirkan di Konstantinopel dan mati oleh gilotin (kapak-gantung) di Paris, sewaktu api revolusi Prancis paling hebat mengamuk. Seperti Ronsard ia juga banyak mencaplok dari pujangga-pujangga Romawi dan Yunani Purba.

Walaupun demikian, bahasanya kukuh, lincah dan bersemangat, berasal dari fantasi menyala yang berkobar dalam kancah revolusi sehingga ia dipandang sebagai pelopor dari zaman romantik di Prancis.

Chenier juga mengubah sanjak-sanjak neo-klasik, satire, dan puisi berfalsafah tentang ilmu pengetahuan di zamannya. Sanjaknya yang paling terkenal dan pula yang penghabisan adalah "Le Jeune Captive" tentang seorang yang sama terpenjara dengan dia.

COCTEAU, JEAN (1892–)

Penyair Prancis. Seorang individualis tulen. Gemar melakukan percobaan di berbagai lapangan kesenian. Lapangan roman dan novella diperkayanya dengan *Le Grand Écart* (1923), *Thomas l'Imposteur* (1925), dan *Les Enfants terribles* (1929); lapangan sandiwara dengan *Antigone*, *Oedipe Roi*, *Romeo et Juliette* (1928), *la Voix humaine* (1930), *Orphee* (1927); lapangan film dengan *La vie d'un poete*, *La Belle et la Bete*; lapangan bellet dengan *Parade*, lapangan persanjakan dengan *Le Coq et l'Arlequin* (1918) dan *Plain-Chant* (1923), lapangan kritik kesenian dengan *Carte Blanche* (1920), *Le Rappel a l'ordre*, dan *Lettre a Jacques Maritain* (1926). Selain ini, Cocteau juga

seorang pelukis dan illustrator. Ia berteman baik dengan pemuka-pemuka aliran modern di lapangan musik dan menggambar, seperti Strawinsky dan Picasso.

Di lapangan kesusastraan, ia mula-mula akan bergabung dengan aliran "Dada" dan kemudian dengan kaum Surréalis, tetapi kemudian menempuh jalan sendiri. Sesudah itu, di Prancis ada segolongan kaum sastrawan yang bertentangan dengan dia. Nama Cocteau lebih terkenal di dunia internasional daripada di negeri sendiri.

CORBIERE, TRISTAN (1841–1875)

Anak seorang opsir angkatan laut Prancis, yang terkenal karena cerita-cerita lautnya. Si anak juga berdarah kesusastraan dan tak betah meneruskan sekolah. Dia pergi ke Paris dan hidup sebagai tukang karikatur dan penyair. Kumpulan sanjaknya yang terkenal: *Les Amours jaunes*, yang dalam pandangan kawan-kawannya sezaman mempertunjukkan realisme yang meruncing, tetapi dalam pandangan modern adalah langkah terakhir ke lapangan simbolik.

DARIO, RUBEN (1967–1916)

Penyair Nikaragua. Ia pembuka zaman modern bagi kesusastraan Spanyol dan Amerika Latin. Adalah seorang yang berdarah pengembala. Ia telah melawati berbagai-bagai daerah Amerika Selatan dan Eropa, serta lama tinggal di Paris dan Madrid. Pengaruh penyair-penyair modern Prancis ditebarnya di Spanyol dan Amerika Latin sehingga kesusastraan negeri-negeri itu yang telah terperosok masuk rawa kekakuan, kembali jadi lincah. Buah penanya: *Azul* (sanjak-sanjak tambah prosa). *Los Raros* (Kritik tentang kesusastraan), *Prosas profanas* (di sini ia mencapai kesempurnaan teknik menulis) dan himpunan-himpunan sanjak: *Puma del Otono*, *Oda a Mitre*, dan *Canto a la Argentina*. Dario meninggal sewaktu di puncak megahnya.

DEDINAC, MILAN (1902–)

Penyair modern Yugoslavia. Bersama-sama dengan penyair Kroasia, Milosar Krleza, memimpin majalah *Danas* (Hari ini), yang sewaktu pemerintahan Stojadinowitsj dibungkam oleh sensor. Buah penanya: Dua himpunan sanjak-sanjak yang tak berirama ataupun bersanjak. Sekarang tak diketahui nasibnya.

DESBORDES-VALMORE, MARCELINE (1786–1869)

Penyair wanita Prancis. Dilahirkan di Douai. Mempelajari permainan sandiwara dan kawin di tahun 1817 dengan Valmore (anak kemidi). Sanjak-sanjaknya mengandung kemurnian yang mengharukan sehingga ia mendapat penghormatan dari Baudelaire dan Verlaine. Himpunan sanjak-sanjaknya yang terkenal adalah Pleurs dan Pauvre Fleurs terbit di tahun 1835 dan tahun 1839.

DIEGO, GERARDO (1896–)

Penyair Spanyol. Berasal dari Santander. Ahli sejarah kesusastraan dan penyair lirik dari angkatan muda, yang dipengaruhi oleh Juan Ramon Jimenez dan dikipas semangatnya oleh Ortega Y. Gasset. Salah seorang yang melancarkan gerakan Ultraismo di lapangan kesusastraan, yang mempunyai pandangan tinggi terhadap angkatan 1898 dan penyair-penyair dari zaman keemasan Spanyol, terutama Gongora dan Fray Luis de Leon. Jiwa sanjak-sanjak Diego umumnya berlagu. Himpunannya yang terkenal, antaranya: Imagen (1922) dan Versos Humanos (1925).

DRUON/KESSEL, MAURICE JOSEPH

Dua orang penyair dari golongan kiri Prancis, yang sungguh giat ikut dalam gerakan menantang tentara nazi Jerman.

EHRENBourg, ILYA GRIGORIEWITSJ (1891–)

Penyair, pengarang roman, dan jurnalis bangsa Rusia yang berpena tajam. Ia lama hidup di Prancis, tetapi sejak tahun 1922 mulai dipandang sebagai pengarang Soviet. Buah penanya yang terpenting: Avontur Julio Jurenito dan pengikut-pengikutnya (sebuah satire tentang peradaban Eropa yang menghadapi keruntuhan), Sebuah jalan di Moskau, Keluar dari Chaos, Jatuhnya Paris dilihat lintas kacamata Soviet. Kisah-kisah pendek baru dan sebagainya. Selain itu, ia menerjemahkan sanjak-sanjak Verlaine dan Rimbaud dari bahasa Prancis.

ELUARD, PAUL (1895–)

Penyair Prancis paling terkemuka dari golongan surealis yang mempergunakan menulis secara otomatis dan dikendalikan oleh bawah sadar. Dalam kumpulan-kumpulan sanjaknya Capitale de la Douleur (1926), la Vie Immédiate (1932), la Rose Publique (1934), dan Cours Naturel terdapat yang

terbaik dari sanjak-sanjak yang disebut sanjak murni. Paul Eluard, bersama-sama dengan Louis Aragon, memimpin gerakan bawah tanah dari penyair-penyair Prancis di zaman pendudukan Jerman dan dengan demikian telah menjaga kehormatan kaum penyair bangsanya.

EMMANUEL, PIERRE (1916–)

Salah seorang yang paling terkemuka di kalangan penyair-penyair muda Prancis dan amat pro Inggris. Juga amat terkenal sebagai penyair yang bergerak menantang pendudukan Jerman. Pada sanjak-sanjaknya sekarang kelihatan perubahan dan kemajuan besar, bila dibandingkan dengan sanjak-sanjaknya yang dulu-dulu. Kumpulan-kumpulannya yang terkenal: *Christ aux Enfers* (1942), *La Colombe* (1942), *Sodome* (1943), dan *Poèmes a Höderlin* (1946).

ESPRONCEDA, JOSÉ de (1808–1842)

Penyair Spanyol. Lahir di Almendralejo (Estremadura) dan meninggal di Madrid. Yang paling revolusioner di kalangan kaum romantik Spanyol. Mengalami tiga kali pembuangan dari Spanyol: ke Lissabon, London, dan Paris. Ikut berkelahi bersama-sama dengan kaum revolusioner Prancis di Paris, mengalami badai asmara di Lissabon dan meninggal dalam usia 33 tahun, dalam keadaan sengsara tapi dimercu kemasyhuran. Ia mendapat nama julukan "Byron" Spanyol dan sangat dipengaruhi oleh Byron dan Hugo. Buah penanya terpenting: sanjaknya "Pelayo", "El diablo Mundo", "El estudiante Salamanca", dan elegi "A Térésa", ditujukan kepada kekasih yang telah meninggalkannya.

GIDE, ANDRE (1869–1951)

Pengarang Prancis. Terutama dikenal sebagai seorang Prancis yang suka mencari kebenaran. Juga bertindak sebagai kritikus terhadap berbagai aliran-aliran di zamannya. Gide juga mengarang roman antaranya: *Les faux monnayeurs*, *L'Immoralist*, dan lain-lain. Gide mendapat hadiah Nobel buat kesusasteraan.

GÓNGORA y ARGOTE, DON LUIS de (1569–1627)

Penyair Spanyol. Lahir dan meninggal di Cordoba. Belajar beberapa tahun di Universitas Salamanca. Sekembalinya di Cordoba, menjadi pendeta. Telah melewati seluruh Spanyol dan berkenalan dengan bangsawan-bangsawan Spanyol yang terkemuka. Sesudah itu, Góngora mengadu untung di istana

Spanyol dan menjadi penyair istana yang masyhur namanya. Adapun ialah yang mula-mula melancarkan bentuk sonata Italia di Spanyol dan kembali membuat popular kata-kata dan bentuk-bentuk yang berasal dari bahasa Latin yang dulu telah digunakan oleh penyair-penyair Garcilaso de la Vega dan Herrera. Selain ini, ia pula melancarkan kata-kata dan langgam kalimat baru yang menggemparkan penyair-penyair sezaman dengan dia. Góngora jadi terkenal oleh sanjak-sanjaknya yang sempurna bentuk dan gayanya, oleh sanjak-sanjak yang mengandung satire dan humor, sanjak-sanjak asmara dan sanjak-sanjak yang memuja-muka orang-orang bangsawan yang jadi majikannya. Yang terpenting di antara buah penanya: Sanjak "Polifermo", "Fabula de Acis y Galatea", dan "Solidades"-nya yang belum selesai ketika ia meninggal dunia.

GUILLÉN, JORGE (1893–)

Penyair Spanyol. Anak Kastilia. Ahli sejarah kesusastraan dan penyair lirik. Juga di bawah pengaruh Jimenez dan Góngora dan selain itu pun pengikut Paul Valery (lihat sanjaknya yang diterjemahkan). Dengan sendirinya pada sanjak-sanjaknya kelihatan cara mengucapkan yang singkat dan padat dari "puisi murni", dan memang Jorgelah yang terutama mewakili aliran ini di Spanyol. Buah penanya: *Cantico* (1928) dan *Ardor* (1930).

GUILLÉN, JULIO D.

Penyair Spanyol. Salah seorang penyair dari zaman perang saudara di Spanyol. Ia komisaris politik dalam tentara. Sanjak-sanjaknya adalah contoh puisi rakyat sesungguhnya. Buah penanya: *Romancero general de la guerra de Espana*.

GUILLÉN, NICOLAS (1904–)

Penyair Kuba. Ia seorang mulato (hasil pencampuran darah bangsa kulit putih dan bangsa Nagar) dan adalah salah seorang pencipta gerakan poesia negra (puisi tentang kehidupan bangsa Negro) yang berkembang kira-kira tahun 1925 di Puerto Rico. Pengarang *Veloria de Papa Montero* yang juga dimuat dalam buku Dudley Fitts: *Himpunan Puisi Amerika-Latin* dewasa ini. Penyair-penyair poesia negra bukan mabuk bersangsi-sendu tentang penderitaan bangsa kulit hitam, tetapi lebih suka membicarakan adat istiadat bangsa Afrika, kasih sayang dan kesenangan mereka, sambil meniru irama cakap dan tari mereka.

HALAS, FRANTISEK (1901–)

Penyair bangsa Cech. Lahir di Praha. Seorang redaktur dan pembantu dalam Badan Penerbitan Orbis yang setengah resmi. Ia banyak menerbitkan himpunan sanjak-sanjak. Yang paling terkenal dari himpunan sanjaknya: Perempuan Tua. Kaum Nazi memenjarakannya dalam sebuah kamp tahanan dan nasibnya selanjutnya tidak diketahui lagi.

HASEK, JAROSLAV (1883–1923)

Penyair bangsa Cech. Pengarang roman dan cerita pendek. Dilahirkan di Praha. Menjadi klerk pada sebuah bank dan selain itu menerbitkan 16 himpunan cerita pendek. Dalam perang dunia pertama, ia bertempur dalam legiun bangsa Cech, lantas ditawan oleh musuh dan beberapa tahun meringuk dalam kamp tahanan bangsa Rusia. Ia kembali ke Praha dan menulis cerita Schweiknya yang telah menjadikannya amat masyhur. Menurut rencananya ,ia akan menyelesaikan enam jilid roman mengenai serdadu Schweik itu, tetapi baru pada jilid keempat ia telah meninggal dunia karena banyak minum.

HERNANDEZ, JOSÉ (1839–1894)

Penyair Argentina. Lahir di Buenos Aires. Yang paling ulung sangsai-sendu Jerman. Walaupun demikian, ia penting bagi kesusastraan Italia karena ialah pembaru pertama dari lirik Italia sesudah Petrarca. Selain itu, Leopardi pulalah di Itali yang mulai menggunakan sanjak-sanjak bebas tidak bersanjak. Buah penanya: All Italia dan Supra un monumento di Dante (1818), memuat sanjak-sanjak patriotis, Idilli (1819), serta Cantin dan Pensioni, yakni sanjak-sanjak yang mencerminkan kasih sayang. Pikiran Leópardi terutama berputar sekitar cinta dan maut, seperti juga Petrarca.

LERMONTOW, MIKHAIL YURYAWITSJ

Peristiwa kematian Puskin dijadikan alasan oleh Lermontow untuk membuat perhitungan habis dan pembalasan kontan akan dendamnya yang terbendung selama ini terhadap kebobrokan keadaan dewasa itu. Ia mengubah sebuah sanjak pendek yang kemudian sangat mengharumkan namanya, tetapi juga menjerumuskannya ke jurang pembuangan. Hidup pembuangan tak asing di Rusia bagi yang gatal tangan dan tak tahan hati menulis dan mengecam segala kepincangan. Namun, pembuangan di balik kepahitan dan penderitaan yang ditanggungkan, memperbesar jiwa pujangga yang tahan uji. Sikap hidup Lermontow yang tegas selalu, terbayang pula pada hidupnya sehari-hari

yang tak banyak kelang-keloknya, mengakibatkan suatu riwayat hidup yang singkat. Lahir di Moskau 1814, setelah dewasa mengunjungi sekolah Kadet, masuk tentara, terbuang, dikembalikan, dibuang lagi ke Kaukasus. Tahun 1841 menemui ajal dalam pertarungan anggar sehingga gunung harapan yang dinantikan dari padanya pun berserakan bersama tewasnya. Sekalipun demikian tempat yang direbut Lermontow di gelanggang kesusastraan dengan usia yang singkat nian tidak mengecewakan. Penyair lirik Rusia yang terbesar boleh disangkutkan pada namanya. Bahkan ia dapat dinamakan "Byron Rusia". Sanjaknya yang terindah ialah "Lagu dari Tsar Iwan Wassiljewitsj". "Mtsyri" dan "Demon" menjadi sanjak-sanjak terlarang dewasa itu karena melukiskan latar-latar belakang Kaukasus. Romannya Pahlawan zaman kita yang ditulisnya di pembuangan rupanya jadi tanda pamitan buat selama-lamanya, adalah suatu roman psikologis yang pertama dalam kesusastraan Rusia.

LORCA, FEDERICO GARCIA (1899–1936)

Lahir di Feunt Vaqueros dekat Granada dan meninggal di Granada. Penyair Spanyol dan pengarang sandiwara. Amat dipengaruhi oleh musik rakyat dan terutama musik golongan Zanggi. Lorca adalah dari golongan angkatan muda seperti Guillen dan Diego dan dengan sendirinya juga mengalami pengaruh Jimenez dan selain itu ia juga dipengaruhi oleh Gongora dan Lope de Vega. Himpunannya yang pertama Libro de Poemas (1921), disusul oleh Canciones (1927), Romaneero Gitano (1928), serta Poema del Canto jondo yang mengingatkan kepada Knabe Ellis gubahan penyair Jerman Georg Trakl. Di antara sandiwara harus disebut Mariana Pineda (1927), Antara (1929). Tahun 1930 ia di Amerika dan mengarang sanjak "Oda el Rey de Harlem" yang dimuat dalam majalah Alhambra yang dipimpin oleh Angel Flores. Lorca meninggal pada permulaan perang saudara di Spanyol. Ia teman baik dari komponis Manuel de Falla dan di antara penyair-penyair angkatan muda Spanyol, Lorcalah yang paling terkenal. Gubahan-gubahannya sekarang masuk bacaan terlarang di Spanyol. Sebagian dari sanjak-sanjak Lorca telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lainnya di Eropa.

MACHADO y RUYZ, ANTONIO (1875–1939)

Lahir di Sevilla. Adik dari Manuel Machado. Penyair dan pengarang sandiwara dan menjelang akhir hidupnya juga menghasilkan prosa yang tinggi nilainya. Teman dari Unamuno dan Ruben Dario yang menyalaikan semangat angkatan 1898 di Spanyol. Setelah melawat beberapa lamanya, menjadi profesor bahasa Prancis di Universitas Soria dan Baeza dan kemudian juga di

Segovia. Watak Machado adalah watak seorang yang gemar falsafah dan hidup menyendirii. Pendapat Jean Cassou tentang sanjak-sanjak Antonio Machado ialah:

Sanjak-sanjak penyair Machado hampir tak mengandung musik atau jika ada, musik itu diam membisu. Umpamanya sanjaknya bersifat mimpi yang sukar ditafsirkan dan padanya sedikit-banyak kentara sesuatu yang mengingatkan kepada jiwa Arab. Bila membaca sanjaknya, kita serasa mengedari suatu alam yang di antara penyair-penyair yang menghidupkan puisi Gaucho. Himpunannya yang terkenal: Martin Fierro (1872–1879), bersifat mengisahkan. Himpunan ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh W. Owen.

HORA, JOSZEF (1891–)

Penyair Cech. Dilahirkan di Roudnice, sebuah kota kecil di Bohemia. Dalam sanjak-sanjaknya terdapat corak kemasyarakatan. Selain sebagai penyair, Hora menulis esai tentang kesusastraan dan berbagai-bagai kritik. Sanjak-sanjak yang digubahnya kira-kira berjumlah 20 buah himpunan, antaranya: Pohon berkembang, Hari Kerja, Musim semi berbadai, dan sebagainya. Selanjutnya, Hora banyak menerjemahkan sanjak-sanjak Rusia dan Polandia ke bahasa Cech. Ia menamakan Novalis, Heine, dan Esselin saudara sehatinya.

HUGO, VICTOR MARIE COMITE (1802–1885)

Penyair Prancis. Lahir di Besancon, ayahnya salah seorang jenderal yang terkemuka di zaman Napoleon dan menjadi gubernur di berbagai-bagai provinsi: di Spanyol dan Itali. Mulai beranjak pada umur 15 tahun dan mendapat pujian dalam sayembara puisi yang diadakan oleh Akademi Prancis. Dalam tahun 1822 muncul kumpulannya Odes et Balades yang mendapat sukses besar. Romannya yang pertama ialah Han d'Islande, terbit di tahun 1823. Tak lama sudah itu ia memimpin aliran romantik bersama-sama dengan penyair-penyair muda seperti Sainte Beuve, de Vigny, dan de Musset. Dramanya yang pertama: Cromwell, dimainkan di tahun 1827. Ia juga menulis sebuah studi tentang Shakespeare serta dua jilid tentang kesusastraan dan falsafah, kenang-kenangan tentang perjalanan, dan sebagainya. Dapat dikatakan ia melingkupi seluruh lapangan kesusastraan Prancis dan menyaingi, kadangkala mengatasi para ahli di lapangan masing-masing. Ia adalah salah seorang sastrawan Prancis yang paling banyak menulis. Kumpulan sanjaknya yang terpenting, antaranya les Orientals (1828) les Feuilles d'Automne (1831), les Chants du Crepuscule (1835), les Voix interieures (1837), les Rayons et

les Ombres (1940). Di antara dramanya, paling terkenal: Hernani (1830), le Roi s'asmuse (1832), Marie Tudor (1833), dan Ruy Blas (1838). Sementara romannya terbaik adalah Notre Dame de Paris (1831).

KULESJOW, ARKADY

Penyair yang menggunakan bahasa Beylo-Rus. Jadi terkenal dalam perang dunia kedua oleh sanjaknya: "Panji-panji Brigade", yang diterjemahkan oleh penyair Mikahil Isakowky ke dalam bahasa Rusia. Sanjaknya yang akhir-akhir: "Terusan baru", "Kepada Perserikatan Bangsa-bangsa", dan "Rakyat Jelata".

JACOB, MAX (1876–1944)

Penyair Prancis. Dilahirkan di Quimper di tengah suatu keluarga Yahudi dan di tahun 1919 masuk agama Katolik, setelah mengalami kegantungan disebabkan oleh karangannya: Défense de Tartuffe. Max Jacob menganut aliran kubisme dalam kesenian sama-sama dengan Guillaume Apollinaire dan André Salmon, dan adalah pula salah seorang di antara mereka yang mulamula melancarkan aliran surealisme. Buah penanya yang lain adalah Saint Matorel (1910), Cornet á Des (1917) dan Laboratoire Central (1922). Waktu pendudukan Prancis oleh Jerman. Max Jacob ditawan dan meninggal di tempat pengasingan.

JIMENEZ, JUAN RAMON (1864–1937)

Penyair Spanyol. Anak Arab dari Andalusia ini lahir di Moguer. Selagi remaja, telah diramalkan oleh Ruben Dario, akan menjadi penyair besar. Dari Darío, Jiménez memiliki rasa lagu dan cara mencernakan pengaruh-pengaruh asing. Amat cenderung kepada mistik. Pemimpin angkatan yang lebih muda. Sanjak-sanjaknya umumnya pendek, bersuasana murung, dan mengharukan. Jiménez terutama penyair lirik, tetapi selain itu juga menghasilkan prosa berirama Platcro y yo. Buah penanya di lapangan puisi: Gorazon en el viento (1910–1911), Eternidades (1916–1917), Pedra y Cielo (1917–1918), dan Estio.

JOZSEF, ATILLA (1905–1937)

Penyair dari angkatan paling muda di Hongaria. Seorang yang amat tajam dalam hal sindir-menyindir. Pokok-pokok sanjaknya terutama mengenai rakyat jelata yang melarat.

LABBE, LUISE (1526–1566)

Riwayat hidup putri kota Lyon ini tidak begitu jelas. Yang hanya diketahui, ia salah seorang wanita yang ikut bersama prajurit-prajurit dan membantu mereka di medan perang. Ia masuk salah seorang penyair Prancis yang paling gairah menyanyikan asmara.

LA FONTAINE, JEAN de (1621–1695)

Pujangga yang mahir di lapangan prosa dan puisi, berteman dengan Boileau, Racine, dan Molière. Ia masyhur oleh cerita-cerita binatang, yang memuat pelajaran atau ejekan terhadap perseorangan atau keadaan, semuanya kira-kira 12 jilid. Dalam sanjak-sanjaknya ia menunjukkan gaya yang lentur; dan bahasa yang digunakannya berpengaruh besar atas pengarang sesudahnya karena ia adalah penyair yang paling murni di abadnya.

LAUTREAMONT, COMTE de (1846–1870)

Penyair Prancis. Namanya yang sebenarnya ialah Isidore Ducasse. Lahir di Montevideo (Uruguay), datang pada usia 20 tahun ke Paris dan dua tahun sesudah itu menerbitkan *Chants de Maldoror*-nya. Prosa bersanjak yang menunjukkan tenaga khayal yang nihilitis. Walaupun kaum surealis terutama, Lautréamont dipandang sebagai salah seorang pelopor mereka yang terpenting. Waktu Lautréamont meninggal dunia pada tahun 1870, ia meninggalkan kumpulan sanjak-sanjak yang belum diterbitkan.

LA VEGA, GARCILASO de (1503–1536)

Penyair Spanyol. Lahir di Toledo dan meninggal dalam pertempuran waktu menyerbu benteng pertahanan Muy di Prancis Selatan bersama-sama dengan 3.000 prajurit yang di bawah pimpinannya. Garcilaso adalah dari turunan yang banyak melahirkan penyair-penyair yang juga ulung di medan perang, antaranya Manrique kakak beradik, Markis de Sentilana, dan Laksamana Don Diégo Hústado de Mendoza yang telah menghancurkan armada Portugis. Garcilaso teman karib dari penyair Juan Boscán dan sama melancarkan pengaruh kesusastraan Italia di Spanyol. Walaupun buah penanya tak seberapa, kurang lebih 50 sanjak, antaranya 38 soneta, tetapi karena tinggi mutu sanjak-sanjaknya itu, Garcilaso telah dipandang sebagai penyair klasik. Berkat kegiatan Garcilaso dan Boscánlah maka bahasa Spanyol mendapat kemajuan pesat dan jadi tambah lentur buat kegiatan kesusastraan.

LEON, FRAY LUIS PONCE de (1527–1591)

Penyair Spanyol, lahir di Belmonte (Cuenca). Seorang pendeta dari mazhab Augustin. Profesor dalam pengetahuan ketuhanan di Universitas Salamanca. Dijatuhi hukum penjara lima tahun oleh pengadilan agama Katolik karena menerjemahkan bahan-bahan agama yang tidak boleh diketahui orang banyak dan melakukan kritik agama. Di lapangan persanjakan, Fray Luis mendapat penghargaan istimewa dari angkatan penyair modern di negerinya. Fray Luis akhirnya berpaling ke lapangan mistik. Pada sanjak-sanjaknya kentara pengaruh penyair Latin Horatius.

LEOPARDI, GIACOMO (1798–1837)

Penyair Italia. Lahir di Recanati dan meninggal di Napoli. Salah didikan oleh orang tuanya yang fanatik Katolik, menyebabkan Giacomo jadi seorang pemuda berjiwa murung. Masa remajanya tak kena selenting pun cahaya gembira berupa pengertian ataupun penghargaan dari pihak bapanya. Karena itu, ia suka pergi bersepi diri dan biasanya ialah ke dalam perpustakaan, di mana ia tak henti-hentinya membaca sampai kesehatan badannya jadi rusak sama sekali. Kedudukan Leopardi dalam kesusastraan adalah antara kaum klasik dan kaum romantis. Dalam sanjak-sanjaknya ia lebih murung daripada Heine, itu jagoan sastrawan dengan girang menyambut kumpulan-kumpulan sanjaknya, seperti la Musique intérieure, Anthinia, dan Amants de Venise.

MICKIEWICZ, ADAM (1798–1850)

Sejarah Polandia yang beberapa kali diamuk revolusi pada abad ke-19 dan ke-20 senantiasa diharumkan oleh darah angkatan senimannya sehingga nama-nama, seperti Chopin, Slowacki, Brodzinski, Kransinski, Miemcewic, Moniuszko, dan Paderewski telah sejawa dengan sejarah negara tersebut. Penyair Polandia terbesar Mickiewicz yang lahir pada tahun 1798, kebesarannya pun dipandukan oleh pemberontakan-pemberontakan 1824, 1830, 1848, di mana ia memenuhi fungsi sosialnya dengan peranan yang tak kecil artinya. Kegiatannya berhasil merangkai kontak dengan Mazzini, patriot pembebasan Italia, dan menyusun legiun Polandia di Roma (1848) untuk membela tanah airnya yang tertindas. Dan kesusastraan kaum pelarian pulalah antaranya yang jadi pengantara penghidupan romantik di Polandia yang tatkala itu mengalami pasang naiknya di Eropa barat mengantikan kedudukan klasisme. Pertemuannya dengan Goethe di Weimar, perkenalannya dengan Schiller berpengaruh atas jiwynya, dan pengaruh Walter Scott membayang pada ciptaananya, Pan Tadeus. Dan yang terpenting pengaruh Byron mengelimantang

ke Eropa Timur menjamah pujangga-pujangga besar seperti Mickiewicz Puskin dan Lermontow. Bersama itu di Polandia menjalar pula penyakit messianisme suatu kepercayaan baru yang meramalkan munculnya seorang nabi pembawa kesejahteraan bagi Polandia yang tak putus-putus dirundung kekacauan. Di antara sanjak Mickiewicz yang termasyhur ialah "Sonata di semenanjung Krim" digubahnya di pembuangan dan eposnya Kontrad Wallenrod, di mana Weltschmerz byron jelas terbayang Konrad Wallenrod dalam revolusi 1930 berkumandang dengan hebatnya mengobarkan darah perjuangan.

Ciptaan yang lain, antaranya: "Dziady" (Pesta mati), "Grazyna". Mickiewicz membawa hari-hari akhirnya di luar tanah airnya (yang rupanya tak kunjung reda digulung pemberontakan dan tindisan), tempat ia meninggal pada tahun 1855.

MISTRAL, GABRIELA (1889–)

Putri Chili. Pemenang hadiah Nobel buat kesusastraan di tahun 1945. Dalam himpunannya Desolation yang menyebabkan ia mendapat hadiah tersebut, Gabriela dengan leluasa dan penuh gairah menyanyikan perasaannya dalam bahasa Spanyol. Salah sebuah daripada sanjaknya dalam himpunan ini: "Pujaan bagi lagu", yang merupakan kata pendahuluan "Ganciones", himpunan sanjak penyair Meksiko Torres Bodet, amat menarik oleh ketegasan ucapannya. Desolation telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh beberapa penyair Prancis yang terkemuka.

MUSSET, ALFRED de (1810–1857)

Penyair Prancis dan pengarang sandiwara. Penganut aliran romantik yang dipimpin oleh Victor Hugo. Dilahirkan di Paris. Di sekolah ia seorang siswa yang paling pandai dan pada umur 17 tahun mendapat suatu hadiah falsafah. 3 tahun sesudah itu, di tahun 1830, ia muncul dengan Contes d' Espagne et d' Italia, dan sudah itu muncul sanjak-sanjaknya, antaranya "Les Nuits" yang menyebabkan ia jadi masyhur. Namun, pandangan terhadap de Musset kini telah berubah. Kebesarannya sekarang bukan lagi terletak pada senguk-sedan yang menyangsai dari "les Nuits", tetapi terutama pada sanjak-sanjak pendeknya yang bersifat cakap-cakap dan menimbulkan rasa akrab. (Lihat sanjak-sanjak yang diterjemahkan). Selanjutnya, buah penanya yang terbaik di lapangan prosa: Confessions d'un enfant de Siecle masih saja mendapat penghargaan.

NADSON, SEMEN YAKOWLEWITSJ (1862–1887)

Seorang penyair Rusia yang mati muda. Ia penuh perhatian terhadap kesangsian kalangan rakyat lapisan bawah.

MENCIONI, ENRICO (1837–1896)

Lahir di Toscana. Juga salah seorang murid Carducci. Sanjak bebasnya mengingatkan kita akan Giacomo Leopardi.

NERUDA, PABLO (1904–)

Penyair Chili. Namanya yang sebenarnya Neftati Reyes. Boleh jadi ialah penyair terbesar yang menyanyi dalam bahasa Spanyol dewasa ini. Semenjak himpunannya yang pertama ia telah menunjukkan perasaan yang dalam sebagai penyair. Terbaik di antara himpunannya ialah *Crepusculum*. Sejak tahun 1927, Neruda bekerja pada dinas diplomasi negerinya. Sanjak-sanjak Neruda menapaskan aliran romantik.

NERVAL, GERARD DE (1808–1855)

Penyair Prancis ini, yang waktu hidupnya boleh dikatakan hampir tak mendapat penghargaan. Sekarang, semakin popular saja di kalangan penyair-penyair modern karena buai lagu dan sepuh mistik pada sanjak-sanjaknya. Ia dipandang sebagai salah seorang pelopor dari penyair-penyair modern. Sanjak-sanjaknya yang terkenal adalah "Odelettes" dan "Chimeras".

NEZVAL, VITESLAV (1900–)

Penyair Cech. Lahir di sebuah kota kecil di Moravia dan meninggal dalam sebuah kamp tahanan Jerman. Ia menerjemahkan buah pena Lautreamont ke dalam bahasa Cech, dan pernah terpengaruh oleh aliran surealis. Nezval sangat banyak mengarang syair.

NIKITIN, IWAN SAWWITSJ (1824–1861)

Juga masuk golongan pujangga Pamas, yang mengambil tema sanjak-sanjaknya langsung dari kehidupan. Ia menjadi masyhur oleh karena nyanyian kepahlawanan yang digubahnya selama Perang Krim. Keulungannya tersebut tampak dalam melukiskan keindahan alam, seperti matahari timbul dan tenggelam, bulan susut dan purnama di permai malam.

PASCOLI, GIOVANNI (1855–1912)

Penyair Italia. Lahir di San Mauro (Romagna). Besar di Urbino dan Bologna, bekerja beberapa lamanya sebagai guru dan kemudian memberikan kuliah di Universitas Bologna, Messina, dan Pisa. Dengan meninggalnya Carducci

(bekas guru Pascoli), Pascoli dipanggil mengisi lowongan yang terbuka, lalu jadi Professor Kesusastraan Itali di Bologna.

Buah penanya: Myricae (1891), Poemetti (1897), Canti di Gastelvecchio (1903), Odi ed inni (1906), pelbagai himpunan, serta komentar tentang Dante dan karangan-karangan berupa prosa.

PETOFI, SANDOR (1823–1849)

Dari pujangga-pujangga Hongaria yang sedikit terdengar itu, Petöfilah yang mula-mula merebut kedudukan pujangga nasional pada pertengahan abad ke-19. Kemudian ia diatasi oleh Johan Arani (1817–1882). Darah pahlawan berkobar dalam dada Petöfi, membawanya ke ujung bakti perjuangan kemerdekaan, yakni tewas dalam usia yang sangat muda sekali (1849).

Bakat seninya sebelum berusia dua puluh tahun sudah kentara. Berkasnya pertama diterbitkan dalam usia semuda nian, kemudian dalam waktu yang lima tahun sampai ia tewas yang penuh diselang-seling oleh perjuangan kemerdekaan tanah airnya, masih dapat ia mewariskan beberapa kumpulan sanjak, novel, drama dan roman, antaranya: Versek, Janos Vitez, Tigris es hienă.

PETRARCA, FRANCESCO (1304–1374)

Lahir di Arezzo (Toskana). Penyair lirik bangsa Italia, seorang cendekia, serta humanis yang pertama. Bapanya: notaris Petracco yang bersama Dante dibuang dari Florence. Francesco dibesarkan di Avignon, kota tempat Paus mencari perlindungan ketika terjadi persengketaan berkenaan dengan beberapa orang menganggap dirinya berhak menjadi Paus. Petrarca menuntut pelajaran tata bahasa, retorika dan mantik di Carpentarias (empat tahun) dan Montpellier (tiga tahun) dan sudah itu ia tiga tahun lamanya mempelajari hukum di Universitas Bologna. Petrarca tidak jadi menyudahi pelajaran hukum ini karena menurut pendapatnya, pengetahuan tersebut melancungkan jalan pikiran si pelajar. Di tahun 1320, ia kembali ke Avignon dan bertemu di sana dengan Laura, wanita yang dipujanya dalam sanjak besarnya "Canzoniere or Rime in Vita et Morte de madonna Laura". Sementara itu, Petrarca juga banyak melakukan pelawatan, antaranya ke Jerman, Vlaanderen, dan Paris. Sebagai penyair, ia telah berdiri antara zaman Tengah dan zaman Kebangunan. Bahasa yang digunakan Petrarca dalam mengarang, ialah bahasa Latin dan Italia. Yang paling memuaskan bagi dirinya sendiri adalah karangan-karangannya yang ditulis dalam bahasa Latin, sementara yang memasyhurkannya ialah sanjak-sanjaknya dalam bahasa Italia. Adapun pentingnya Petrarca karena ialah orang yang mula-mula menganjurkan untuk

mempelajari bahasa dan kebudayaan Yunani kuno dan di samping itu ialah pula yang menyempurnakan bentuk soneta di dalam puisi. Pengaruhnya di lapangan kesusastraan berasa di seluruh Eropa Barat.

PONGE, FRANCIS (1899–)

Penyair Prancis ini telah menerbitkan dua kumpulan, yakni Douze Petits Ecrits (1926) dan LePara Pris des Choses (1942). Prosa bersanjaknya terbit dalam berbagai-bagai majalah kesusastraan Prancis.

PRATI, GIOVANNI (1814–1884)

Penyair Italia ini masuk golongan kaum Romantik Italia yang penghabisan, seperti juga Giacomo Zanella dan Emilio Praga. Di zaman persatuan Italia, ia memuja-muja keluarga Savoia yang ikut serta dalam usaha persatuan. Prati amat banyak menggubah sanjak: "Canti del Populo", balada-balada dan sebagainya. Dalam keadaan tak tetap di tahun 1848 Prati kerap kali dimasukkan ke dalam penjara, tetapi ia meninggal sebagai senator kerajaan Itali.

PREVELAKIS, PANTELIS

Seorang penyair modern Yunani serta pengarang roman bersejarah: De Kretenzer (1947).

PREVERT, JACQUES (1900–)

Penyair Prancis. Lahir di Paris. Sanjak-sanjaknya menunjukkan sifat-sifat seorang penyair yang tidak ada sangkut-pautnya dengan tradisi akademis. Ia juga seorang pengarang skenario film. Pengaruhnya di kalangan yang muda-muda boleh dikatakan besar juga. Baru-baru ini ia mendapat hasil baik dengan filmnya: Kanak-Kanak di Surga.

PUSJKIN, ALEXANDER SERGEJEWITSJ (1799–1837)

Zaman gemilang abad ke-19 kesusastraan Rusia yang didahului oleh kemegahan aliran klasik, dipelopori oleh Krylov, Derzjawi, dan Zjukowsky sebelum memuncak pada pujangga nasional yang terbesar AS Pusjkin. Di tangan pujangga ini pulalah romantik tumbuh dengan rampak.

Seperti juga kebanyakan pujangga-pujangga nasional Eropa Timur, bila berkenalan dengan Byron diharukan oleh hal itu. Tapi romantik Byron itu pada

Pusjkin kemudian berganti corak jadi realistik, serentak dengan pendewasaan pandangannya, yang membayang dalam buah penanya, melukiskan kehidupan bangsa Rusia dalam segala bentuk penjelmaannya. Eugen Onegin-nya yang diberi Belinsky (kritikus ulung Rusia dewasa itu) nama julukan "encyclopedia kehidupan Rusia", merebut tempat sebagai roman berbentuk sanjak Rusia yang pertama bercorak realis. Terutama sanjaknya, nyata sekali diselapi penjelmaan wahyu llahi yang menitis jarinya.

Pada umur 22 tahun (1820) terbit karangannya *Ruslan dan Ludmilla* yang kemudian segera disusul oleh *Tawanan di Kaukasus* disusun dalam pembuangan, sanjak-sanjak yang mengenangkan pembaca kepada Byron. Mulai tahun 1825 telah dikumpulkan bahan-bahan bagi perampungan rencana sebuah drama sejarah *Boris Godunov*. Gelombang hidupnya yang gelisah membekas pada gubahan bersanjak *Poltawa* (1828) yang membawa kita kembali kepada romantik, tetapi perkenalan dengan Shakespeare membawa kecondongan kepada pandangan yang realistik.

Kejantannya dipertaruhkannya pada pertarungan anggar yang menyudahi nyawanya pada tahun 1837 sehingga masyarakat yang mengharapkan lebih besar dari padanya dalam kelanjutan usia, dikecewakan oleh peristiwa yang menyediakan tersebut.

QUINONES, SAMUEL R.

Penyair muda Puerto Rico dari golongan yang paling modern.

RAPISARDI, MARIO (1844–)

Penyair Itali. Profesor di Universitas Catania. Lawan terbesar dari Carducci. Juga banyak mengubah sanjak.

REGNIER, HENRI DE (1861–1936)

Penyair Prancis. Dilahirkan di Honfleur. Mulanya anggota golongan Parnasse (aliran anti-romantik meluap-luap, menghendaki jiwa yang lebih tenang dan teratur waktu mencipta dan menggunakan teknik yang tepat) bersama Paul Verlaine dan kemudian jadi pengikut Mallarme, menganut aliran simbolik untuk dengan tidak begitu kentara kembali kepada serba-klasik. Ia dipandang sebagai seorang yang secara ahli menggunakan sanjak babas. Di tahun 1911, Regnier diangkat jadi anggota Akademi Prancis. Kumpulan-kumpulan sanjaknya yang terpenting adalah *Yeux rustiques et divins* (1897), *es Medailles d'argile* (1900), dan *la Cité des eaux* (1902).

REYES, ALFONSO (1889–)

Penyair Meksiko. Seorang diplomat, sarjana, penyair dan pengarang esai bangsa Meksiko. Menjalankan dinas diplomasi buat negerinya di Prancis dan Spanyol, Argentina, dan Brasilia. Akhirnya, menjadi Direktur Collegio de Mexico, Reyes telah berjasa besar dalam memperluas pandangan anak Meksiko di lapangan kebudayaan dengan melakukan berbagai-bagai terjemahan dari berbagai bahasa dan menerbitkannya sekali. Yang terpenting antara himpunan sanjaknya: *Ifginia cruel* (1934), *Versos Sociales*, dan *Otra Vez*.

RIMBAUD, ARTHUR (1854–1891)

Penyair Prancis. Dilahirkan di Charleville. Seorang anak yang berpendidikan agama, yang mulanya pendiam, tetapi tiba-tiba berontak meninggalkan sekolah dan ibunya, seorang janda, dan muncul di Paris pada usia lima belas tahun. Ia langsung mendapatkan Paul Verlaine bersama sekumpulan sanjak yang menggemparkan penyair-penyair di Paris. Yang kelihatan pada sanjak-sanjaknya adalah pandangan yang khayali dan dramatis, terutama di lapangan fantasi yang bukan-bukan, serta perasaan-perasaan yang halus-mengelamun. Sanjak-sanjak bebasnya lincah, kata-kata yang dipergunakan. Mengingat warna bunyi dan bergeraknya gambaran, dan asosiasi-asosiasi: di sekitar satu metafor sebagai pusat. Dan kumpulan sanjak ini mengalirlah arus simbolik masuk kesusastraan Prancis. Dalam beberapa hal Rimbaud juga dianggap sebagai pelopor aliran surealis. Ia menulis sanjak-sanjaknya antara usia lima belas dan sembilan belas tahun, dan himpunan-himpunannya yang terkenal adalah *Poésie*, *Illuminations*, dan *Une Saison en Enfer*. Sanjak besarnya kesohor ialah “*Bateau ivre*”, penuh dengan lambang-lambang, serta peristiwa nasib-nasiban, dan lukisan-lukisan daerah-daerah jauh yang bukan main aneh.

Rimbaud yang tidak normal ini seakan-akan sanggup melihat dengan mata batinnya. Victor Hugo memberinya nama julukan “putra Shakespeare” dan Paul Claudel penyair Katolik Prancis itu, menganggapnya sebagai penyair terbesar yang pernah hidup. Tentang perhubungannya yang abnormal dengan Verlaine nanti kita sebut (lihat Verlaine). Setelah hampir ditembak mati oleh Verlaine, tiba-tiba ia menghilang, menempuh hidup nasib-nasiban dan ternyata juga mempunyai bakat besar di lapangan yang kurang cocok dengan pembawaan seorang sastrawan. Ia menjadi pedagang gading, menjual senjata kepada Negus di Etiopia dan menjadi orang kepercayaan Negus, Rimbaud meninggal di Marseille pada usia 26 tahun karena jatuh dari kuda. Kakinya terpaksa dipotong dan radang darah menamatkan riwayat hidupnya.

RONSARDD, PIERRE DE (1525–1585)

Penyair Prancis. Pemimpin dari Pleiade, perhimpunan 7 orang penyair yang dalam sanjak-sanjaknya meniru irama dan gaya penyair-penyair Romawi dan Yunani, seperti Petrarca, Horatius, Pindarus, Theocritus, dan Propertius.

Ronsard terkenal oleh sanjak-sanjak asmaranya yang manis dan enteng dan juga oleh odonya. Ia keturunan bangsawan dan sewaktu bujang hidup di istana Francois I sebagai pesuruh raja, kemudian masuk dinas diplomasi Prancis di Skotia dan Inggris, sampai ia tuli oleh suatu penyakit, hingga terpaksa menarik diri. Dari tahun 1560 sampai tahun 1574 resmi menjadi penyair di istana Henry II dan Charles II dan sudah itu mengundurkan diri dari pergaulan. Ronsard dipandang sebagai penyair Prancis yang terbesar di zamannya dan juga sebagai pembaru yang besar pengaruhnya atas penyair-penyair Inggris di zaman Ratu Elisabeth.

RUSSI, ANTOINE

Seorang penyair Itali dari angkatan habis perang dunia kedua.

SEFERIS, GEORGES (1900–)

Yang terkemuka di antara penyair-penyair Yunani dewasa ini.

SLONIMSKI, ANTONI (1895–)

Penyair bangsa Polandia dan pengarang cerita sandiwara. Dilahirkan di Warchau. Ia juga seorang pandai lukis, tetapi memilih hidup sebagai jurnalis bebas. Slonimski juga bergerak di lapangan penerjemahan. Sewaktu dalam buangan di London ia menjadi redaktur majalah Norea Potska.

SOFRONOW, ANATOLI

Lahir di Rostow di tepi Sungai Don, di daerah perindustrian. Setamatnya sekolah, bekerja di pabrik alat-alat pertanian pada umur 18 tahun. Ia seorang yang giat. Tak lama telah jadi masinis. Tatkala itu telah mulai bergerak di lapangan kesusastraan. Mulai mengarang sanjak di tahun 1931 dan tak lama sudah itu jadi terkenal di seluruh Rusia. Waktu perang dunia baru ini menggabungkan diri pada barisan sukarela. Mendapat luka, lalu keluar dinas tentara; tapi terus berjuang sebagai wartawan Izvestia dan membuat sanjak-sanjak untuk menghidupkan semangat prajurit di medan perang. Himpunan-himpunan sanjaknya: Sunny Days, Songs of the young Cossacks, Cossack

giory, Stalingrad, dan Before the Banner. Selanjutnya, Sofronov mengarang cerita sandiwara: In a certain town dan Watak anak Moskow, kedua-duanya mendapat hadiah Stalin.

SOLOGUR, FYODOR (1863–1927)

Nama samaran pengarang Rus Fyodor Kuzmich Teternikov. Bapanya seorang tukang jahit dan ibunya seorang pelayan. Disekolahkan oleh majikan ibunya sampai menjadi guru, kemudian naik pangkat menjadi inspektur dan pensiun di tahun 1907. Mulai mengarang kira-kira tahun 1880 dan baru di waktu belakangan ini mendapat penghargaan. Sologub adalah seorang penyair yang paling orisinal di antara pengikut paham simbolik. Buah penanya sederhana dan cerah seperti Pusjkin, bersemangat modern dan bersuasana murung. Sologub juga seorang pengarang cerita-cerita pendek, pengarang roman Setan kecil dan lain-lain, pengarang dongeng-dongeng, cerita-cerita binatang, dan sebagainya.

SOUPAULT, PHILIPPE (1897–)

Penyair Prancis. Dilahirkan di Chaville. Teman dari Aragon, Tzara (pemimpin aliran Dada), Breton (tukang teori dari aliran surealis), dan Eluard. Seperti juga Aragon, Breton, dan Eluard, ia dulunya bersangkut-paut dengan aliran Dada, tetapi kemudian berpaling kepada aliran surealis, yang akhirnya ditinggalkannya pula. Selain bersanjak, ia juga menulis di lapangan prosa. Yang kentara pada sanjak-sanjaknya ialah kemahirannya menimbulkan bayangan yang segar dan cerah, dan hal demikian juga terdapat pada prosanya. Kumpulan sanjak-sanjaknya ialah Aquarium (1917), Roses des Vents (1920) dan Westweege (1922). Dan novelnya: Le bon Apotre (1923), Les Freres dan Durandea (1924). Soupault dipendam oleh orang Jerman dalam tempat pengasingan, dan sanjaknya yang dimuat adalah buah penanya sewaktu dalam pengasingan.

SUPERVIELLE, JULES (1884–)

Penyair Prancis. Lahir di Montevideo, belajar di Paris dan banyak melakukan pelawatan sebelum menetap di Amerika Selatan. Sanjak-sanjaknya masuk golongan yang dinamakan persanjakan untuk persanjakan. Himpunan-himpunan sanjak-sanjaknya yang terpenting adalah: Gravitations (1925) dan le Forcat Innocent (1939). Les Amis Inconnus (1934) adalah suatu esai surealistis. Di tahun 1949, Supervielle mendapat hadiah de Concourt yang terkenal itu.

SURKOW, ALEXEJ (1899–)

Seperi Konstantin Simonow, Surkow juga seorang penyair serdadu. Sanjak-sanjaknya memperdengarkan suara tulen Bolsjewik. Buah penanya sangat banyak, kualitetnya berbagai dan gayanya lantas dan berdencingkan baja. Dalam sanjak-sanjaknya ia lebih menyandarkan harapan dalam kepercayaan pada teman-temannya. Himpunannya yang amat terkenal ialah Jantung Prajurit.

TERESA, SANTA (1515–1582)

Penyair wanita Spanyol; cenderung kepada mistik. Seorang rahib biara Karmelit. Turunan bangsawan Spanyol, tetapi penuh perhatian terhadap keadaan sengsara dalam masyarakatnya. Diumumkan sebagai seorang keramat di tahun 1622 oleh Paus Urbanus VIII. Buah penanya bersifat jujur, langsung keluar dari hati. Bahasa yang digunakan ialah bahasa pergaulan penduduk Kastilia lama.

THOMAS, EDITH (1909–)

Pengarang Prancis. Telah terkenal di masa sebelum perang oleh romannya: *La Mort de Marie* (diberi hadiah: Prix du premier roman tahun 1933) dan *L'homme criminel*. Juga berjuang hebat menentang tentara pendudukan Jerman.

TUWIM, JULJAN (1894–)

Lahir di Lodz. Penyair Polandia. Tamat sekolah menengah berbahasa Rusia dan waktu perang dunia pertama belajar hukum di Warsa. Buah penanya yang berupa himpunan sanjak amat banyaknya. Yang paling terkenal: *The Fair of Thymes* (Jarmark rymow). Tuwim adalah seorang yang rajin mempelajari asal usul bahasa Pola. Selanjutnya ia banyak menerjemahkan sanjak-sanjak Rus, terutama gubahan Puskin. Ketika negerinya diduduki oleh Jerman Nazi, ia melarikan diri ke Paris dan setelah Prancis jatuh, menyingkir ke Brasilia. Sekarang Tuwim hidup di New York.

TWARDOWSKY, ALEXANDER (1910–)

Penyair Rus yang mulai terkenal sejak tahun 1933. Telah mulai mengarang di masa remaja-putra. Pada umur 14 tahun telah jadi pembantu surat kabar. Sanjaknya yang pertama: *Desa baru*, menarik perhatian pemerintah akan

bakatnya, dan Twardowsky lalu mendapat sokongan untuk belajar terus dan mengembangkan bakatnya. Sewaktu mahasiswa kesusastraan, terbitlah sanjaknya: Daerah Moravia yang mendapat hadiah Stalin di tahun 1941. Sesudah itu, menyusul sanjak-sanjaknya Jalanan (1938). Catatan harian di kampung (1939), Zagorye (1940), Dendam (1940), Sebuku lirik dan Wasili Tierkin, yang digubah sewaktu pertempuran.

UGO, BIANCA

Penyair wanita Italia, yang ikut mengadakan perlawanan terhadap kaum fasis.

UNAMUNO YUGO, MIGUEL DE (1864–1936)

Lahir di Bilbao dan meninggal di Salamanca. Turunan bangsa Bask di utara Spanyol. Masa remaja sendiri dilukiskannya dalam riwayat hidupnya: *Recuerdos de Ninezy Moedad* (1908). Di tahun 1901, ia menjadi profesor bahasa Yunani dan bahasa Spanyol di Universitas Salamanca. Unamuno seorang yang suka berterus terang dan berani mengucapkan pendapat-pendapatnya tentang soal-soal yang mengenai umum. Ia adalah salah seorang penggalang Republik Spanyol. Ketika perebutan kekuasaan oleh Primo de Rivera yang kemudian menjalankan pemerintahan seorang diktator, Unamuno menyatakan ketidaksetujuannya. Ia lalu diperhentikan jadi rektor Universitas Salamanca dan kemudian dibuang ke Kepulauan Kanari. Namun setahun kemudian, ia diberi ampun. Unamuno yang tak betah kembali ke Spanyol, berangkat ke Paris tempat ia hidup di tengah teman-temannya bangsa Prancis (Valery, Larbaud, Gide, dan lain-lain) sampai pemerintahan de Rivera jatuh. Setelah itu, Unamuno kembali ke Salamanca dan hidup selanjutnya di kota tersebut sebagai profesor. Unamuno amat benci pada korupsi di kalangan pemerintah dan melakukan kupasan secara lisan dengan pidato dan secara tulisan dalam surat-surat kabar. Selanjutnya ia terkenal sebagai penyair, pengarang roman dan esai, ahli pikir dan ahli bahasa. Namun, yang terutama memasyhurkannya ialah esai-esainya: *Del Sentimentotragico* (1921), *Vida de Don Quijote et Sanch* (1905), *L'agonnie de Christianisme*, *Ensayos* (1916–1918). Himpunan sanjak-sanjaknya: *Poesias* (1907), *Rosario de sonatas liricos* (1911), *Niebla* (1914), *Abel Sanchez* (1917), *La Tia Tula* (1921), *El espejo de la muerte* (1925), dan *de fuerteventura* (1925). Pada sanjak-sanjaknya yang pertama kentara pengaruh Fray Luis de leon dan kemudian pengaruh Rubén Darió dan Gustávo Adólfo Bécquer.

URENA, PEDRO HENRIQUEZ

Adalah seorang sarjana dan penyair yang menjadi Direktur Lembaga Pengetahuan Bahasa di Buenos Aires dan profesor dalam kesusastraan dan bahasa Spanyol pada Universitas La Plata dan Buenos Aires. Bersama-sama Alfonso Reyes, ia duduk dalam himpunan pujangga-pujangga yang menganut aliran kesusastraan modern.

VALERY, PAUL AMBROISE (1871–1945)

Penyair Prancis. Lahir di Cette (Languedoc). Mempelajari hukum di Montpellier. Di masa muda ia asyik dengan sanjak-sanjak romantis dan simbolis, kemudian berkenalan dengan Mallarmé dan André Gide di tahun 1890, lalu berpaling di tahun 1892 kepada intelektualisme. Buah penanya yang pertama di lapangan kesusastraan adalah esai-esai bersanjak: *Introduction à la méthode de Leonardo da Vinci* (1895) dan *Les soires avec Monsieur Teste*(1896). Sesudah itu, 17 tahun lamanya ia menghilang dari dunia kesusastraan, bekerja di Kementerian Peperangan dan sudah itu di kantor berita Havas. Hanya catatan-catatan harianya yang diumumkannya. Waktu itu ia mencontoh Leonardo da Vinci dan rajin mempelajari falsafah, ilmu pasti, dan berbagai-bagai ilmu pengetahuan lainnya. Sesudah itu, di tahun 1913, muncul kembali dengan sanjak-sanjak pendeknya. Di tahun 1917 barulah Valéry muncul dengan sanjak-sanjak lebih panjang yang bertahun-tahun dikerjakannya, yakni "La jeune parque", disusul di tahun 1919 oleh "Palme", di tahun 1920 oleh "Le cimetiere marin", dan "Ebauche d'un serpent" di tahun 1921. Semuanya terhimpun dalam kumpulan Charmes. Sejak perang dunia yang pertama, Valéry mengutamakan pembicaraan soal-soal masyarakat dan politik dalam bentuk esai, antaranya "Sur la crise d'intelligence" (1931), dan "Choses tues" (1932). Valery menegaskan pentingnya golongan intelektual dalam membentuk dan membimbing masyarakat, dan berkenaan dengan teori persanjakan: perlunya bentuk yang murni dan isi yang padat dengan serba otak. Adapun Valéry adalah pentolan dari golongan yang menyanjung-nyanjung "puisi murni". Bagaimana pun, umumnya sanjak-sanjaknya dingin berasa karena berasal dari otak yang dingin pula. Pandangan dewasa ini terhadap Valéry adalah ia lebih besar sebagai pengarang esai daripada seorang penyair. Di tahun 1952, Valéry diangkat jadi anggota Akademi Prancis.

VAVARESCO, HELENE (1886–)

Lahir di Bukarest. Sekretaris dan teman karib Ratu Carmen Sylva dari Rumania. Bercinta-cintaan dengan putra mahkota, tetapi perkawinan mereka dirintangi oleh kaum istana. Sesudah itu, dengan sukarela membuang diri, hidup di Paris dan diberbagai-bagai tempat di Eropa. Menyair dalam bahasa Prancis. Yang jadi tema nyanyian umumnya tragedi kasihnya. Buah penanya, antaranya: Lagu fajar menyingsing (1886), Jiwa murni (1896), dan sebagainya. Selanjutnya, Vavaresco bergerak di lapangan prosa, dengan hasil berupa beberapa jilid roman dan kisah-kisah pengalaman.

VEGA CARPIO, LOPE FELIX de (1562–1635)

Lahir dan meninggal di Madrid. Pendidikannya diawasi oleh Uskup Afila dan Markis de las Navas. Pengalamannya hidupnya serba ragam: sebagai "Don Juan", ikut bersama Armada Spanyol yang hancur di depan Pantai Inggris, jadi sekretaris Hertog Alva sewaktu jadi gubernur negeri Belanda, menjadi pendeta mazhab St. Franciscus (1613), anggota Dewan Pengadilan Katolik yang terkenal kejam itu, mendapat gelar Doktor dalam pengetahuan Ketuhanan (1627).

Lope penyair lirik serta epik, dan besar terutama di lapangan drama dan komedi. Menurut taksiran, jumlah drama yang dikarangnya kurang lebih 1.500 buah, dan dalam hal ini de Vegalah yang memegang rekor di Eropa. Buah penanya yang terkenal: Tiga butir intan, Raja Wamba, Fajardo yang pertama, Columbus, Demetrius, si Cantik yang ditampik, Kekayaan dan kemiskinan, Castelvines de Monteses, Hakim dari Zalamea, Raja Otokar, dan Janda dari Valencia.

VERLAINE, PAUL (1844–1896)

Penyair Prancis. Dilahirkan di Metz dan meninggal di Paris. Himpunan sanjak-sanjaknya yang termasyhur ialah Poèmes saturniens's (1866), La bonne Chanson (1869), dan Sagesse (1881). Himpunan yang penghabisan ini membayangkan sesalannya dan penyeberangannya ke agama Katolik. Selain ini, ia juga bergerak di lapangan prosa dan mengarang sandiwara. Dalam pandangan bangsanya adalah ia yang paling ulung mencapai effect liris di antara penyair-penyair lirik Prancis. Di pandangan saya sendiri, pengaruh sanjak Poe The Raven dalam hal pemilihan kata mengingat serempak arti bunyi dan irama dalam susunan, adalah jelas kentara pada sanjak-sanjak yang saya muat di sini seperti "Musim Gugur" dan "Hujan rintik di kota". Dalam pandangan bangsa Jerman, Verlainelah di antara penyair-penyair Prancis yang paling

dekat pada jiwa Jerman yang menyanyikan "Das deutsche Lied". Verlaine adalah contoh dari penyair dekaden Prancis yang berjiwa terombang-ambing, hidup tak keruan dan terutama menurutkan hawa nafsu belaka. Namun, kadang-kadang Verlaine dalam waktu sadarnya juga menyanyikan Tuhan, terutama kala ia dalam penjara, di antara ia menjalankan hukuman karena mencoba membunuh Arthur Rimbaud, yang walaupun jenisnya sama, lebih menarik baginya. ia kembali meninggalkan agama Katolik setelah lepas dari penjara.

VINCENTE, GIL (1470–1539)

Tentang hidup penyair ini tidak diperoleh keterangan yang jelas. ia seorang Portugis, dilahirkan di Lissabon, dan adalah semacam Shakespeare bumi Iberia: tukang musik, pengarang dan pemain sandiwara, penyair dan bahkan ada tersebut bahwa ia juga pernah seorang advokat. Bagaimana juga, ia adalah seorang pujangga yang mendapat perlindungan istana, seorang seniman yang berbahasa dua, seperti ternyata dari 45 jilid buah penanya, yang seperempat dikarang dalam bahasa Portugis, seperempat dalam bahasa Spanyol dan selebihnya dalam bahasa campur aduk: Spanyol-Portugis.

VILLA JOSE MORENO (1887–)

Anak Andalusia. Terutama dipengaruhi oleh Juan Ramon Jimenez. Selain bersanjak, juga melukis. Suatu pribadi yang pada usia lanjut tetap raja bersemangat dan penuh perhatian terhadap kejadian di sekitarnya. Himpunannya yang pertama terbit di tahun 1913. Pada sanjak-sanjak dan lukisan-lukisannya terbayang sedikit-banyaknya aliran surealis.

VILLON, FRANCOIS (1430–KIRA-KIRA 1480)

Penyair Prancis. Namanya yang sebenarnya mungkin Francois de Montcorbier atau Francois des Loges. Dilahirkan di Paris pada tahun 1430 dan meninggal dekat tahun 1480. Penyair terbesar di zaman Tengah. Amat disanjung-sanjung oleh pengarang roman dan penyair yang menganut aliran romantik dalam abad ke-12; bahkan getaran jiwanya berkumandang sampai ke ambang zaman modern ini dan mendapat perhatian besar dari penyair-penyair Prancis modern seperti Apollinaire dan Cargot. Dengan kesederhanaan yang indah dan keharuan meradang, ia menyanyikan keadaan umat manusia yang menderita. Walaupun seorang anak dari keluarga yang miskin, ada juga familiinya yang mampu sehingga Francois dapat belajar di Universitas Sorbonne. Sebagai mahasiswa ia terlibat dalam suatu peristiwa, yang berakhir dengan kematian seseorang. ia dibuang, lalu bergabung dengan serombongan perampok.

Sejak itu, hidupnya tak keruan lagi. Dua kali ia menghadapi tiang gantungan. Hanya nasib mujur yang menyelamatkannya. Akhirnya, ia dijatuuhkan hukum buang sepuluh tahun. Sejak itu tak kedengaran lagi apa-apa tentang dirinya. Dalam sanjak-sanjak Villon kentara perjuangan roh dan jasad, yang suci dengan hawa nafsu, dan kelemahan jiwa yang diinsafinya sendiri, menyebabkan ia sukar mengejek-ejek, juga diri sendiri sehingga manakala ia bersedu-sedan, sedu-sedannya pahit membalsas ke hati kita.

Sanjak-sanjaknya yang terkenal adalah "Petit Testament", "Grand Testament", "Ballade des Pertdus", "Ballade des Dames du Temps jadis", dan "Ballade pour Prier Nostra Dame".

ZANELLA, GIACOMO (1820–1873)

Seorang pendeta dan filsuf. Penyair dari golongan kaum romantik Italia yang penghabisan, seperti Giovanni Prati. Sebagai penyair, lebih orisinal dan lebih baik daripada Prati. Cita-citanya ialah melaraskan ilmu pengetahuan pada agama Kristen. Sanjak-sanjaknya menunjukkan perasaan mesra mendalam mengenai alam.

ZORILLA y MORAL, JOSE (1817–1893)

Lahir di Valladolid dan meninggal di Madrid. Mengembara ke Bordeaux di tahun 1847, kemudian ke Paris di tahun 1855, ke Meksiko, dan kembali ke Spanyol di tahun 1866. Di dalam tahun 1889 mendapat kehormatan tajuk penyair di Alhambra. Zorilla dipandang sebagai puncak dan penutup zaman romantik di Spanyol. Sanjak-sanjaknya: "Cantos del trobador" (1840–1841), dan "Granada" mengesankan semangat kebangsaan dan keagamaan, dan demikian juga karang-karangannya untuk tonil yang berjumlah kira-kira 25 buah, antaranya Don Juan Tenorio (1844) dan El zapatero y el vey.

Daftar Nama-Nama Penyair Indonesia yang Ikut Menerjemahkan

Anas Ma'ruf

Alexander Sergejewitsj Pusjkin

Elegi

Nabi

Mikhail Yuryawitsj Lermontow

Ode atas kematian Pusjkin

Sandor Petöfi:

Surya meredup bagai sekuntum mawar layu

Bahrum Rangkuti

Pawel Antokolsky

Seorang bapa Rusia kepada bapa-bapa Jerman

Alexander Twardowsky

Wassili Tierkin

Alexej Surkoro

Dari: Lagu hati yang tersinggung

Arkady Kuljesjkow

Permohonan sebuah boneka

Fedérigo Garcia Lorca

Soledad Montoya

Asrul Sani

Frantisek Hallas

Nukilan-nukilan dari Starezeny

Ludovic Kundera

Kenyataan-kenyataan

Karel Hlavacek

Kantilena dari dendam

Vitezlav Nezval

Suatu nukilan

Siti Nuraini

Luis Vas de Camoes

Nukilan dari: Sanjak panjang kepada Don Antonio de Noronha

Utuy Y. Sontani

Jean de La fontaine

Beruang dan dua orang berteman

Keledai dalam kulit singa

Sitor Situmorang

Arthur Rimbaud

Pesta lapar

Daftar Pustaka

Literaturgeschichte, Klabund
Weltliteratur, Robert Lavalette
Modem French literature, Denis Saurat
Soviet Literature today, George Reavey
The European Caravan, Samuel Putnam, Maida Castelhun George Reavey
The March of Literature, Ford Madox Ford
Precis historique et anthologie de la litterature francaise, thome I et II
J.B. Besance et W. Struik
The Best of Modern European Literature, Klaus Mann
La literature espagnolle. Que sais-je?
Kleines Lexikon der Weltliteratur (Sammlung Dalp)
Chamber's Encyclopaedia
Encyclopaedie Winkler Prins
From Apollinaire to Aragon, W.J. Strachan
Die schönsten Gedichte der Weltliteratur, Ludwig Goldscheider
100 Modern Poems, Selden Rodman
An Anthology of World-Poetry, Mark van Doren
Anthologie de la Poésie française contemporaine, E.E.B. Lacomble
Les Fleurs du mal, Baudelaire
Désolation, Gabriela Mistral
Federico Garcia Lorca, Edwin Honig
De Put der zuchten, Albert Heiman
Zeven Euwen Italiaanse poesie, R.J. Valkhoff
De Stem van Europa, Redactie H. Wielek
Os Luciaded, (L.V. deCamoes), terjemahan ke bahasa Inggris
Majalah Poésie (Prancis)
Dan beberapa majalah lain

Puisi Dunia

Buku Satu

Gema Jiwa Slavia & Latin

Malam yang kulihat di sini, bersikap indah
Tidur nyaman, dipahat di dalam batu
Oleh malaikat. Tidurnya berisi hidup.
Kau tak yakin? Bangunkan! Ia bicara

Seri Puisi Dunia yang terbit dalam dua jilid ini merupakan buah upaya Taslim Ali untuk memajukan sastra Indonesia dengan memperkenalkan karya sastra dunia. Penerjemahan menjadi kerja yang sangat diperlukan. Pada buku ini didedahkan beragam corak khasanah kesusastraan agar menjadi gambaran betapa sesungguhnya kesusastraan itu akhirnya bermuara pada kemanusiaan-ditaraf yang paling substil.

Buku ini akan dibawa pembacanya memasuki taman bunga aneka warna. Menghayati kegelisahan jiwa penyair-penyair Slavia dan Latin yang akan menciptakan gema di hati pembacanya.

Buku ini telah dinilai oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Nomor: 1655MA11.2/U/2008 tentang Penetapan Buku Pengajaran Pengelahan, Buku Pengajaran Keterampilan, Buku Pengajaran Kependidikan, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nontekstual Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



Penerbitan dan Percetakan
PT BALAI PUSTAKA (Persero)

Jalan Bunga No.8-8A
Matraman Jakarta 13140
Tel. (6221) 8583369
Fax. (6221) 29622129
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

ISBN 979-407-567-1



9 789794 075678